

Radon
sahabat difuafa

Defetro

Telah Dibaca
1,32 JUTA
Di Whatsapp

AdeliaaNR



DEFETRO

Adelia Nurahmawati



DEFETRO

Copyright © 2018. Raden Pustaka Cab. Raden Sahabat Dhuafa

Penulis:

Adelia Nurahmawati

ISBN: 978-602-53691-1-7

Editor:

Ulia Ayyani

Penyunting dan Penata Letak:

Elriz Wiraswara

Desain Sampul:

Adhe Syari Alfatah Sinaga

Penerbit:

Raden Pustaka Cab. Raden Sahabat Dhuafa

Redaksi:

Jl. Cangkrung Barat, 3th Floor Mediteranian-Tropical, Sagarahiang,
Kec. Darma, Kab. Kuningan, Jawa Barat, Indonesia 45562

Web : www.penerbitraden.com

Email : radensahabatdhuafa@gmail.com

Facebook : Raden Sahabat Dhuafa

Instagram : [@radensahabatdhuafa](https://www.instagram.com/radensahabatdhuafa)

WhatsApp : +62 812-6321-9515

Cetakan Pertama, 1 November 2018

271 halaman; 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam
bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit
maupun penulis

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, karena-Nya, saya bisa menyelesaikan naskah yang berjudul *Defetro* dan dimudahkan jalannya untuk menerbitkan buku ini.

Terima kasih kepada Raden Pustaka yang sudah bersedia menerima dan membantu saya untuk mewujudkan mimpi menjadi seorang penulis.

Terima kasih kepada Kak Naya yang sudah menghubungi saya dan memberi saya semangat juga meyakinkan saya untuk menerbitkan karya saya ini. Terima kasih kepada kedua orangtua saya, yang selalu mendoakan juga mensupport saya untuk terus berkarya. Dan kepada keluarga saya yang lain, juga teman-teman saya yang selama ini memberi ide-ide untuk menulis.

Terima kasih untuk Maela Asila, juga Daniella Chrisanta yang turut membantu saya dalam proses revisi cerita. Terima kasih juga kepada para pembaca setia *Defetro* di *wattpad* yang selalu memberikan responnya pada cerita ini. Baik dukungan lewat *vote* atau pun komentar. Tanpa kalian, saya tidak akan sampai sejauh ini untuk menulis. Dan karena dukungan juga kritik kalian yang membangun, saya bisa berusaha untuk lebih baik lagi dari sebelumnya. Tidak lupa juga, rasa terimakasih saya kepada *wattpad* yang menyediakan wadah untuk para penulis penulis seperti saya untuk berkarya dan berekspresi dalam menuangkan imajinasi. Karena *wattpad*, saya bisa berinteraksi langsung dengan para pembaca yang saya cintai.

Daftar Isi

Kata Pengantar	4
Daftar Isi	5
1. Target	7
2. Selamat Datang Di Hari-Hari Sial Yang Menyenangkan	12
3. Balas Dendam	16
4. Phobia	21
5. Ganti Target	27
6. Nggak Usah Takut	33
7. Lo Homo, Kak?	38
8. Secret Admirer	44
9. Vigo Daniel	49
10. Gue... Minta Tolong	55
11. Norak	62
12. Pucuk Dicinta, Toge Pun Tiba	69
13. Kecewa Karena Menunggu	75
14. Penghinaan	80
15. Besok Gue Mau Nembak Lo	87
16. Sekarang Lo Pacar Gue!	94
17. Jauh-Jauh!	101
18. Titik	107
19. Hati Gue Di Lo, Bukan Di Jalan!	115
20. Jogging	122
21. Hati Gue Cuma Buat Lo, Ta!	128
22. Si Kepo	136

23. Trauma.....	144
24. Miss You	152
25. Salah Paham	159
26. Gue Bukan Artis	166
27. Ke Rumah Venus	176
28. Iri	185
29. Cemburu	192
30. Berkelahi Dengan Mona.....	200
31. Ajakan Vigo Membawa Penyesalan	208
32. Pengakuan Nita	218
33. <i>"Sayang. Gue Sayang Sama Lo, Venus."</i>	227
34. Kekuatan Defetro	236
35. Kebaikan Arven Selama Ini.....	244
36. Izin	251
37. Resmi	262
Tentang Penulis	271

{ 1 }

Target

"Oper woi!"

Venus menangkap bola basket yang baru saja di oper oleh Dio. Ia pun *mendribble* bola, dengan gesit melewati para lawannya yang menghadang di depan.

Dan

Happ

Venus berhasil memasukkan bola dengan *jump shoot* yang mengesankan. Para siswi yang menonton di pinggir lapangan berteriak heboh memanggil namanya.

"Venus ... Venus ... Venus"

Venus tersenyum bangga, para anggota tim menghampiri Venus dan mengangkatnya ke udara. Itu adalah *point* kemenangan bagi tim kelas mereka. Sedangkan kelas XII IPA² menerima kekalahan dengan lapang dada.

Jam olahraga pun berakhir, Venus bersama dua sahabatnya pergi ke kantin sekolah untuk membeli minuman dan mengisi perut kosong mereka. Ketiganya duduk di salah satu meja kantin. Sambil menunggu pesanan mereka datang, Aldi dan Dio bernyanyi sambil menabuh menja yang mereka duduki.

"*Saaayang. Opo koe krunguuu ... jerite aaati ku ... mengharap engkau kembali*"



"Berisik!"

"Lo ganggu kebahagiaan orang aja sih, Ven," sungut Dio kesal.

"Dan lo mengganggu kenyamanan telinga gue."

"Kampret."

Venus mengabaikan makian Dio dan tetap fokus dengan ponselnya.

"Eh, lo udah punya target belum?" Venus mengangkat wajahnya, melihat Aldi yang melontarkan pertanyaan padanya, "udah seminggu sejak kita masuk sekolah. Masa mau gini-gini aja," lanjut Aldi.

Venus mengangkat kedua bahunya. "Gue belum punya target. Lagian, belum ada yang menarik buat dijadiin target," katanya lalu menunduk kembali, melanjutkan *Game* yang sebelumnya ia *pause*.

"Kalo dihitung-hitung, kayaknya udah ada enam orang yang keluar dari sekolah ini gara-gara lo *bully*. Tapi cowok semua."

Dio mengangguk menyetujui ucapan Aldi. Lalu dia memberi usul. "Gimana kalo tahun ini targetnya cewek aja."

Venus kembali mem*pause gamenya*, dan menimpali ucapan Dio. "Boleh juga. Tapi, cewek lemah. Cepat nangis. Gak asik. Gak menantang. Gak seru." Rasanya Venus ingin menyebutkan semua keluhannya tentang wanita. Tapi itu terlalu banyak. Jadi dia mengurungkan niatnya. Bisa jadi, penyebab Venus tidak memiliki pacar sampai sekarang adalah karena sudut pandangnya yang cetek mengenai wanita, seperti yang tadi ia ucapkan tadi.

"Kalo gitu, kita cari yang menantang. Pasti ada lah, satu dari ratusan murid cewek ajaran baru yang *strong*, dan gak cengeng."

Venus menggeleng, pertanda tidak setuju dengan ucapan Aldi. "Gak bakal ada."

Prakk!

"Maaf, Kak, aku gak sengaja." Seorang siswi berjongkok membersihkan pecahan gelas jus yang berserakan di lantai.

"Kalo jalan matanya dipake juga dong!"

"Iya, Kak, maaf. Lagian kakak cuma kena sedikit doang." Gadis itu melihat seragamnya yang terkena siraman jus miliknya, lebih basah dibanding seragam kakak kelasnya yang bahkan hanya terciprat sedikit.

"Lo pikir hanya dengan minta maaf bisa bikin baju gue bersih!" teriaknya lagi sambil mendorong bahu gadis yang menumpahkan jus di bajunya, membuat adik kelasnya itu geram dan tak terima dengan perlakuan kasar sang kakak kelas.

Ia mendorong balik bahu kakak kelasnya. "Hei! Masih untung gue mau minta maaf sama lo. Lagian ini juga bukan salah gue sepenuhnya, lo sengaja nyenggol nampun yang gue bawa." Setelah berbicara, gadis itu berjalan meninggalkan Rosa yang tampak mulai dikuasai emosi. Venus, Aldi dan Dio menikmati pertikaian antara Rosa dan adik kelasnya itu.

Wajah Rosa merah padam, tidak menyangka jika adik kelasnya berani membalas perlakuannya. Ketika gadis itu lengah, Rosa menjambak rambut adik kelasnya dengan sangat kuat. "Aduh!" teriak gadis bernama Nita itu kesakitan. Namun, Nita tak tinggal diam, dia balas menjambak rambut Rosa dengan sama bengisnya.

"Sakit!" Rosa merintih, memegangi kepalanya yang terasa akan terangkat bersama rambutnya yang dijambak oleh Nita. Nita melepas



jambakannya dan langsung pergi dari sana dengan wajah memerah menahan amarah.

"Gue udah dapet target." Dio dan Aldi menoleh pada Venus yang sekarang masih memandangi punggung gadis itu dengan tatapan dan senyuman iblis yang sangat keduanya mengerti.

Usai mengambil seragam olahraga, Nita menutup lokernya dengan keras lalu melenggang menuju toilet.

"Kakak kelas kampret. Dia yang nyenggol gue, malah dia yang marah-marah. Dia pikir gue takut karena dia senior di sini? *Big no!*" Nita terus misuh-misuh di depan cermin toilet sambil melipat seragam putih abu-abunya yang basah.

Ketika keluar dari dalam toilet, Nita dihadang oleh seorang siswa yang tak dikenalnya. Ya, Nita tidak mengenal sosok berseragam basket yang kini berdiri di hadapannya dengan tangan terlipat di dada sambil mengunyah permen karet.

"Siapa lo?" tanya Nita ketus. Percayalah, Nita berusaha mengesampingkan rasa kagum terhadap wajah di atas rata-rata itu. Karena Nita tahu, ekspresi songong di depannya ini tidak punya maksud baik padanya.

Lelaki itu, Venus.

Tangannya yang tadi bersidekap, kini berkacak pinggang dan matanya memerhatikan Nita dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Nita semakin kesal karena diperhatikan seperti itu. "Lo belum pernah dicolok ya?" desisnya tajam dengan kedua tangan yang ikut berkacak pinggang seakan menantang.



Venus terkekeh, lalu mengambil permen karet dari dalam mulutnya. Nita yang melihatnya merasa jijik, namun sedetik kemudian, mulutnya terbuka sempurna bersamaan dengan kedua bola matanya yang membulat. Venus menempelkan permen karetnya ke rambut Nita.

"Lo target gue. Selamat. Dan itu ...," Venus menunjuk permen karet yang menempel di kepala Nita, "sebagai penyambutan dari gue," lanjutnya.

Lelaki itu pun melenggang pergi begitu saja dengan langkah santainya. Nita masih berdiri di tempatnya, wajahnya memerah bersamaan dengan amarahnya yang membuncah. Ia mengepalkan kedua tangannya dengan erat, kemudian suara teriakan kemurkaan pun menggelegar mengisi ruang koridor itu.

"Cowok setan ...!"

{ 2 }



Selamat Datang Di Hari-Hari Sial Yang Menyenangkan

Sial. Sekarang Nita merutuki nasibnya. Bagaimana bisa dia menjadi target? Padahal yang sering ia dengar, Raja *bully* itu selalu menjadikan seorang siswa sebagai korbannya, bukan siswi. Tapi, kenapa sekarang dirinya ditetapkan sebagai target oleh Venus? Pertanyaan itu terus saja terngiang dibenak Nita. Sejak Nita masuk ke sekolah itu, dia memang sudah mendengar banyak tentang Venus, sang raja *bully* yang ditakuti pelajar laki-laki dan dikagumi oleh para siswi.

Berwajah malaikat namun memiliki hati seperti iblis.

"Kok bisa sih permen karet nya nempel di kepala lo, Nit?"

Sedari tadi Nabila terus mengeluh, namun dia tetap membantu Nita menghilangkan permen karet itu dari rambutnya.

"Iya. Tadi gue ketemu setan di depan toilet yang tiba-tiba nempelin permen karet,"

"Setan apaan? Mana ada setan nempelin permen karet? Yang ada setannya nempelin lo!"

"Setannya itu si Venus!"

"Hah! Venus. Venus Defetro maksud lo?" mata Nabila membulat dengan mulut ternganga lebar.

"Iya. Dia bilang selamat ke gue karena sekarang gue jadi targetnya. Apa enggak ngeselin banget tuh setan,"

Sejanak Nabila menghentikan aktifitasnya yang membantu Nita membersihkan permen karet dari rambutnya. "Tapi ... bukannya kak Venus cuma jadiin cowok sebagai target?"

"Iya. Gue juga gak ngerti. Gila kali dia," sungut Nita sambil membersihkan permen karet yang sudah hampir hilang dari rambutnya.

"Lo nggak takut, Nit?" Nabila menatap Nita was-was, namun yang ditatap malah terlihat acuh.

"Ngapain gue takut. Emang dia Tuhan," okeh Nita lalu sedikit membasahi rambutnya di wastafel.

"Ya udah, lo tenang aja. Gue akan selalu di sisi lo, kok." Nita membalas senyuman Nabila dan memeluk sosok itu.

"*Thanks*. Tapi, sebaiknya lo jangan deket-deket gue kalo ada Venus. Gue takut lo jadi sasarannya juga, lo nggak perlu khawatir dia nggak akan pernah bisa nindas gue semudah itu."

"Setan Venus. Mau lo apa sih!"

Nita sungguh tidak suka teriak-teriak seperti ini, tapi Venus benar-benar keterlaluhan. Saat jam istirahat kedua, Venus datang ke kelasnya bersama dengan dua sahabat laknatnya itu—dia masuk dan menghampiri Nita lalu duduk di atas mejanya. Untuk yang kedua kalinya, Venus kembali menempelkan permen karet yang dia ambil dari mulutnya dan menempelkannya di rambut Nita. Venus tertawa usai mendapat teriakan kencang dan pedas dari Nita.

"Gue nggak mau apa-apa. Asal lo tau, ini emang kerjaan gue," kata Venus enteng sambil mengayunkan kakinya yang menggantung di atas meja.



Nita mendelik, pandangannya jatuh ke arah dua sahabat Venus yang berdiri di depan pintu.

"Mereka babu lo? Jongos lo atau ... *antek-antek* lo?" Nada bicara Nita seperti mengejek.

"*By the way*, dari mana lo tau nama gue? Ah, harusnya gue gak usah heran. Semua orang pasti tau nama gue. Venus Defetro."

Nita mendengus, lelaki menyebalkan itu tidak menggubris pertanyaannya. Nita menyentuh rambutnya yang ditemplei permen karet lagi oleh Venus.

"Norak banget sih lo. Rambut gue baru dibersihin, Setan!"

Venus melonjak kaget. "Woi, kasar banget mulut lo bicara sama gue."

"Ngapain banget ngalusin lo. Najis."

"Lo nggak takut sama gue?" Venus mendekatkan wajahnya, spontan Nita langsung mendorong wajah itu menjauh dengan kelima jarinya.

"Jaga jarak! Muka lo haram kalo berdekatan sama wajah cantik gue!" sewot Nita sambil menatap tajam penuh kebencian ke wajah *badboy* Venus.

Venus mengulang pertanyaannya setelah tertawa pelan. "Lo gak takut sama gue? Hmm."

"Siapa lo? Ngapain gue takut, gue cuma takut sama Tuhan," ucapan datar Nita membuat Venus merasa geli.

"Oh, bagus deh. Berarti gue nggak salah target." Venus turun dari atas meja dengan sedikit melompat.

"Maksud lo?"

"Selamat datang di hari-hari sial yang menyenangkan, ha ha ha."

Usai tertawa jahat, Venus berlalu dari hadapannya, membuat Nita menghela napas kesal sekaligus dongkol. Dia tentu mengerti dengan maksud terselubung dari ucapan Venus tadi.

"Nita." Nabila berlari ke arah Nita yang masih terduduk sambil membersihkan permen karet dari rambutnya. "Lo nggak kenapa-napa, kan? Mereka tadi nggak bolehin gue masuk," kata Nabila panik.

Nita menggeleng pelan. "Nggak apa. Dia cuma nempelin permen karet lagi." Terdengar sekali nada mengeluh bercampur kesal dari ucapan Nita.

Nabila memandangi punggung Venus yang berlalu. "Ganteng-ganteng kok jahat banget, sih."

"Hah? Siapa yang lo bilang ganteng, Bil?" Nita melototi Nabila.

Dengan takut, Nabila menjawab. "Kak Venus."

"Setan begitu lo bilang ganteng? Kayaknya lo harus *diruqyah*, Bil," nada bicara Nita sungguh kelewat sinis. Namun hal itu malah membuat Nabila terkekeh. Dia mengerti mengapa Nita berkata seperti itu.

"Gue tadi liat Kak Arven, lho?" Nabila mengalihkan topik pembicaraan agar Nita lupa dengan rasa kesalnya.

"Arven Defetro? Halah, palingan sebelas dua belas sama saudara setannya itu."

Nabila berdecak tak setuju mendengar hal itu. "Ih, lo mah berburuk sangka terus. Kak Arven nggak begitu orangnya. Dia kebalikan dari Kak Venus."



"Masa bodo. Sekarang mendingan lo anterin gue ke toilet." Nita menarik tangan Nabila untuk ikut bersamanya. Yang ditarik hanya bisa pasrah dan mengikuti sahabatnya itu.

"Nggak usah buru-buru, Nita." Nita menoleh ke belakang memandang Nabila.

"Gue jijik tau. Ih, mana ini permen dari mulutnya lagi."

"Iya-iya, tapi ... awas!"

Brukk!

Nita terjatuh karena menabrak sesuatu. Dan bukannya membantu Nita berdiri, Nabila malah mematung di tempatnya dengan mulut ternganga.

"Ih, bantuin gue dong." Nita mengeluh sambil mencoba bangkit.

"Maaf," ucapnya kemudian pada sosok yang kini masih berdiri kokoh di hadapannya. Ia menelan salivanya. Entah kenapa, rasanya tenggorokannya langsung kering ketika ditatap *intens* oleh lelaki dengan wajah dingin itu.

Nita kembali menarik lengan Nabila yang masih mematung. "Ayo, Bil," ajak Nita lalu pergi begitu saja meninggalkan Arven yang masih berdiri di tempatnya.

{ 3 }

Balas Dendam

"Pagi," Nita mengabaikan sapaan ceria dari sosok yang tidak disangka-sangka itu, "apa sekarang lo udah kehilangan keberanian lo?" cecarnya lanjut membuat langkah Nita langsung terhenti, lalu menoleh dan sedikit mendongak menatap Venus dengan sorot tajam yang mustahil bisa membuat Venus merasa gentar sedikit pun.

"Gue nggak suka basa-basi. Jadi, langsung aja. Lo takut apa?" tanyanya. Venus yang menyembunyikan tangannya di belakang bergerak mengkode Dio dan Aldi untuk memasukkan sesuatu ke dalam tas Nita.

"Lo pikir gue bego? Mana mungkin gue kasih tau ketakutan gue sama orang yang mau nakutin gue."

"Mungkin aja. Gue bisa bantu lo biar nggak *phobia* lagi."

Nita mengabaikannya dan kembali berjalan menuju kelas dengan langkah lebar. Beruntung Venus tak mengikutinya.

"Udah dimasukin?" tanya Venus. Dio dan Aldi mengacungkan kedua jempolnya. *Smile devil* milik Venus mengembang diiringi dengan sorot kemenangan.

Nita masuk ke dalam kelas. Di sana sudah ada Nabila yang duduk manis sambil memainkan ponselnya.

"Pagi, Bil-bil," sapa Nita sambil memasukkan tasnya ke dalam laci kemudian duduk di samping Nabila.

"Gue curiga kalo lo udah nyapa begitu. Lo belum ngerjain PR, kan?"

Nita mengubah duduknya menghadap Nabila, "He he he. Nyontek dong."



Nabila berdecak, namun ia tetap mengambilkan buku PRnya dan memberikannya kepada Nita. Nita bersorak riang sambil membuka tasnya, dan hendak mengambil buku dari dalam sana. Tetapi

"Apa ini?" Nita merasa ada yang bergerak di dalam tasnya.

Nita berdecak. Dia tahu di dalam tasnya pasti ada hewan pengerat berbulu yang berekor. Tidak sulit menebak ini kerjaan siapa.

Nita pun kembali menggendong tasnya, namun kali ini ia menggendongnya di depan dada.

"Mau ke mana? Katanya mau nyontek?" Nabila bertanya dengan raut wajah penuh keheranan setelah melihat Nita bangkit dari kursinya dengan tampang kesal seperti ingin memakan manusia.

"Kelasnya si Venus di mana!" Nada suara Nita terdengar sangat marah.

"Lantai paling atas. Dua belas IPS¹. Lo mau ap" Belum selesai Nabila berbicara, Nita sudah pergi meninggalkannya.

Nita melangkah dengan emosi yang membuncah. Matanya menyala penuh amarah. Namun sebelum ia melangkah ke lantai atas, dirinya mampir ke kantin untuk membeli permen karet. Di sepanjang perjalanan, Nita mengunyah permen karet itu dengan penuh rasa dendam. Dan akhirnya, Nita sampai di koridor kelas dua belas, setelah melewati puluhan anak tangga yang tidak menyurutkan semangat membaranya untuk membalas dendam.

Nita bertanya pada salah satu siswa yang kebetulan lewat. "Kak, kelas IPS 1 yang mana, ya?" Kakak kelas lelaki itu menunjuk ke arah

ruangan dengan pintu terbuka lebar yang berada tidak jauh dari tempatnya berdiri. "Oh, makasih."

Nita buru-buru melangkah ke sana. Tepat saat berdiri di pintu kelas itu, Nita langsung dapat melihat sosok yang memberi alasan bagi dirinya untuk sampai di lantai tersebut. Sosok itu sedang duduk membelakanginya dengan tawa yang menggema di seluruh ruangan.

Tatapan Nita tak lepas dari sosok Venus. Langkahnya menghentak keras ketika mendekati lelaki itu. Venus menoleh dan menatapnya dengan alis bertaut.

Venus memutar duduknya menghadap pada sosok gadis yang kini berkacak pinggang di depannya. "Ngap ..., " ucapan Venus terpotong ketika Nita mengangkat satu tangannya ke udara.

"Jangan banyak omong! Gue ke sini mau ngembaliin peliharaan lo yang nyasar ke tas gue." Nita merogoh tasnya dan mengeluarkan satu ekor tikus putih dari dalam tasnya.

Venus melongo, gadis itu ternyata tidak takut dengan tikus. Tanpa aba-aba, Nita langsung melemparkan tikus itu pada Venus dan sontak membuat Venus berdiri untuk menyingkirkan tikus tersebut dari pangkuannya.

"A-apa ..., "

"Diam gue bilang!" Setelah membentak Venus. Nita mengambil permen karet dari dalam mulutnya dan menaruhnya ke dalam saku pakaian Venus.

"Gue masih baik hati nggak nempelin tuh permen karet ke rambut kinclong lo yang dipoles *pomade*," semprot Nita sambil menatap



Venus dengan sinis, Nita berbalik hendak keluar, ketika Nita mencapai pintu, dia melihat seorang lelaki yang menatapnya lekat. Lelaki itu yang ia tabrak tempo hari. Arven. Begitu Nabila memanggilnya.

Nita melewati Arven begitu saja tanpa melirikinya sedikit pun. Sedangkan, Arven hanya diam dan membiarkan Nita mengacuhkan dirinya.

Sementara di dalam kelas, Venus melepas pakaiannya dan menyisakan kaos putih polos di tubuhnya.

"Gila tuh cewek, berani banget dia sama lo," Venus mendengar ada nada takjub dalam ucapan Dio, membuat Dio mendapat tatapan tajam dari Venus.

"Dia sampe nekad datang ke sini cuma buat bales dendam. Ha ha ha. Salut gue."

Venus menggeram kesal mendengar ucapan Aldi. "Liat aja nanti. Gue bakal bales. Sial," ujarinya penuh dendam.

"Jadi, sekarang lo mainan sama cewek."

Sindiran itu membuat Venus mendengus. "Apa peduli lo?" Sebelah bibirnya terangkat, menampilkan senyum menyeringai di wajah tampannya dengan tatapan sinis menatap Arven. Tanpa mengatakan apa pun lagi, dia keluar dari dalam kelas.

{ 4 }

Phobia

Brukk

"Aduh ...," jerit Nita memekik. Nita tersungkur ke lantai, ia pun bangkit dan mencari tahu siapa sosok yang telah membegalnya.

"Lo sengaja begal gue!" Nita mengepalkan genggamannya.

"Enggak. Orang lo jatuh sendiri," kilah laki-laki yang membegal Nita.

"Terserah lo." Nita malas meladeni Venus yang menyebalkan itu. Nita memilih untuk meninggalkannya dan berjalan menuju perpustakaan. Ada beberapa buku pelajaran yang ingin ia ambil dari sana.

"Aauu ...!" Nita memekik lagi. Ia meringis dan memegang rambutnya yang ditarik cukup keras dari belakang. Sedangkan orang yang menariknya sudah berjalan mendahuluinya. Nita menarik napas panjang dan membuangnya perlahan dari mulut, berusaha mengontrol emosinya yang sudah mencapai ubun-ubun. Ia berhenti melangkah beberapa saat, seakan membiarkan lelaki itu menjauh sejauh-jauhnya.

"Dasar setan," makinya kesal.

"Siapa yang setan!" lelaki jangkung itu berhenti berjalan.

"Eh," Nita terkesiap sambil menutup mulutnya yang sempat ternganga.

"Siapa yang setan?" Lelaki itu mengulang pertanyaannya dengan alis yang terangkat sebelah

"Saudara kakak," jawabnya tanpa ragu.



“Dia bukan setan,” Nita memutar bola matanya malas, “dia iblis,” sambungnya.

“Ha ha ha,” Nita tertawa mendengar perkataan Arven. Ternyata benar kata Nabila, Venus dan Arven berbeda.

“Lo kenapa bisa jadi korban *bully* Venus?”

Nita mengangkat kedua bahunya. “Nggak tau.”

“Gue Arven.” Nita memandang tangan yang terulur itu dan menyambutnya.

“Anita.”

“Lo mau ke mana?” tanya Arven usai bersalaman.

“Perpustakaan.”

“Oh, gue juga. Bareng aja.”

“Oke.”

“Aarrgghh, Venus setan,” Nita menendang ban sepeda motornya , membuatnya jingkrak-jingkrak kesakitan.

“Kenapa, Neng?”

Nita langsung menoleh mendengar suara yang sangat ia kenali bahkan sangat ia benci.

“Lo kan yang kempesin ban motor gue!” tatar Nita galak.

“Selamat mendorong motor.”

“Dasar setan!” Nita melemparkan sepatunya, namun nihil, karena tidak mengenai Venus yang sudah menjauh dengan motor besarnya.

“Ih, masa gue harus dorong motor, sih.” Nita bermonolog. Akhirnya dia menuntun motornya sambil memungut sepatunya yang ia pakai untuk melempar Venus.

Venus memarkirkan motornya di depan sebuah rumah mewah berlantai tiga dengan model klasik khas eropa. Kakinya melangkah menjejaki lantai marmer dari rumah yang ia tinggali. Tidak ada yang menyambutnya, tidak ada pula yang memberinya senyuman ramah, yang terdengar hanya hentakan kakinya yang terus berjalan menuju lantai atas, dimana kamarnya berada. Venus membuka knop pintunya, sebuah ruangan luas berdinding abu-abu gelap dan berlangit putih menyambut penglihatannya, namun yang menjadi fokusnya kini hanyalah sebuah ranjang berukuran king size dengan *bedcover dark grey* yang menenangkan.

Venus merebahkan tubuhnya ke atas ranjang empuknya yang nyaman. Ia memejamkan mata sejenak, seperkian detik, matanya kembali terbuka.

Bingung. Itulah yang dirasakan Venus ketika sampai di rumah besarnya ini. Tidak ada yang bisa diajak bermain. Tidak ada yang bisa diajak bicara. Tidak ada yang menemaninya. Yang ada hanya sepi. Venus mengembuskan napas kasar. Ia berharap, dirinya punya waktu lebih lama di sekolah agar tidak merasa kesepian lagi. Setidaknya, dengan *membully* para murid, rasa kesepian itu menghilang. Venus merogoh ponsel di saku celananya. Setelah mengusap layar *lockscreen*, jemarinya langsung mengklik simbol kontak dan mengetikan sebuah nama yang bertuliskan, Target. Muncullah nama itu, bersama *option* yang menghubungkan dengan aplikasi LINE dan *Whatsapp*. Venus langsung mengklik simbol hijau bertuliskan *whatsapp*, dan mengirimkan sebuah pesan.

Anda: Woi ...,

Target: Siapa?

Entah mendapat dorongan dari mana, bibir Venus melengkung membentuk sebuah senyuman tipis.

Anda: Gantiin seragam gue yang lo kasih permen karet!

Target: Oh, gue tau siapa lo. Si Setan!

Venus berdecak, lalu jemarinya kembali menari di *keyboard* ponsel berlogo buah keluara terbaru miliknya itu. Namun, sebelum ia mengirim pesannya, foto profil milik gadis itu menghilang. Venus menghapus kembali pesannya dan hanya mengetik 'p' di sana. Tetapi, gadis itu ceklis. Sebanyak apa pun Venus mengirim huruf itu, hasilnya tetap sama. Dia di blokir.

"Sialan."

Namun Venus tak kehabisan akal, ia kembali mengklik simbol LINE dan langsung mengirim pesan pada targetnya.

Venus Defetro: Berani-beraninya lo *block whatsapp* gue

Anita Putri: Mau apa si lo? Dapet nomor gue dari mana, Set?

Venus Defetro: Gantiin baju gue! Lo kira gue mau make baju bekas permen karet lo

Venus tidak menjawab pertanyaan kedua dari gadis itu. Toh, tidak penting dia mendapat nomor itu dari mana. Venus tidak mendapat balasan. Sebelum ia di *block* lagi, Venus mengancam.

Venus Defetro: Kalo lo berani *block* gue lagi. Gue samperin lo ke rumah.

Anita Putri: Siapa sih lo? Gue kenal aja enggak

Venus Defetro: Nggak usah sok bego. Pokoknya gue mau lo gantiin baju gue.

Anita Putri: Jangan sok akrab deh lo, lo cuma kakak kelas nyasar yang sok-sokan mau *bully* gue tapi gagal, ho ho ho

Venus terkekeh mendapati tawa meledek yang kalau dipraktikkan pasti terdengar seperti tawa Santa Clause. Sebelumnya Venus tidak pernah membaca pesan penuh ledekan dari seorang gadis seperti ini. Itu karena biasanya dia hanya berbalas *chat* dengan Aldi juga Dio, dan itu pun hanya menanyakan posisi, selebihnya, Venus tidak pernah berkirim pesan.

Venus Defetro: Siapa bilang gue gagal? Gue belum gagal. *Fyi*, udah ada enam siswa yang keluar cuma gara-gara gue *bully*. Gue pastiin lo bakal jadi yang ke tujuh.

Anita Putri: *Fyi*, gue siswi! Bukan siswa! Dasar bloon

Venus berdecak. Gadis itu selalu bisa membalas perkataannya. Lagi pula, Venus memang merasa hampir kalah. Dia belum pernah *membully* wanita. Jadi dia tidak terlalu tahu bagaimana caranya. Lain lagi kalau yang ia *bully* laki-laki. Venus bahkan tidak segan-segan memukulnya kalau dirinya sudah kesal.

Anita Putri: *Fyi*, selama gue bisa bayar SPP. Gue gak akan keluar dari sekolah itu, ho ho ho

Lagi-lagi Venus terkekeh. Entah kenapa tawa Santa Clause itu seperti bergema dan terdengar lucu baginya.

Venus Defetro: *Fyi*, gue cucu pemilik sekolah dan gue bisa keluarin lo kapan aja, ho ho ho

Bahkan Venus ikut mengetikannya.

Anita Putri: Lo jahat!!

Venus tidak tahu harus membalas apa. Tapi, beberapa detik kemudian, notifikasi ponselnya kembali berbunyi.

Anita Putri: Dasar setan!!!!

Dan lagi-lagi Venus pun tertawa, padahal sebenarnya tidak ada yang lucu di sana. Mungkin karena mengingat betapa niatnya gadis itu mengetikan tanda seru sebanyak itu. Venus yakin, layar ponselnya pasti ditekan keras-keras akibat ia kesal. Baiklah, Venus akan membalas kembali.

Venus Defetro: Kalo ada setan ganteng kayak gue, si kunti juga naksir ho ho ho

Anita Putri: Yaudah, sana lo sama si kunti. Dasar setan lo

Membaca pesan penuh *typo* yang menodai matanya itu, Venus tertawa keras.

Venus Defetro: *Typo* lo menodai mata gue toge

Anita Putri: Masa bodooooooooo

Anita Putri: Kok gue jadi chat sama lo sih?

Anita Putri: Najissuunn

Venus merasa bingung pada dirinya sendiri. Mengapa dia menikmati setiap *chat* yang ia kirim dan baca. Ah, mungkin saja itu karena membuat rasa kesepiannya hilang. Ya, karena itulah Venus menikmatinya.

Venus Defetro: Lo takut kecoa gak? Besok gue bawain sekotak. Spesial buat lo, HAHA. *ketawajahat

Venus kembali mencari topik baru. Dan ternyata, ia berhasil.

Anita Putri: Gue gak takut apa-apa, HAHAHA *ketawalebihjahat

Anita Putri: Fyi, gue tau lo takut sama kucing, HAHAHA
*ketawasangatjahaaatt

Mata Venus membulat. Bagaimana mungkin gadis itu tahu akan *phobianya* terhadap kucing. Padahal, hampir tidak ada yang tahu tentang itu. Hanya keluarganyalah yang mengetahuinya.

Venus Defetro: GAK. Sok tau lo!!

Anita Putri: Gue punya sumber terpercaya. Lo gak bisa ngelak
*ketawasiluman

Venus Defetro: Siapa yang ngasih tau lo?

Anita Putri: Yesss. Gue bener. Gue cuma nebak, hahaha. Sekarang, waktunya *king bullying* di *bully* HOHOHO *ketawaiblis

Anita Putri: Besok gue bawa kucing gue ke sekolah. Mampus lo setaaaaan

Venus tidak bisa berkata-kata. Tetapi jika dipikirkan lagi, sekolahnya itu tidak memperbolehkan siswa atau siswinya membawa hewan peliharaan. Jadi dia yakin kalau gadis itu hanya menggertak. Dan, apa salahnya jika dia balas menggertak juga.

Venus Defetro: Bawa aja! Dan siap-siap gue tempelin permen karet ke bulu kucing lo. Mampuss lo, Toge

Setelah itu, Venus tidak mendapat balasan *chat* lagi.

{ 5 }

Ganti Target



Usai memarkirkan motor, Nita melepas helmnya dan menaruhnya ke dalam bagasi. Setelah itu, Nita membuka resleting tasnya dan mengeluarkan sesuatu dari dalam tas. Seekor binatang berkaki empat, berbulu lembut dan berekor. Itu adalah boneka kucing kesayangannya.

Sebenarnya, Nita tahu *phobia* Venus dari Arven. Nita juga tidak tahu mengapa Arven memberitahunya ketika mereka di perpustakaan. Nita menghela napas lega karena ia tidak melihat batang hidung Venus sampai ia masuk ke dalam kelasnya.

"Lo ngapain bawa boneka ke sekolah?" Nabila bertanya dengan dahi berkerut.

"Ini senjata gue," ujar Nita sambil meletakkan boneka kucing berwarna *orange* itu ke atas meja.

"Sejak kapan boneka kucing jadi senjata?"

"Sejak gue memutuskan untuk berperang melawan Venus setan, ha ha ha," Sungguh, suara tawa itu terdengar sangat jahat dan dibuat-buat. Sepertinya Nita akan sangat cocok berperan sebagai tokoh antagonis dengan tawa jahatnya itu.

"Kak Venus takut boneka kucing?"

Nita menggeleng. "Enggak. Dia takutnya sama kucing. Jadi, siapa tahu sama bonekanya dia juga takut. Lagian ini kayak kucing beneran, kok. Cuma gak bisa gerak aja," jelasnya.

"Woi, Toge."

Nita buru-buru menyembunyikan bonekanya ketika mendengar suara yang sangat ia kenali.

"Ayo kita coba," gumamnya pada Nabila.

"Apaan sih, Setan," ketus Nita menatap tajam Venus yang kini berjalan ke arahnya dengan mulut yang sedang mengunyah permen karet.

"Mana kucing lo?" Senyuman meledek itu tampak jelas di wajah Venus yang pagi ini luar biasa tampan, meski seragam baru yang ia kenakan tidak rapih dan bahkan tidak memakai dasi. Ya, seperti biasanya, urakan.

"Lo yakin gak bakal nangis? Nanti lo ngerengek-rengkek manggil *mama mama venus atuutt*," Nita mengejek Venus dengan ekspresi konyol yang lucu, karena sekarang Nabila dan beberapa orang di ruangan—tertawa melihatnya.

Venus duduk di atas meja berhadapan dengan Nita. "Ha ha ha, lucu ya lo."

"Emang," balas Nita yang sudah tak sabaran ingin mengeluarkan bonekanya dari kolong meja.

"Asal lo tau, gara-gara lo masukin permen karet ke kantong baju gue kemarin, gue sampe beli seragam baru," keluh Venus sambil menyeringai.

"Lebay lo. Gue aja nggak ganti rambut baru," sinis Nita menatap dengki sosok yang duduk di atas mejanya itu.

"Dasar toge lo."

"Setan lo. Sana pergi! Ngapain sih ke sini? *Fyi*, kelas lo di atas."

"*Fyi*, sekolah ini punya kakek gue. Terserah gue mau ada dimana." Nita hanya mendengus. Tidak bisa menjawab ucapan mutlak itu.

Akhirnya, dengan senyuman licik yang mengembang dari bibir merah mudanya, Nita mengeluarkan boneka kucingnya ketika Venus tidak memerhatikannya.

Boneka itu ia letakkan di samping Venus. "Setan," panggilnya.

Venus menoleh, dan ...,

"Toge ...!"

Brakk ... bugh ... gedebugh

Venus menabrak beberapa meja dan menjatuhkan kursi saat berusaha lari keluar.

"Ha ha ha ...," Nita tertawa terpingkal-pingkal sambil memegang perutnya.

"Ini kucing, bukan toge, ha ha ha," ucapnya susah payah karena tawa yang tidak mereda.

Beberapa saat ia berhenti tertawa. Namun, saat ingat ekspresi lucu Venus yang ketakutan, ia kembali tertawa hingga mengeluarkan air mata.

"Si setan takut boneka unyu begini. Laki bukan sih dia? Ha ha ha."

"Lo takut kucing?" tanya Dio tak percaya.

"Gue nggak takut. Cuma geli," ujarnya membela diri.

"Sama aja. Intinya lo nggak berani sama kucing," putus Aldi kemudian tertawa.

Venus berdecak namun enggan mengalihkan pandangannya dari *game* memukul kepala kucing yang muncul dengan palu, di layar ponselnya.

"Lo nggak punya rencana buat *bully* dia?"

Venus melirik ke arah Aldi. "Enggak. Kita ganti target aja. Gue nggak bisa *bully* cewek,"

"Lo nyerah cuma gara-gara ditakutin boneka kucing?"

Venus berdecak sementara tangannya terkepal kuat. Kalau saja Dio bukan sahabatnya, pasti kepalan tangan itu sudah melayang.

"Tangan gue gatal pengen mukul orang. Tapi gue gak bisa mukul cewek, atau pun kalian. Berhenti mancing emosi gue! Mending kalian pergi dan cariin gue target yang sepadan!" Kedua orang itu pergi dari area taman belakang, menghindari amukan Venus yang bisa meledak kapan saja.

Venus menghela napas berat dan menaruh ponselnya ke dalam saku. Ia menyelonjorkan kakinya di atas kursi panjang dan berbaring. Silaunya langit siang membuat satu tangannya ia gunakan untuk menutup mata dan yang satunya sebagai ganjalan kepala. Rasanya, Venus ingin tidur ditemani semilir angin. Tetapi, perutnya berkata lain. Dia lapar. Venus bangkit dan pergi menuju kantin.

Koridor sangat sepi. Setibanya di kantin, Venus juga tidak menemukan satu orang pun di sana, itu karena sekarang jam pelajaran sedang berlangsung. Dan, seperti biasa, Venus membolos.

"Mak, gado-gadonya satu. Jangan pedes sama es tehnya segelas." Venus memesan ke pedagang langganannya. Lalu duduk dan memainkan ponselnya. Setelah beberapa menit menyantap makanannya, Venus mendengar suara gaduh dari luar kantin. Meski suaranya terdengar pelan, tapi ia seperti mengenalnya. Entah dorongan apa yang membuatnya langsung berdiri dan mencari tahu di mana asal suara itu.

"Apa-apaan si lo? Lo gak dikasih duit jajan ya sampe malikin anak orang, hah!"

Suara itu semakin terdengar jelas oleh Venus.



"Kita cuma minta goceng buat beli rokok, Sayang." Entah kenapa, Venus geram mendengarnya, namun dia belum menemukan letak orang-orang tersebut.

"Sayang-sayang pala lo peyang! Goceng juga ini keringet bapak gue. Sampe kiamat gak bakal gue kasih. Minggir lo pada!"

"Lepasin gue!"

Venus berlari, bergegas mencari sumber suara itu. Ah, di sana. Seorang gadis tersudut di pagar pembatas koridor dengan lapangan basket, tengah memeluk boneka kucingnya dengan wajah memerah dan berusaha melepas cekalan tangan seorang siswa di lengannya.

"Toge, lo ngapain?" Venus berjalan pelan ke arah tiga lelaki dan satu perempuan itu. Dia bertanya pada Nita, namun matanya menyorot tajam ke arah tangan siswa yang menahan pergelangan tangan Nita.

"Aduh, datang satu lagi. Jauh-jauh lo setan! Gue bawa kucing nih." Nita berusaha menakuti Venus dengan kucing yang ia peluk, namun ia tidak leluasa, karena tangannya masih dicekal oleh ... entah siapa namanya, Nita tidak tahu.

"Lepasin!" Nita mencoba menarik tangannya, tapi genggamannya malah semakin erat.

"Lepasin dia!" titah Venus yang berhenti dengan jarak sekitar tiga langkah. Bagaimana pun juga, dia masih takut dengan kucing yang ada di pelukan Nita, karena itu dia memberi jarak yang cukup jauh.

"Lo siapa? Gak usah ikut campur. Lo gak liat, kita bertiga! Sedangkan lo, sendirian. Karena gue baik, lo boleh pergi," ucap salah satu di antaranya.

Venus berdecih dengan senyuman miring yang terbit dari bibirnya. "Lo gak kenal gue? Ah, pasti kalian murid ajaran baru yang ketinggalan berita."

"Dia Venus, bego. Venus Defetro!" ucap yang satunya lagi.

"Kebetulan banget udah lama gue gak mukulin orang," Venus menambah langkahnya mendekati tiga orang yang merusak *moodnya* itu. Nita yang menyadari situasi bahaya pun segera mengambil tindakan, dia berdiri di tengah antara Venus dan tiga siswa seangkatannya itu.

"*Stop-stop!* Gak usah berantem!" Lagi-lagi Venus terdiam di tempat. Dia merasa risih dengan boneka yang ada di pelukan Nita.

"Lo," Nita menuding siswa yang tadi memalak dirinya. "Jangan malak anak orang lagi!" Sekarang tatapannya beralih ke arah Venus. "Dan lo, gak usah berantem-berantem! Gue gak mau jadi saksi di ruang BK."

Setelah yang Nita dapati hanya jawaban penuh keheningan, dengan sedikit berdecak, ia melangkah pergi dari sana. Tapi

Gubrakk

"Sial."

{ 6 }

Nggak Usah Takut

Nita ingin melerai, namun dia tidak cukup berani terjun ke pergulatan sengit itu. Nita hanya bisa memerhatikan mereka yang kini ada di lapangan sambil menggigit kukunya.



Venus menghajar siswa pemalak itu satu per satu. Siswa itu tak tinggal diam, dia meninju rahang Venus sampai Venus mundur beberapa langkah dibuatnya.

"Boleh juga lo." Di tengah pergulatan itu Venus masih sempat memuji. Siswa itu meludah dan menyeringai. Dia pun kembali melayangkan pukulannya, beruntung Venus berhasil menangkisnya dan membalas dengan pukulan yang mendarat di perutnya, hingga membuat siswa itu terbatuk.

"Dua temen lo cuma nonton aja di sana?" Venus melirik dua orang yang hanya berdiri menonton mereka.

"Cuma lawan lo doang, gue gak butuh bantuan mereka."

Venus mendengus dan berjalan mendekat untuk memberi pelajaran pada siswa kurang ajar itu. Namun, Venus tak waspada.

Bugh

Dan satu pukulan mendarat di pipinya membuat sudut bibirnya berdarah.

"*Shit!*" Emosi Venus tersulut. Rahangnya merapat, tangannya mengepal kuat. Dia berusaha membalas lagi dengan pukulan yang sama namun siswa itu mengelak, kaki Venus bergerak cepat menendang perut siswa itu hingga membuatnya terpental.

"Venus, udah." Venus tidak menggubris teriakan Nita yang kelewat panik.

Venus terus menghajar lawannya tanpa ampun, Nita mencari cara agar mereka berhenti berkelahi. Akhirnya, Nita pergi ke ruang BK. Nita langsung masuk tanpa mengetuk pintu ruangan terlebih dahulu. Pak

Khalid, guru BK yang tengah duduk di kursinya menatap nanar ke arah Nita.

"Gak sopan, kalo masuk ketuk du ..., "

"Pak, Venus berantem lagi!" ucapnya panik.

Pak Khalid langsung bangkit. "Di mana mereka?"

"Ayo, Pak, ikut Nita." Nita menuntun Pak Khalid menuju tempat perkelahian yang kini sudah beralih ke tengah lapangan, dan ternyata, sudah banyak orang yang menonton, tapi tidak ada yang melerai mereka.

Sudah ada beberapa lebam di wajah Venus, namun lawannya lah yang terlihat lebih parah darinya.

"Venus, Devon, berhenti!"

Dua siswa itu tak menggubris ucapan Pak Khalid. Venus terus memukuli Devon bertubi-tubi. Akhirnya, Pak Khalid menarik Venus dan meminta bantuan siswa lain untuk memegang Devon.

"Seminggu gak berantem, bapak kira kamu udah tobat. Tapi kumat lagi," keluh Pak Khalid pada Venus yang sedang menyeka sudut bibirnya yang berdarah dengan kasar.

"Kalian berdua, ikut bapak ke ruangan!"

"Nit, lo ada di sana kan pas mereka berantem?"

"Iya."

Kini, Nita sedang diinterogasi oleh Nabila dan beberapa siswi lain yang ingin tahu asal muasal perkelahian Venus dan Devon.

"Gimana sih ceritanya? Kenapa Venus bisa berantem sama Devon?" Nabila bertanya lagi.



Kening Nita mengernyit, menimbulkan guratan-guratan. "Lo kenal Devon?"

"Enggak, sih. Cuma dengar namanya aja."

"Gue dulu satu SMP sama Devon. Dia nakal banget, sumpah. Sering malak. Suka berantem," jelas Indri, salah satu siswi yang ikut berkumpul.

Nita mengangguk mengerti. "Oh, pantesan, dia gak takut sama Venus."

"Oh, jadi dia udah tau kalau yang dia lawan itu Venus?" Nita mengangguk mengiyakan pertanyaan Bela.

"Pantas dia keliatan gak takut sama sekali. Tapi nggak nantangin juga sih, soalnya yang mukul duluan 'kan si Venus. Mungkin karena itu dia ngeladenin Venus, karena harga diri. Biasalah, cowok gengsinya tinggi," jelas Nita.

Semua mengangguk setuju. Ya, seperti itulah pemikiran wanita. "Terus siapa yang menang?" Sekarang Anggi yang bertanya.

Nita mengangkat bahunya. Namun ada salah satu siswi yang menjawab. "Ya Venus lah. Lo gak liat si Devon babak belur parah begitu. Kalo gak ada Pak Khalid, pasti lebih parah dari itu."

"Lagian kenapa gak ada yang misahin sih? Padahal, banyak murid yang menonton mereka."

"Mana ada yang berani misahin Venus, Nit. Kalo bukan Pak Khalid, bisa-bisa kena pukul juga sama Venus," jelas Bela. Nita hanya membulatkan mulutnya sebagai tanda mengerti. Nita sungguh tidak menduga, Venus yang takut dengan boneka kucingnya itu bisa sekejam ini.

"Gue jadi takut," gumamnya namun dapat didengar oleh Nabila.

"Nah, makanya itu waktu awal-awal gue tanya lo takut apa enggak, lo malah sok-sokan bilang gak takut"

"Ya, kan gue gak tau kalo ternyata dia seserem ini, Bil."

"Ya udah, sekarang lo hati-hati aja. Jangan bikin dia marah."

Nita hanya mengangguk. Ah, dia jadi teringat saat dirinya menaruh permen karet yang ia kunyah ke dalam saku seragam Venus. Tapi, herannya, Venus tidak marah sama sekali. Dia hanya meminta untuk menggantikan seragamnya. Dan jelas, Nita tidak menggubrisnya.

"Toge." Jantung Nita berdebar cepat mendengar suara itu dari arah belakangnya. Nita mempercepat langkahnya.

Venus berdecak, lalu berlari menyusul Nita yang beberapa meter di depannya. Ketika jaraknya dengan Nita sudah dekat Venus menepuk pelan bahunya.

"Kyaaa" Nita berteriak sambil menutup wajahnya dengan telapak tangannya. Venus ikut terkejut.

"Apa-apaan sih lo? Ngagetin aja." Kedua alis Venus berkerut, menatap kesal gadis bermata bulat di hadapannya itu.

"M-mau apa sih lo? G-gue gak ada urusan sama lo." Nita memukul pelan mulutnya yang tergagap.

"Lo kenapa jadi gagap begini." Tetiba senyum iblis milik Venus terbit dari bibirnya. "Lo takut sama gue?" Venus melihat kedua bola mata itu melebar karena pertanyaan yang ia lontarkan.



"Eng-ggak. Siapa yang takut sama lo!" Nita berbohong. Dia takut sekarang. Apalagi saat melihat lebam-lebam di wajah Venus, membuatnya kembali mengingat Venus yang penuh amarah.

"Gue mau pulang." Nita berbalik, namun tangannya dicekal, membuat tubuhnya membeku.

"Lo gak usah takut! Semarah apa pun gue, gue gak akan mukul cewek."

Nita tidak mengerti dengan ucapan Venus yang luar biasa ambigu. Namun belum sempat mengatakan apa-apa, Venus sudah melepaskan tangannya dan berlalu meninggalkannya.

"Ngomong apa sih dia."

{ 7 }

Lo Homo, Kak?

Venus Defetro: Toge!

Venus tidak tahu hal apa yang mendorongnya untuk mengirim LINE ke gadis itu. Padahal, dirinya baru saja sampai di rumah dan berbaring di ranjangnya.

Venus mengirim pesan lagi karena pesan sebelumnya tidak dibalas.

Venus Defetro: toge. Hp lo bunyi noh!

Venus Defetro: toge

Venus Defetro: toge

Venus Defetro: toge

Venus Defetro: toge

Venus Defetro: TOGE

Anita Putri: apaan sih setan? Berisik banget sih lo. Nama gue Anita bukan toge

Venus tersenyum tipis mendapat balasan sadis dari Nita. Venus agak heran, apakah gadis itu tidak mengagumi wajahnya sedikit pun? Dan kenapa pula dirinya selalu dipanggil setan? Padahal jelas-jelas wajah rupawannya tidak lagi terbantahkan.

Venus Defetro: nama gue Venus, bukan setan

Anita Putri: terserah gue

Venus Defetro: yaudah terserah gue juga manggil lo apa. Lagian lo pendek banget kaya toge :v

Anita Putri: wtf_ fyi, gue masih 15 tahun dan dalam masa pertumbuhan. Bentar lagi juga gue tinggi :v

Ah, Venus hampir lupa kalau Nita adalah adik kelasnya. Pantas saja dia sangat pendek dan menggemaskan. Menggemaskan? Venus menggelengkan kepalanya, mengenyahkan pemikirin aneh itu.

Venus Defetro: sampe ayam beranak juga lo gak bakal tinggi :v

Anita Putri: Setan-_ kalo lo *chat* gue cuma mau ngejek. Mending pergi lo sana!! Gue lagi sibuk bantuin enyak



Venus Defetro: ngapain?

Venus merutuki pertanyaannya yang kelewat kepo. Dan sialnya, Venus tidak mendapat balasan dari Nita.

Tok ... tok ... tok

Belum sempat Venus berbicara, pintunya sudah terbuka dan muncullah seseorang dengan cengiran lebar yang membuat Venus beranjak dari kasur empuknya.

"Adik gue pulang." Venus menyambutnya dengan suka cita. Sudah seminggu lebih dirinya tidak melihat adik satu-satunya yang memang tidak pernah pulang ke rumah itu. Nero memang selalu tinggal di rumah kakeknya, karena di sana selalu banyak orang, tidak seperti di rumahnya. Sepi.

Nero menyingkirkan tangan Venus yang melingkari lehernya. "Tangan lo banyak dosa ya. Berat banget. Eh, muka lo kenapa bonyok begitu?"

"Biasalah, bekas olahraga."

Nero berdecak mendapati jawaban seperti itu. Nero tahu, Venus pasti berkelahi lagi.

"Lo jangan berantem terus, kak."

"Iya-iya." Ya, seperti itulah kalau Nero menasihatinya. Venus hanya berkata iya sebagai jawaban penenang. "Ngapain pulang?" tanya Venus.

"Oh, jadi Nero gak boleh pulang nih?"

"Eh, bukan begitu."

"Ha ha ha, *slow*, Bang. Gue mau tidur di sini malam ini." Usai berbicara, Nero keluar dari kamar Venus. Venus mengikut di belakangnya.

"Ner, lo kenapa gak tinggal di sini aja sih? Gue sendirian di rumah."

"Kakak aja pindah ke rumah kakek. Di sana ramai. Ada Kakek, ada Nenek Nufus, Nenek Syita, Lita, Kak Arven, Bi Imah dan Mang Ujang." Nero menyebutkan semua penghuni rumah kakeknya.

"Terus rumah gimana? Masa ditinggalin?"

"Yaelah, Bang. Rumah kita gak bakal di gotong maling. Lagian ada banyak pekerja juga di sini."

Nero masuk ke dalam kamarnya bersama Venus dan langsung merebah di atas ranjang.

"Lo pernah dengar nggak istilah rumahku istanaku."

Nero mengangguk mengerti maksud dari ungkapan itu. "Rumah kita emang kayak istana. Tapi dalamnya kaya kuburan," tuturnya membuat Venus bungkam.

Nero berbaring di sampingnya. Tatapannya jatuh pada langit-langit. "Ini semua gara-gara Mama sama Papa terlalu sibuk ngumpulin harta."

"Mereka juga kerja keras buat kita, Ner."

"Terus untuk apa? Kita gak kekurangan uang. Kita gak perlu harta berlimpah. Jujur aja Kak, Nero lebih seneng makan nasi putih sama kerupuk asal kita bisa kumpul di meja makan satu keluarga. Udah, itu aja."

Venus menghela napas berat. Adiknya yang masih kelas dua SMP ini memang selalu bisa mengatakan apa yang ada di pikirannya. Nero sangat jujur terhadap hatinya. Dan itu, membuat Venus iri.

Venus merubah posisinya. Ia duduk di tepi ranjang sambil menundukkan kepalanya. "Ya udah, kakak ke kamar dulu." Venus berdiri, dengan langkah pelan, ia berjalan keluar dan pergi menuju kamarnya.



"Maafin Nero, Kak," gumam Nero menutup matanya dengan telapak tangannya.

Bugh ... bugh ... bugh

Venus terus memukuli samsak dengan tinjunya. Ia meluapkan seluruh emosinya. Wajahnya terlihat begitu serius sekaligus penuh amarah.

Ia marah pada semua orang. Pada keluarganya. Pada dirinya.

Venus selalu merasa sendiri. Padahal, dia punya keluarga, dia punya teman. Tapi mereka tidak pernah ada saat Venus membutuhkan.

kriinngggg

Bunyi suara telepon membuat Venus menghentikan aktifitasnya dan memeluk samsak yang tadi ia pukuli. Venus berjalan menuju ponsel yang ia letakan di atas sofa kulit berwarna *maroon* sambil melepas sarung tinju yang melekat di tangannya. Di layarnya tertulis nama Nero. Membuat Venus langsung mengangkatnya.

"Apa, Ner?"

"Kakak di mana? Udah jam makan malam. Cepat ke meja makan!"

"Lagi di lantai tiga. Di ruang olahraga. Lo makan duluan aja. Nanti gue nyusul."

"Pokoknya Nero tungguin di bawah."

Venus berdecak, namun senyumannya ikut terbit.

"Iya-iya."

Sekitar sepuluh menit, Venus turun ke lantai bawah. Rambut basahnya menandakan bahwa dia baru saja selesai mandi.

"Lama banget," keluh Nero mengambilkan piring untuk sang kakak.

"Kan, tadi udah disuruh duluan."

Venus duduk di samping Nero, lalu mengambil nasi beserta lauk-pauk yang beragam.

"Sekolahnya gimana?" Venus membuka suara.

"Gak gimana-gimana," jawab Nero sambil mengunyah makanannya.

"*Flat* aja gitu," kata Venus lagi, lalu menyuapkan nasi ke mulutnya.

"Iya."

"Bagus." Nero mengangkat sebelah alisnya, lalu menatap Venus terheran-heran.

"Kalo Kakak tahu yang begitu bagus. Kenapa Kakak suka berantem di sekolah?"

"Masa SMA sama SMP itu beda. Nanti lo juga tau rasanya. Kalo lo mau berantem, ajak-ajak gue ya." Venus yengir pada Nero yang tampak menahan kesal. Nero sangat tidak menyukai kekerasan, berbanding terbalik dengan sang kakak.

"Lo punya pacar nggak, Kak?"

"Uhuk!" Venus segera mengambil minumannya dan menenggaknya sampai habis.

"Kenapa malah batuk? Jomblo, ya?" goda Nero yang seratus persen benar.

"Emang lo punya? Pokoknya gue gak bakal restuin kalo lo punya pacar," putus Venus yang terdengar tegas.

"Gue gak minta restu dari lo, Kak." Nero terkekeh.



"Heit, pokoknya gue gak restuin. Lo masih SMP kelas dua. Gak usah pacar-pacaran. Gue aja gak punya pacar," protes Venus yang terdengar seperti curcol.

"Itu sih derita lo, Kak. Kenapa juga gak punya pacar. Tampang, oke. Kendaraan, oke. Dompot ... juga oke. Cewek di sekolah lo emang nyari yang gimana sih? Bego banget ada cogan begini dibiarin jomblo." Nero kembali menggoda sang kakak.

"Gue gak suka cewek. Mereka berisik."

"*What!* Jangan bilang lo homo, Kak."

"Sialan lo."

{ 8 }

Secret Admirer

"Dor!"

"Eh, sate-sate."

"Ha ha ha," Venus tertawa terpingkal-pingkal. "Latah lo bikin gue laper," ujarnya.

"Kurang kerjaan banget sih lo. Udah tua juga." Nita berusaha menetralkan detak jantungnya yang berdebar tak keruan.

"Gue emang kurang kerjaan. Udah tau gue tua, tapi lo gak pernah panggil gue kakak," keluh Venus sambil mengikuti langkah Nita menuju kelas.

"Dih, ogah banget manggil lo kakak. Ngapain sih ngikutin gue? Kelas lo di atas," ketus Nita dengan wajah cemberut.

"Jadi, udah gak takut lagi nih sama gue?"

Nita menoleh sekilas dan menatap Venus dengan sinis, "Nggak. Kan, kata lo, lo gak bakal mukul cewek. Ya udah"

"Ya udah apa?" tanya Venus memancing.

"Ih, ya udah gue gak takut," jawabnya kesal. Uh, rasanya Nita ingin sekali menggaruk wajah menyebalkan di sebelahnya itu.

Ketika sampai di depan pintu kelasnya. Nita berhenti dan menatap Venus yang juga ikut berhenti.

"Ngapain sih lo ngikutin gue." Raut wajah Nita masih tampak begitu kesal. Venus memang tidak membullynya. Tapi tetap saja dia kesal kalau ada Venus di sampingnya. Rasanya seperti ada hawa-hawa mencekam di sekitarnya.

"Gak boleh?" Alis Venus terangkat sebelah.

"Nggak. Sana pergi lo setan! Gue bacain ayat kursi baru tau rasa lo."

Venus menatap geli ke arah gadis yang selalu saja memarahinya itu.

"Yasin aja sekalian," usulnya kemudian.

"Ih, nyebelin banget sih lo," Nita berbalik masuk ke dalam kelas.

"Nomor loker lo 27, kan?"

"Heh, mau apa lo?"

Nita belum sempat mendapat jawaban. Venus sudah keburu pergi.

"Jangan masukin yang aneh-aneh!" Venus menoleh padanya lalu menjulurkan lidahnya meledek.

"Dasar setan," makinya, namun sudah pasti Venus tidak mendengarnya.

Nita tidak berani membuka lokernya, cukup lama ia berdiri di depannya. Pikirannya terus terbayang-bayang kalau Venus menaruh hal-hal aneh di sana, membuat Nita mengurungkan niat untuk membukanya.

"Lo ngapain? Dari tadi itu loker cuma diliatin terus."

Nita melirik takut ke arah Nabila. "Gue takut. Takut kalau si Venus masukin yang aneh-aneh. Jujur aja, sebenarnya gue takut kecoa. Waktu itu dia bilang mau kasih sekotak kecoa buat gue."

"Ih, gue juga takut kecoa. Terus gimana, buku paket lo ada di dalam loker?"

"Gak tau. Eh, Reza," Nita menarik Reza yang kebetulan lewat.

"Ada apa, Nit?" Reza agak bingung karena sikap Nita tidak seperti biasanya.

"Gue minta tolong bukain loker gue." Ekspresi heran langsung terlihat dari wajah Reza yang manis.

"Emang loker lo kenapa?"

"Keras. Gue gak bisa nariknya," jelas Nita berbohong.

Reza pun meminta kunci loker dan membukanya. "Gak keras, Nita," keluh Reza gemas. Nita nyengir kuda.

"Di dalamnya ada apa?" Nita bertanya sambil mengintip lokernya.

"Liat aja sendiri." Nita mendekat, bersama dengan Nabila di belakangnya.

Nita melongok dari balik punggung Reza. Ada kotak berwarna abu-abu berpita merah. Dan jelas itu bukan miliknya. Itu pasti kerjaan Venus.

"Lo kenapa sih?" tanya Reza yang benar-benar keheranan dengan tingkah teman satu kelasnya ini.

"Za, gue minta tolong lagi dong."

"Apa lagi, Nita?" tanya Reza jengah. Dia merasa Nita sedang mengerjainya.

"Buangin itu, kotak yang ada di dalam loker gue. Itu bukan punya gue. Pasti si Venus yang naruh di sana."

"Emang isinya apa?" Reza sudah mengambil kotak berukuran sedang itu, namun Nita mencegah tangannya untuk membuka kotak tersebut.

"Jangan dibuka!" cegah Nita. "Buang sana!" pintanya sambil memekik.

"Siapa tahu isinya coklat."

"Mustahil. Mana mungkin setan ngasih coklat. Ya udah sana buat lo aja! Asal bukannya jauh-jauh dari gue," usirnya pada Reza. Bahkan dia langsung mendorong Reza menjauh.

"Fyuuuh." Nita mengusap keningnya, seakan dia baru saja menjinakkan bom mematikan. "Lega gue."

"Nita." Nita menoleh Reza yang memanggil namanya.



"Apaan, Za?"

"Isinya *cupcake*. Pokoknya buat gue. Lo jangan minta!"

"Hah? Serius lo!" Nita berjalan mendekati Reza. Namun yang didekati malah berjalan mundur menjauhinya.

"Iya. Nih." Reza menunjukkan *cupcake* coklat yang ia keluarkan dari dalam kotak.

"Ih, balikin! Punya gue." Nita berlari mengejar Reza. Reza buru-buru berbalik dan berlari menghindarinya.

"Reza ...,"

"Udah hak milik gue," sambil berlari, Reza menggigit *cupcake* itu, membuat Nita semakin mempercepat larinya.

"Jangan dimakan, Za. Itu ... punya ... gue," napas Nita terengah-engah, karena berlari mengejar Reza.

Tetiba Reza berhenti, kesempatan bagi Nita untuk menangkapnya.

"Au ...," Reza meringis karena telinganya dijewer oleh Nita. "Sakit, woi."

Nita melepaskan telinga Reza yang kemerahan. "Ih, lo mah malah dimakan," keluhnya kesal.

Reza nyengir lalu berkata. "Nih ada suratnya. Lo baca suratnya aja! Kuenya buat gue."

Nita merampas suratnya dan membiarkan Reza pergi sambil membawa *cupcakenya*.

Semoga lo suka ya sama cupcakenya. Gue bukan cowok romantis. Gue cuma cowok pengecut yang gak berani muncul di hadapan lo ♥



{ 9 }

Vigo Daniel

Secret Admirer.



Nita tidak pernah sekalipun berkhayal bahwa dirinya akan memiliki seorang *secret admirer*. Tapi sekarang malah terjadi. Dan kini, Nita tengah sibuk memecahkan inisial VD yang tersemat di sepucuk surat itu.

Nabila bersikekeh bahwa memiliki inisial itu adalah Venus, ya, Venus Defetro. Tapi, dengan kepala batunya, Nita menolak mentah-mentah tebakan itu. Nita benar-benar tidak percaya dan tidak akan pernah memercayainya. Namun, ada satu hal yang mengganjal di hatinya, tentang kejadian tadi pagi saat Venus mengucapkan nomor lokernya. Membuatnya sedikit mempertimbangkan, lalu mengenyahkan kembali pikirannya itu jauh-jauh.

"Itu pasti Venus, Nit."

"Bukan, Bil, gue yakin sejuta persen, bukan si setan yang ngasih gue *cupcake*."

Nabila berdecak. "Siapa tau selama ini dia gangguin lo itu, sebenarnya dia punya rasa sama lo. Dan itu caranya biar dia bisa deketin lo." Nabila mencoba memberi pencerahan pada sahabatnya. Namun Nita menggeleng kuat-kuat.

"Gak masuk akal. Terus kenapa sekarang dia kasih gue *cupcake*."

"Mungkin karena dia merasa udah cukup deket sama lo, jadi dia mau ngambil hati lo dengan cara romantis."

"His, lo kebanyakan baca novel, Bil." Nita mengibaskan tangannya di depan Nabila, menolak mentah-mentah dugaan Nabila yang tidak masuk akal.

Nita maju ke depan kelas. Nabila tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Sekarang Nita mengambil spidol, dan menulis sebuah inisial dengan huruf kapital.

"Woi, perhatian semuanya. Teman-teman yang Nita cintai dan sayangi."

"Apaan sih, Nit?" Salah satu temannya bertanya heran.

"Makanya dengerin dulu, bantuin gue cari tau inisial yang gue tulis ini ya. Bantu mikir!"

"Kalo ketebak, dikasih apa?"

"Gue kasih goceng, deh," jawabnya pada Bela.

"Sepuluh ribu."

Nita menatap sinis Ilham yang menawarkan harga.

"Malah nego. Ya udah deh, sepuluh rebu." Mereka pun bersorak dan membantu Nita menebak inisial yang ia tulis.

"Vidi Aldiano," tebak Ilham.

"Ya kali, kalo bener Vidi Aldiano, gue salto bolak-balik tangga. Ini inisial siswa yang ada di sekolah. Dari kelas satu sampe tiga. Jangan ke artis-artis. Dan selain nama Venus Defetro."

"Huh. Bilang dong dari tadi."

"Ya udah, ayo tebak."

"Gue tau gue tau," Indri mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Nita merasa yakin bahwa Indri pasti tahu. Pasalnya, Indri adalah orang yang *up to date* mengenai cogan-cogan di sekolah dan gosip-gosip yang beredar.

"Vigo Daniel. Kelas sebelas. Kapten basket. Wakil ketua OSIS. *Most wanted* seangkatannya."



Nita merasa kakinya begitu lemas. Nita tentu tahu Vigo, sang wakil ketua OSIS yang membimbing MOS. Tapi, tidak mungkin *secret admirernya* adalah Vigo. Sosok sempurna yang bahkan Nita pun berpikir ribuan kali untuk sekadar mengobrol dengannya.

"Gak mungkin dia. Pasti bukan dia." Nita terus mengatakan itu pada dirinya sendiri.

"Bener gak sih?" Indri menatap takut-takut ke arah Nita ketika melihat ekspresi Nita yang seperti habis melihat hantu.

"Ada nama lain lagi nggak?"

"Setau gue sih, gak ada."

Sekarang Nita bingung, harus percaya pada Nabila yang bersikukuh kalau VD adalah Venus Defetro, atau Indri yang mengatakan kalau VD adalah Vigo Daniel.

Nita duduk di kursi penonton di pinggir lapangan basket. Ia memberanikan diri untuk melihat ekskul basket yang memang biasa dilakukan sepulang sekolah. Biasanya ekskul itu akan di pimpin oleh Pak Heru, guru olahraga mereka, namun kali ini Pak Heru tidak terlihat oleh Nita, dan Vigo selaku Kapten basket yang membimbing mereka.

Matanya tidak pernah lepas dari sosok Vigo. Tapi sesekali saat Vigo melirikinya, Nita pura-pura tidak melihatnya.

"Oke, buat hari ini sampe sini aja. Kita ketemu minggu depan. Oya, bulan depan kita ada pertandingan lawan SMA Renjani. Dan nanti ada dua orang dari kelas dua belas yang ikut main. Ada pertanyaan?"

"Dua orang siapa, Go? Bukannya kelas dua belas udah gak boleh ikutan ya?"

"Yang ikut Venus sama Adnan. Pak Heru udah ngizinin. Lagian, dia gak bakal bisa ngelarang Venus. Venus sama Adnan mainnya bagus. Kita bisa mengandalkan mereka. Ada pertanyaan lagi?" Tidak ada yang menyahuti ucapan Vigo, itu artinya, sudah tidak ada pertanyaan. "Ya sudah, kalian boleh bubar."

Nita menggingit bibirnya ketika melihat Vigo berjalan ke arahnya dengan kepala yang menunduk. Entah dorongan apa yang membuat Nita berdiri dari sana. Dia takut salah orang. Dan pasti akan memalukan kalau memang dia salah. Vigo mengangkat kepalanya, dan sekarang berlari ke arah Nita yang mau pergi.

"Nita."

Nita bergeming. Seluruh tubuhnya seakan membeku. Bahkan untuk berkedip saja rasanya sangat berat. Nita berputar tiga puluh derajat. Tatapannya langsung jatuh pada sosok jangkung yang tubuhnya dipenuhi keringat. Tapi tetap saja, kadar kegantengannya tidak luntur sedikitpun. Bahkan makin ganteng. Ya, begitulah menurut pendapat Nita.

Mereka berdua agak canggung. Belum ada suara dari keduanya.

"Ta ...,"

"Kak."

Hening

"Lo udah tau?"

Nita menegang. Ternyata, benar. Vigo yang menaruh kotak *cupcake* di lokernya.

"Jadi, benar? Kakak yang"



Vigo tertawa canggung sambil menggaruk tenguknya yang tak gatal. "Iya."

"Oh."

Sungguh bukan itu sebenarnya yang ingin Nita katakan. Karena Nita benar-benar ingin berteriak senang dan bersalto ria di lapangan basket. Tapi yang keluar malah hanya satu kata unfaedah.

"Eh, maksud aku ... aku gak nyangka aja."

"Sebenarnya, gue udah perhatiin lo sejak hari pertama MPLS."

"Hah?" Nita tidak menyangka hal itu. Semuanya terasa seperti mimpi. Dia bahkan tidak pernah berbincang dengan Vigo. Paling hanya tersenyum saat tidak sengaja berpapasan, itu pun karena dirinya harus menghormati kakak kelas.

"Kak, ini beneran, kan?" Memalukan. Itulah satu kata yang tebersit dalam pikirannya sekarang. Harusnya Nita tak bertanya hal bodoh itu.

Vigo menertawakannya, "Beneran. Kamu suka gak sama *cupcakenya*?" Sekarang, rasanya Nita ingin menarik lidah Reza dan menginjak-injaknya.

"*Cupcakenya* dirampok temen aku. Jadi aku cuma baca surat dari kakak aja," suara Nita terdengar amat menyesal dan bersedih menceritakan hal itu pada Vigo.

Namun Vigo terkekeh karena mendengar kata rampok yang terselip di kalimat Nita. "Ya udah, gak usah sedih, nanti kakak beliin lagi," Nita hanya bisa terdiam ketika melihat senyuman manis yang terpampang di wajah tampan Vigo.

"Kamu mau pulang?"

"Eh. I-iya, Kak."

"Ayo, kakak antar. Tapi kakak ganti baju dulu."

Nita mendesah. *Sial, gue bawa motor*. Kesalnya dalam hati. Dan dengan berat hati, Nita menolak tawaran dari Vigo. "Aku bawa motor kok, Kak."

"Oh. Kalo gitu, boleh minta kontak *LIN*Enya?"

"Eh, i-iya, boleh." Nita mengeluarkan ponselnya dari dalam saku.

Vigo menepuk keningnya seperti mengingat sesuatu. "HP kakak ada di ruang ganti."

Nita menyodorkan HPnya ke Vigo. "Tulis aja nomor kakak di sini." Vigo tersenyum menerimanya. Nita melihat Vigo mengetikan nomornya lalu menyimpannya. Vigo juga mengirim pesan ke HPnya melalui HP Nita, lalu mengembalikannya. "Makasih yah."

"Iya, Kak. Aku duluan ya, Kak."

"Iya, hati-hati ya."

Nita berjalan menuju parkirán dengan senyum mengembang. Sese kali ia memeluk ponselnya sambil bersorak senang. Ah, ini hari paling menyenangkan untuknya. Tanpa Nita sadar, ada sesuatu yang menunggunya. Sesuatu yang tidak bisa ia cegah atau hindari. Sesuatu yang menghancurkan segala impiannya untuk bisa bersama Vigo.

{ 10 }

Gue... Minta Tolong



Nita melajukan motornya dengan kecepatan standar. Sese kali dia membenarkan letak helm milik ayahnya yang kebesaran.

Ia menarik napas dalam. Menghirup banyak udara sore hari yang berpolusi. Motornya berbelok ketika mendapati tikungan di jalan raya sepi. Tetapi sebuah pemandangan tak biasa membuat laju motornya semakin pelan. Dan ketika ia melihat sebuah motor yang sangat ia kenali tergeletak di tengah jalan, Nita langsung menghentikan kendaraannya. Nita masih memperhatikan kerumunan itu dengan jarak yang cukup jauh. Ia mencoba untuk mencari tahu masalah motor yang tergeletak di sana, bisa saja bukan hanya lelaki menyebalkan itu yang punya.

Tapi, saat Nita melihat sosok yang kini tengah dibantu berdiri oleh dua orang warga, Nita langsung membulatkan matanya dan melajukan kembali motornya mendekati kerumunan itu. Usai memarkirkan motornya di pinggir jalan, Nita melepas helmnya. Ia menghampiri sosok yang kini sedang dipapah oleh dua bapak-bapak. Dan ada dua orang lagi sedang menuntun motor besar yang tadi Nita lihat tergeletak di jalan.

"Venus, lo kenapa?"

"Eh, Eneng siapa?"

"Oh, saya temennya, Pak, dia kenapa, Pak?"

"Dia jatuh. Dia bawa motornya kenceng, terus tiba-tiba ada kucing lewat di depan, masnya langsung ngerem mendadak. Sekarang jadi begini."

Nita memperhatikan Venus yang terlihat tak berdaya.

"Ayo, cepatan bawa ke rumah sakit. Takut ada apa-apa," kata salah satu pria paruh baya yang memapah Venus. Mereka pun membawa Venus

ke rumah sakit. Venus dibonceng oleh salah satu bapak-bapak yang membawa motor Venus. Sedangkan Nita mengikutinya dari belakang.

Setelah sampai, Venus langsung dibawa ke ruangan untuk diperiksa dan diobati. Nita berterima kasih pada bapak-bapak yang telah membawa Venus ke rumah sakit. Bapak-bapak itu juga menitipkan Venus padanya karena memang Nita mengaku sebagai temannya.

Nita duduk di salah satu kursi di lorong koridor rumah sakit itu. Menunggu Venus keluar dari ruang pengobatan.

Venus keluar bersama seorang perawat yang memapahnya. Luka-luka di siku dan lututnya sudah diobati. Nita langsung menghampiri Venus yang duduk di kursi sambil merengis menahan sakit.

"Lo gak apa-apa?" Venus masih meringis memeriksa tangan dan kakinya yang luka-luka.

"Lo gak bisa liat ya, Toge. Gue lecet-lecet begini lo bilang gak apa-apa."

"Yeay, nggak usah sewot kali. Gue 'kan nanya baik-baik. Makanya kalo bawa motor itu pelan-pelan. Untung lo pake helm. Coba kalo nggak, gimana nasib lo."

Venus diam. Dia masih merasa lemas karena kecelakaan tadi. Ini semua gara-gara kucing. Ya, hewan itulah yang terus Venus salahkan.

"Lo ... bisa pulang, kan?"

Venus melirik Nita lalu membuang napas berat. "Gue berdiri aja gak kuat. Gimana mau pulang bawa motor. Gimana sih!"

Nita mendengus. Venus semakin menyebalkan. Harusnya tadi dia tidak usah berhenti dan pura-pura tidak tahu saja.

"Ya udah, telepon keluarga lo aja suruh jemput," usul Nita.

"Gua gak bawa HP."

"Apa? Ih, bego. Ke mana-mana itu harusnya bawa HP! Lagian lo abis dari mana sih? Pake celana *jeans* selutut sama kaos oblong doang. Pulang sekolah mending tidur! Kalo gak bantu orangtua di rumah. Jangan kelayapan terus!"

Venus melirik malas ke arah Nita. "Udah ceramahnya?"

"Ih. Nyebelin."

"Gue bosen di rumah. Mau ke supermarket, beli camilan. Tapi malah nemu kucing di tengah jalan. Lagian udah jam lima, lo kenapa baru pulang?"

"Bukan urusan lo. Terus lo gimana pulangny?"

"Anterin."

"Hah?"

"Anterin gue pulang. Gue ...," Venus merasa kesulitan melanjutkan kalimatnya. Pasalnya, dia tidak pernah mengucapkannya, "... minta tolong." Akhirnya, Venus mengatakannya.

"Tapi...," Nita ingin menolak. Namun, Venus benar-benar membutuhkan pertolongannya. "Ya udah," putusya pasrah.

Nita berdiri. "Ayo!" ajaknya tanpa melihat ekspresi kesal di wajah Venus.

"Toge, gue gak bisa jalan sendiri." Venus sangat gemas dengan gadis polos di depannya yang kini tengah menyengir kuda.

"He he he, lupa. Ya udah, sini gue bantuin." Nita mengulurkan tangannya, "kurang baik apa coba gue." Nita menimpali.

"Lo baik banget. Kalo gak banyak omong, lo bisa jadi lebih baik," sinis Venus yang kini sudah bisa berdiri dengan bantuan Nita.

"Lo berat banget, sih," keluh Nita sambil melingkarkan tangannya ke pinggang Venus, dia juga menggenggam erat tangan Venus yang menopang di bahunya.

Tanpa Nita tahu, Venus tersenyum tipis padanya. Venus tidak menyangka gadis yang selalu ia ganggu itu mau membantunya. Venus berjalan agak pincang.

"Lo pendek banget sih, Toge. Gue jadi bungkuk begini," protes Venus menyebalkan.

"Lo gak usah ngeluh. Sekali lagi lo ngejek gue, gue bakal ngelepasin pegangan lo," Nita mengerucutkan bibirnya. Masih untung Nita mau membantunya, si setan itu malah tidak ada terima kasihnya.

Venus tertawa mendengar ancaman itu. "Iya-iya."

Mereka terus berjalan, sesampainya di lobi, Nita kembali mengeluh, "Lo bisa lebih cepat nggak, sih? Berat banget," Nita berhenti sejenak dan mendudukan Venus di kursi yang ada di lobi.

"Sebentar lagi. Semangat!" Venus menyemangati Nita dengan satu tangannya yang terangkat ke udara.

"Ngomong doang mah, gampang."

Setelah berjalan dengan bersusah payah, akhirnya mereka sampai di parkiran. Nita mendudukan Venus di atas motor miliknya dan membantu Venus memakai helm.

"Terus motor lo gimana?"

"Gampang. Nanti udah sampe rumah, gue suruh orang rumah ambil motornya."

Setelah mendengar jawaban dari Venus, Nita memakai helmnya. "Helm lo gede banget. Lo keliatan kaya toge beneran, ha ha ha."

"Aw," Venus merintih karena Nita baru saja menyikut perutnya. "Ini helm bokap gue. Gak usah berisik lo ya, masih untung gue anterin pulang. Eh, kenapa lo gak naik taksi aja sih. Gue pesenin taksi deh," Venus mencegahnya turun dari atas motor.

"Kalo berbuat baik itu jangan setengah-setengah. Lagian nanti gue kan gak bisa masuk ke dalem rumahnya. Masa minta tolong sopir taksi."

Nita mendengkus, namun dia tetap duduk dan menyalakan motornya. "Ya udah." Akhirnya pasrah.

Motor *matic* Nita keluar dari parkir rumah sakit. Di jalanan yang lenggang, Nita melajukan motornya seperti biasa. Tidak sampai kecepatan tiga puluh kilo meter per jam.

Venus mengeluh lagi. "Lo bawa motornya kaya keong."

"Pelan-pelan biar selamat."

"Tapi ini pelan banget. Kapan nyampe rumah?"

"Besok. Udah, diem aja deh. Asal lo tau, gue paling gak bisa bawa motor cepat-cepat."

"Lo takut?"

"Iya."

"Oh, jadi ini yang lo takutin."

"Heh, gue udah nolongin lo. Jadi, *stop bully gue*,"

"Iya-iya,"



"Janji?"

"Janji." Nita tersenyum di balik helm biru yang kebesaran itu. "Gue lemes banget. Boleh nyender gak?"

"Hah? Jangan! Apa-apaan sih lo," Venus melepas helm yang memberatkan kepalanya dan memberikannya pada Nita.

"Kenapa lo lepas helmnya?"

"Kepala gue pusing. Lagian lo bawanya pelan. Gak akan terjadi apa-apa."

"Ya udah, terser" Tangan yang melingkar di perutnya, membuat Nita tak mampu melanjutkan kalimatnya. Venus juga merasakan tubuh gadis itu terkejut karena perlakuannya.

Tapi Venus tidak berbohong, dia memang merasa sangat lemas dan kepalanya juga terasa pusing. Ia menyandarkan kepalanya di pundak Nita lalu berbisik. "Rumah gue di komplek Merpati. Nomor tiga. Yang paling besar."

"Hah? Jauh banget."

Venus hanya tersenyum, menikmati posisi ternyaman yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya dari seseorang. Rasanya Venus ingin waktu berhenti saat ini.



{ 11 }

Norak

"Venus, bangun! Ini rumah lo bukan?" Nita menepuk-nepuk tangan Venus yang melingkar di pinggangnya.

Venus tersadar, ia mengangkat kepala dan membuka mata perlahan. Sekarang mereka sudah sampai di sebuah pintu gerbang yang menjulang tinggi. Nita tidak yakin kalau ini rumah Venus. Karena itulah dia membangunkannya.

"Iya. Maju aja. Ada satpam di situ," tunjuk Venus ke arah pos satpam yang ada dipinggir gerbang. Dan kembali menyandarkan kepalanya di pundak Nita.

Nita melajukan motornya dan mengklakson beberapa kali hingga seorang satpam membuka gerbang tersebut. "Pak, saya mau nganterin pemilik rumah ini," Nita menoleh ke belakang, menunjukkan Venus pada satpam tersebut.

"Den Venus kenapa?"

"Gak apa-apa, Venus cuma jatuh dari motor," jelas Venus pada satpamnya yang terlihat sangat panik.

"Pak, tolong bantuin saya bawa Venus ke dalam."

Satpam itu melihat gelagat aneh dari Venus yang mengedipkan mata beberapa kali ke arahnya. Oh, dia mengerti kode itu.

"Satpam nggak boleh pergi meninggalkan posnya. Nanti kalo tiba-tiba ada maling masuk gimana? Udah, lo aja yang bantuin gue."

"Iya, Neng. Bukannya Bapak gak mau bantuin. Tapi Bapak gak boleh lalai sama tugas Bapak."

Nita menggeresah pelan. "Yaudah, Pak. Makasih." Nita kembali melajukan motornya menuju rumah Venus yang masih berjarak cukup jauh dari gerbang. Tanpa Nita tahu, di belakang Venus mengangkat ibu jarinya kepada satpam yang kini tersenyum ke arah mereka.

"Rumah lo gede banget." Nita memarkirkan motornya di pelataran luas depan rumah Venus. Ia menatap takjub bangunan megah yang berdiri kokoh itu.

"Gak usah norak lo. Ayo, bantuin gue masuk."

Nita mendengkus. Dengan berat hati, dia kembali memapah Venus untuk masuk ke dalam.

"Wah. Sumpah ini rumah lo, Tan? Gue baru tau rumah setan sebagus ini."

Venus berdecak, rasanya ingin sekali ia menjitak gadis pendek yang sedang memapah tubuhnya dan terus memanggilnya setan.

"Ini rumah nyokap sama bokap gue. Gue cuma numpang. Lo kalo gak manggil gue setan kenapa sih? Muka ganteng begini lo panggil setan."

"Ya, tetap aja ini rumah lo. Terserah gue mau manggil lo apa. Mulut-mulut gue."

"Bodo amat dah toge," Venus menyerah. Nita sendiri mendengkus karena kembali dipanggil Toge.

"Kamar lo di mana?" tanyanya kemudian.



"Kamar gue di atas. Ke dapur dulu, gue mau minum."

"Enak banget sih lo ngomong. Ke atas, ke dapur. Lo kira badan penuh dosa lo ini enteng apa," sungut Nita yang kalau saja ada setan lewat sekarang, pasti dia sudah mendorong Venus dan membiarkannya terkapar di lantai marmernya.

"Iya-iya. Maaf. Ya udah, dudukin gue di sini aja."

"Lo tinggal sama siapa di sini?" tanya Nita sambil meregangkan otot-ototnya yang pegal.

"Sama ART, sama satpam tadi," jawab Venus malas.

"Bokap nyokap lo?"

"Mereka nggak tinggal di sini." Venus masih terlihat malas dan sesekali ia meniup luka lecet yang ada di pergelangan tangannya.

"Hah? Jadi di rumah gedongan ini lo tinggal sendirian?"

Venus mengangguk. Tanpa ia duga, Nita kini berlutut di hadapannya dan menatap sedih ke arah dirinya. "Kok gue jadi kasian sama lo."

"Aw ...," Nita meringis karena Venus menyentil keningnya.

"Gue gak butuh belas kasian dari lo."

"Ih." Nita berdiri dan berkacak pinggang dengan wajah kesal. "Gak tau terima kasih banget sih, lo. Ya udahlah, gue mau pulang." Nita membalik badan.

"Nanti." Venus mencekal tangannya.

"Apa lagi?"

"Masih maghrib. Mending tunggu di sini dulu, takut ada apa-apa di jalan." Venus menarik tangan Nita dengan paksa agar duduk di sebelahnya.

Nita terdiam. Kenapa suara Venus menjadi sangat lembut begitu. Seperti bukan Venus yang biasa ia panggil setan. Beruntung tarikan tangan Venus membuatnya tidak lupa kalau sekalnya setan ya tetap setan. Tetapi Venus ada benarnya juga. Adzan maghrib baru saja berkumandang. Akhirnya, Nita hanya duduk diam di sebelah Venus, karena dirinya masih berhalangan untuk melaksanakan shalat.

"Lo kok pulangnya sore banget?" Nita menatap Venus yang memberinya pertanyaan.

"Kan gue udah bil"

"Iya-iya. Bukan urusan gue," ketus Venus lalu mengambil remot yang ada di atas meja di depannya. Nita langsung menegakkan duduknya tiba-tiba ketika teringat sesuatu. Venus yang duduk di sebelahnya sedikit terlonjak karena hal itu. "Apa sih toge? Lo ngagetin gue aja."

"Motor lo!"

Venus kembali *rileks* dan memencet tombol remot, mencari siaran yang ia suka. "Biarin," jawab Venus dengan santai.

"Kok biarin? Nanti kalo ada yang ngambil gimana?"

"Ya mau gimana lagi? Kalo motor gue ada yang ngambil, ya udah anggep aja sedekah. Kalo masih ada, ya syukur *alhamdulillah*."

Nita menghela napas kasar. Melihat rumah Venus sebesar ini, harusnya dia tidak perlu mengkhawatirkan kendaraan roda dua yang pasti Venus bisa membelinya satu lusin kalo dia mau. Mendengar jawaban



Venus yang terkesan santai, membuat Nita agak jengah. Kehidupan Venus sangat berbanding terbalik dengan kehidupan keluarganya.

"Katanya lo mau minum? Dapurnya di mana, biar gue ambilin." Venus mengerjap tak percaya bahwa gadis itu baru saja menawarinya bantuan.

"Buruan! Sebelum gue berubah pikiran," ketus Nita yang membuat Venus tersadar.

"Iya, gue haus banget. Tapi, lo yakin gak akan kesasar?"

Kini giliran Nita yang mengerjap, Venus terkekeh melihatnya. Gadis itu terlihat lucu.

"Kalo lo gak keberatan, bantuin gue jalan ke sana."

"Ayo," katanya singkat, sambil mengulurkan tangannya untuk membantu Venus berdiri.

Venus tersenyum, gadis itu tetap saja membantunya meski dia marah-marah.

"Sini tas lo."

Kedua alis Nita terangkat. "Buat apa?"

"Gak usah banyak nanya. Sini." Nita memberikan tasnya kepada Venus.

Venus memasukan beberapa coklat ke dalam tas Nita dan beberapa bungkus *snack* juga. Setelah tas itu penuh, Venus kembali menutup kulkasnya dan menutup resleting tas Nita. Ia kembali duduk ke tempatnya dengan susah payah berjalan.

"Lo masukin apa?" tanya Nita setelah mengambil tas miliknya yang diserahkan oleh Venus. Tasnya semakin berat. Nita curiga Venus

memasukan bom di dalamnya, dan saat sampai di rumah bom itu akan meledak.

Ah, Nita merasa dirinya terlalu banyak menonton film teroris.

"Kodok, kecoa, anak embek, anak sapi," oceh Venus lalu meminum jus jeruk miliknya.

Nita mendengus sebal, lalu melihat isi tasnya. Mulutnya teranga. "Kok gue berasa jadi perampok ya!"

Venus tertawa pelan. "Mana ada perampok yang cuma ngambil isi kulkas."

"Ada. Nih gue." Dengan polosnya, Nita menunjuk dirinya sendiri.

Venus tertawa lagi. "Anggap aja ini sebagai ucapan terima kasih gue. Lagian, stok makanan di kulkas masih banyak. Gue juga jarang makan. Soalnya males ke dapur, kejauhan."

"Ya udah deh, makasih. Adik gue pasti senang."

"Oh, lo punya adik? Lo ambil lagi sana, gue susah gerak. Ambil sebanyak yang lo mau." Nita merasa tidak enak. Dia juga tidak menyangka, ternyata si setan bisa sebaik ini. "Em, gak usah. Ini juga udah banyak banget."

Nita merasakan getaran HP di kantongnya. Ah, dia lupa menghubungi orangtuanya.

"Assalamualaikum," sahutnya menjawab panggilan.

"...."

"Maaf, Yah. Nita lupa nelpo Ayah. Sekarang Nita lagi di rumah temen."

"...."



"Iya, Yah. Ini mau pulang, kok."

Nita mendengarkan ayahnya yang mengomel di seberang sana. Nita memang tidak boleh keluyuran saat pulang sekolah. Nita tahu, ayahnya mengomel begitu karena dia sangat mengkhawatirkan putrinya.

"Iya. *Wa'alaikum salam.*"

"Lo dimarahi ya?"

Nita menaruh kembali ponselnya. Sebelum menjawab pertanyaan itu, dia membuang napas berat. "Iya. Gue pamit pulang ya. Eh tapi, lo gimana ke kamarnya?"

"Nggak apa-apa. Gak usah mikirin gue. Lo pulang aja gih, nanti bokap lo makin marah."

"Beneran gak papa nih?" Nita mencoba meyakinkan Venus kembali.

"Iya, gak papa. Lo ingat jalannya kan?"

"Ingat kok. Ya udah, gue permisi ya. Makasih makanannya,"

"Iya, makasih juga udah bantuin gue."

Setelah tersenyum kepada Venus, Nita berbalik meninggalkan Venus yang masih terduduk dengan perasaan yang tidak enak. Dia memikirkan bagaimana nanti Venus pergi ke kamarnya dalam keadaan seperti itu. Ah, masa bodo. Itu kan bukan urusannya. Sekarang dirinya harus cepat pulang kalau tidak mau ayahnya mendiaminya ketika sampai di rumah.

Venus tersenyum sendiri. Entah apa yang membuat senyumnya itu terbit. Matanya melihat ke arah gelas milik Nita yang isinya baru habis setengah. Dan ia pun, tersenyum kembali.

{ 12 }

Pucuk Dicinta, Toge Pun Tiba

"Kak." Nita melambaikan tangan seraya tersenyum lebar pada seorang pengendara motor besar berwarna merah yang kini menghampirinya. Sosok itu melepas helm *fullfacenya* di depan gadis yang tadi melambaikan tangan pada dirinya.

"Udah nunggu dari tadi."

"Enggak kok, Kak."

"Ya udah, ayo naik. Nih, pake helmnya dulu biar aman." Vigo memberikan helm yang ia bawa dari rumah untuk dipakai Nita.

"Makasih." Nita menerima helm itu lalu memakainya, kemudian naik ke atas motor gede Vigo.

Vigo menoleh sekilas dan bertanya. "Udah?"

"Udah, Kak."

"Pegagangan yang kuat," kata Vigo membuat Nita sedikit tersentak.

"I-iya." Nita memegang ujung jaket Vigo yang membalut seragam sekolahnya. Vigo tersenyum melihat tingkah Nita yang malu-malu.

"Gue seneng loh, kalo dipeluk dari belakang." Vigo yang tidak mendapat respon apapun akhirnya menarik kedua tangan Nita agar melingkar di perutnya. "Kaya gini," ujarnya sambil tersenyum di balik helm *fullfacenya* itu.



Nita merasa wajahnya memanas. Ia yakin sekali pasti pipinya kini memerah. Namun ia tak bisa menahan senyumnya karena perasaan senang yang melanda. Vigo menyalakan motornya, dan tanpa berkata lagi, dia melajukan motornya meninggalkan rumah Nita.

Nita masih memeluk erat Vigo dari belakang. Senyum manis tak kunjung pudar dari wajah cantiknya. Kepalanya menyandar nyaman di balik punggung Vigo yang berlapis jaket bomber berwarna *maroon*. Semalam dirinya senang bukan main saat Vigo mengatakan akan menjemputnya dan pergi bersama ke sekolah. Dan Nita langsung mengirimkan alamatnya pada Vigo.

"Ta, nanti pulang sama gue ya. Lo jangan pulang duluan."

"Siap, Kak." Nita menjawab penuh ceria, membuat Vigo kembali tersenyum di balik helmnya.

"Nit, kok hari ini gue nggak ngeliat Kak Venus ya?" Nabila menyapukan pandangannya ke sekelilingnya. Aneh. Dia tidak melihat Venus yang biasanya selalu mengganggu Nita. Dan bahkan di kantin pun Nabila tidak menemukan Venus. Hanya ada dua sahabatnya saja di meja kantin langganan Venus.

"Kemaren dia kecelakaan," jawab Nita santai, sambil mengaduk bakso yang baru saja ia beri saus dan kecap.

"Hah? Serius lo?" Nita terlonjak karena mendengar pekikan Nabila yang kelewat kencang. Bahkan beberapa penghuni kantin melihat ke arahnya. Namun Nabila tak memerdulikan mereka.

"Pelanin suara lo," bisik Nita kepada sahabatnya itu. Nabila meringis dengan kedua jari yang membentuk huruf V ke udara. "Iya, serius.

Malahan gue yang nganter dia ke rumah sakit sampe pulang," sambung Nita.

"Kok bisa?" Nabila bertanya lagi dengan nada bicara yang cukup pelan.

"Ngerem mendadak gara-gara kucing lewat. Jadi, ya gitu deh."

"Kasian banget si abang ganteng." Nabila bersedih.

"Iya, gue juga kasian sih sama si setan. Dia sampe susah jalan gitu. Udah di rumahnya gak ada orang. Mana rumahnya gede pula. Gede banget lah pokoknya. Lo pasti tercengang lihat rumahnya si setan."

"Gue gak heran, sih. Dia, kan orang kaya. Kakeknya aja punya yayasan. Bisnis orangtuanya di mana-mana. Udah gak heran sih kalo rumahnya kayak istana."

Nita menganggukan kepala. Mengaku kalau dirinya kurang *up to date*.

"Eh, gimana lo sama Kak Vigo? Sumpah! Beneran dia *secret admirer* lo. Gak nyangka gue, punya sahabat yang diincer sama *most wanted* sekolah," Nabila menatap tak percaya ke arah Nita. Siapa sangka kalau gadis yang sudah lama bernapas bersamanya ini menjadi incaran sang kakak kelas tampan.

"Aduh, gue gak bisa berkata-kata deh tentang Kak Vigo. Doain aja semoga lancar sampe jadi pacar, he h he."

"Aminin aja dah. Asal gue kebagian pj."

"Tenang aja, gue traktir permen karet khusus buat lo."

Nabila langsung menatap sinis ke arah Nita. "Iya, abis gue kunyah, gue tempelin ke rambut lo."

"Syetdah, lo mengingatkan gue sama si setan."

Nita jadi memikirkan lelaki itu. Sedang apa dia di sana?

Venus menghapus pesan yang telah ia ketik. Entah sudah berapa kali dia mengetik lalu menghapus pesan yang akan ia kirim. Bahkan sampai sekarang, belum ada satu pesan pun yang lulus seleksi untuk ia kirimkan kepada Nita. Sehari-hari di rumah membuatnya sangat suntuk. Dia bosan setengah mampus sampai rasanya ingin mandi dan pergi ke sekolah dengan luka-luka di tangan dan kakinya. Namun beruntung Venus tidak cukup gila untuk melakukan hal itu.

Anita Putri: Tan, lo udah mendingan belum?

Pucuk dicinta toge pun tiba. Mungkin itulah pepatah yang tepat, yang bisa menggambarkan perasaan Venus saat ini. Senyuman Venus merekah sempurna. Dia tidak pernah merasa sesenang ini ketika ada LINE masuk ke ponselnya. Namun kali ini berbeda. Dengan cepat, Venus mengetik sesuatu untuk membalas pesan Nita.

Venus Defetro: Masih kaya kemaren. Tumben *chat* duluan? Kangen ya lo, gak liat gue sehari di sekolah he he he

Anita Putri: Nyesel gue nge*chat* lo setan

Venus Defetro: Ha ha ha gue bercanda. Lo gak belajar?

Anita Putri: Lg istirahat

Venus Defetro: Lo lagi di kantin?

Anita putri: Kuburan..

Venus berdecak, anak ini selalu saja membuatnya kesal.

Venus Defetro: Liat Dio sama Aldi gak?

Anita Putri: Liat. Lagi duduk di tempat biasa kalian kumpul di kantin.

Venus Defetro: Coba kasiin hp lo ke mereka. Gue *chat* mereka gak ada yang bales. Ceklis semua.

Anita Putri: Iyalah, gue denger tadi mereka ngomel-ngomel kalo hp mereka disita pak Supri. Yaudah deh, gue kasiin dulu.

Venus tidak membalas, ia hanya menunggu pesan *chat* masuk lagi dari nama itu.

Anita Putri: Woi. *Sorry* hp kita disita pak supri. Gara-gara pas pelajaran dia, si Aldi mlah nntn bokep

Ini pasti Dio, dan pastinya Aldi sekarang sedang mengomeli Dio yang bicara fakta atau fitnah.

Venus Defetro: Aldi yang nonton, kenapa hp lo juga diambil?

Anita Putri: Gue maen ML pas pelajaran dia. abis ngebosenin banget gak ada lo. Kenapa lo gak masuk?

Venus Defetro: Gue jatoh. Kalian pulang sekolah ke rumah gue yah. Bawa cewek itu juga. Kalo dia gak mau, paksa aja! Tapi kalian jangan main kasar! Jangan sampe kegores itu anak orang!

Anita Putri: Oke deh siap

Venus Defetro: Yaudah. Jangan lupa apusin *chat* lo sama gue.

Anita Putri: Ok bosQu ;)

Venus Defetro: Sip

Beberapa menit kemudian ...,

Anita Putri: Lo *chat* apa sih? Kok diapusin?

Venus Defetro: Rahasiaaaaa ;)

Anisa Putri: Bodo amat dah



Venus terkekeh. Ah, dia jadi tidak sabar menunggu mereka pulang sekolah. Lebih tepatnya, tidak sabar menunggu gadis itu datang.

{ 13 }

Kecewa Karena Menunggu

"Venus"

Venus langsung semringah. Itu suara teriakan Dio. Berarti, Toge juga ikut bersamanya. Dio masuk ke dalam kamar Venus bersama Aldi. Venus menunggu satu orang lagi masuk. Namun, nihil. Kening Venus berkerut, menatap Dio dan Aldi yang kini sudah sibuk masing-masing, ada yang mengambil stik PS dan satunya lagi mengobrak-abrik kaset *video game*.

"Si toge mana?" Venus mendadak panik, membuat keduanya menoleh ke arahnya.

"Oya, cewek itu, dia pulang sama Vigo. Tadinya mau gue hajar. Tapi lo tau kan cewek ajaib itu! Dia malah ngalang-ngalangi gue. Kata lo dia gak boleh lecet, ya udah, kita biarin dia pulang sama si Vigo." Penjelasan dari Dio membuat Venus geram. Bahkan tanpa sadar, rahangnya merapat dan tangannya mengepal kuat. Vigo. Vigo sudah mencuri *start* bahkan sebelum Venus siap memulai.

Venus baru sadar. Ternyata menunggu bisa semengecewakan ini. Sudah berjam-jam ia menanti kedatangan gadis itu. Namun yang ia dapat malah kabar buruk yang membuat hatinya berkecamuk.

"Nih," Venus mengerjap saat Aldi menyodorkan kantong plastik berisi buah-buahan padanya.

"Apa nih?" tanya Venus sambil mengambil alih kresek putih dari tangan Aldi.

"Kata ibu gue, kalo jenguk orang sakit, harus bawa *something*."

Venus tersenyum tipis. Padahal, di kulkasnya banyak sekali buah-buahan seperti ini. Tapi karena ini dibawa oleh sahabatnya, tentu rasanya akan berbeda. Venus mengambil jeruk lalu mengupasnya sambil termenung.

"Sialan! Asem banget,"

"Ha ha ha, biar lo melek bro."

"Makasih, Kak." Nita tersenyum manis sambil menyerahkan helm pada Vigo.

"Gak usah makasih. Gue seneng kok anter jemput lo." Wajah Nita bersemu ketika melihat senyuman manis dari wajah tampan Vigo.

"Oya, tadi masalah temen-temennya Venus. Lo emang ada masalah sama Venus?"

Tetiba Nita merasa kesal kalau sudah mendengar nama setan menyebarkan itu. "Enggak kok, Kak. Kakak kayak gak tau Venus aja. Dia agak gila kayaknya. Hari pertama ketemu aja, dia nempelin permen karet ke rambut Nita sambil bilang selamat Nita jadi target katanya."

"Jadi target? Target *bully*? Bukannya Venus cuma *bully* anak cowok, ya?"

"Aku juga gak tau, Kak. Mungkin ada kesalahan tekhnis sama syarafnya. Tapi kemaren dia udah janji sih gak bakal *bully* Nita lagi. Gak tau deh bener apa enggak."

Vigo mengembuskan napas pelan. "Mm—yaudah, lo hati-hati ya. Venus itu suka banget cari masalah. Kalo lo diapa-apain, bilang gue aja."

"Siap, Kak." Nita mengangkat tangannya dan menghormat. Vigo yang melihatnya tak kuasa menahan tawa, lalu mengusap lembut rambut Nita. Nita terdiam, dengan debaran jantung yang berbanding terbalik dengan tubuhnya yang membatu.

"Gue pulang ya. Besok gue jemput."

"I-iya, Kak."

Vigo menyalakan motornya, sedetik kemudian, ia melajukan kendaraan roda duanya itu.

"Hati-hati," teriak Nita yang diberi klaksonan oleh Vigo. Nita memasuki area rumahnya dengan senyum yang mengembang sempurna. Saat masuk ke dalam rumah, senyumnya belum pudar seakan abadi di paras cantiknya.

"Pulang sama siapa, Kak?"

"Eh." Nita menoleh dan mendapati Hero sedang duduk di sofa. Nita menghampiri adiknya yang masih duduk di bangku kelas lima SD itu dan ikut merebah di sampingnya. Hero memutar tubuhnya dan memperhatikan gerak-gerik sang kakak.

"Sama gebetan lah," jawab Nita sambil melepas tali sepatunya.

"Yang kemarin bawain kakak coklat sama ciki itu?" Nita berdecak. Tentu saja bukan.

"Bukan. Itu cuma temen."

Sekarang Hero berdecak kecewa, "Kenapa gak sama itu aja, Kak? Hero kan bisa sering-sering makan coklat sama ciki yang banyak."

"Ih, enggak boleh kayak gitu. Hero, kan bisa beli sendiri."

Hero mencibirkan bibirnya. "Emang nama temen kakak itu siapa?"

"Venus. Udah ya, kakak mau ke kamar dulu." Setelah mengusap kepala Hero, Nita naik ke lantai dua rumahnya yang minimalis itu, lalu masuk ke dalam kamar. Di sana ia langsung disambut oleh tembok kamar berwarna *pink* dan *walpaper hello kitty* yang juga berwarna *pink*. Nita meletakkan tasnya di atas meja belajar lalu menyeret kakinya ke arah *singlebed* dengan *spray* berwarna *pink* juga. Jangan heran, Nita memang penggila warna *pink*.

Setelah mengganti pakaiannya, Nita kembali turun ke bawah. Adiknya masih setia di atas sofa dengan televisi yang menyala. "Hero, Kakak mau ke tempat ayah sama bunda. Mau ikut, gak?"

"Gak ah. Hero di rumah aja. Kalo di sana nanti disuruh-suruh. Capek."

"Yaudah. Kamu jaga rumah yah!"

"Iya."

Sementara di tempat lain, Venus sibuk memerhatikan kedua temannya yang sedang bermain PS. Satu tangannya merogoh ke dalam kresek putih dan memetik satu buah anggur lalu memasukkannya ke dalam mulut.

"Eh, kalian besok jemput gue, ya."

Dio menoleh, menatap heran ke arah Venus. "Lo mau sekolah?"

"Iya. Suntuk gue di rumah terus."

"Lo jalan aja kesusahan, gimana mau sekolah?" Sekarang Aldi yang berucap, tanpa mengalihkan pandangannya dari layar permainan.



"Gue udah beli kursi roda. Aldi, nanti lo jemput Dio. Terus Dio bawa mobil gue. Oke," titah Venus. Aldi dan Dio tidak akan bisa melarang Venus.

"Seterah lo deh," ucap keduanya pasrah.

{ 14 }

Penghinaan

"Ribet banget dah, lu tong," keluh Dio saat mengeluarkan kursi roda dari bagasi mobil Venus. Venus yang mendengar ocehan sahabatnya itu hanya bisa terkekeh geli. Setelah membuka lipatan kursi roda, Dio membantu Venus turun dari mobil dan mendudukannya ke kursi roda.

"Lo ngeyel banget. Padahal di sekolah juga gak ikut belajar," keluh Dio sambil menutup pintu mobil lalu mendorong kursi roda Venus.

"Tapi seenggaknya, gue gak kesepian di sekolah," Dio tersenyum datar. Mereka sudah sampai di lorong sekolah. Sekarang, tidak ada yang tidak menatap ke arah Venus yang terduduk di kursi roda

"Venus kenapa?"

"Gue rela kalo disuruh dorong kursi roda dia ngelilingin sekolah."

"Venus kok naik kursi roda?"

"Kemarin dia gak sekolah. Sekarang ke sekolah naik kursi roda. Kasian si ganteng."

"Ih ganteng banget si Venus."

Venus bisa mendengar bisikan-bisikan itu. Namun tidak ada yang berani untuk menyapanya langsung. Mereka hanya berani berbisik di belakang Venus.

"Hmm. Bisik-bisik kok kenceng banget." Dio bergumam. Venus hanya terkekeh mendengarnya.

"Buset, lebay banget lo, setan." Dio langsung berhenti mendorong Venus ketika sosok Nita muncul dari belakang dan menghadang mereka. Gadis ajaib.

"Ngapain pake kursi roda segala sih? Pake tongkat juga bisa. Nyusahin orang aja lo," Venus berdecak kesal. Gadis itu sangat menyebalkan.

"Suka-suka gue. Gue mampu beli kursi roda, ngapain beli tongkat dan nyusahin diri gue sendiri!" tatar Venus, "lo, dorongin gue!" lanjutnya, menyuruh Nita yang ternganga.

"Ogah banget," tolaknya keras, Nita menatap Dio. "Kak Dio, yang sabar ya ngadepin bayi tua ini. Gue mau ke kelas dulu. Dah."

Setelah kepergian Nita, Venus mendongak melihat wajah Dio yang kini bibirnya tengah tersenyum tipis.

"Dia barusan manggil lo kakak?"

Dio tersadar dan menjawab pertanyaan Venus. "Iya. Gue, kan emang kakak kelasnya."

"Lah, ngelunjak tuh cewek. Ke gue malah manggil setan," keluh Venus dengan tangan bersedekap di dada, menatap tajam punggung Nita yang berjalan di depan sana.

"Kantin yuk?" ajak Vigo yang berdiri di depan kelas dan berhadapan dengan Nita.

"Ayo, Kak. Eh, tunggu bentar, Kak." Nita menoleh Nabila yang masih duduk di kursinya. "Bil, kantin yuk," ajaknya setengah berteriak.



"Gue lagi puasa," jawab Nabila lalu kembali fokus menatap layar ponselnya. Terkadang, setiap hari senin dan kamis Nabila memang berpuasa.

"Oh, ya udah. Gue kantin ya," pamitnya, Nabila mengangguk mengiyakan.

"Ayo, Kak."

"Eh." Nita terlonjak kaget karena tiba-tiba Vigo menautkan jari-jari mereka. Menggenggam erat tangan Nita lalu menariknya untuk pergi dari sana. Nita masih diam, tidak menolak dan hanya memerhatikan tangannya yang bergandengan dengan Vigo. Nita tersenyum, lalu memberanikan diri untuk membalas genggaman itu, Vigo tersenyum tanpa menolehkan wajahnya.

Ternyata, jatuh cinta rasanya seindah ini. Seakan hanya ada mereka berdua di koridor sekolah yang ramai. Bahkan sepertinya, dunia hanya milik mereka berdua.

Nita keluar dari kantin. Dia berpisah dengan Vigo karena Vigo dipanggil oleh salah satu anak OSIS. Namun Nita merasa cukup beruntung, karena di kantin dia tidak bertemu dengan makhluk jelmaan iblis itu.

"Toge."

"Sial." Nita menggigit bibirnya. Ternyata keberuntungannya sudah habis.

"Apa," sahutnya ketus.

"Bantuin gue. Tangan gue capek," keluh Venus sambil meninju-ninju ke udara untuk menghilangkan pegal di tangannya yang sedari tadi mendorong roda kursinya itu.

"Males ah. Gue mau ke kelas. Lagian lo kok ada di bawah sih? Kelas lo kan di atas.

"Gue gak masuk kelas. Males," jawab Venus enteng, Nita gemas dibuatnya.

"Terus ngapain lo sekolah?"

"Gue kesepian di rumah."

Nita tidak bisa berkata lagi. Venus ada benarnya juga. Rumah sebesar itu dan dia seorang diri. Kalau Nita jadi Venus, pasti ia juga akan merasa bosan. "Ya udah. Emang sekarang lo mau ke mana?" Nita sudah memposisikan diri di belakang kursi roda Venus.

"Gue mau ke belakang."

"Hah? Kalo lo mau ke kamar mandi, mending ke sana aja sendiri. Ih, gue ogah nganterin lo,"

Venus berdecak, gadis itu cepat sekali bicaranya. "Ke taman belakang. Bukan ke kamar mandi, Toge."

"Oh, bilang dong."

Venus tidak menjawab, dia hanya memutar bola matanya malas. Di sepanjang jalan, Venus hanya menunduk, bermain game di ponselnya. Hingga suara Nita mengintrupsi dan membuat Venus mendongakan kepala.

"Eh, itu kan, si Devon." Nita menghentikan laju kursi rodanya ketika melihat Devon bersama dua temannya, mereka bersama seorang siswa yang sepertinya sedang Devon palak.

"Lah, kok muter?" tanya Venus ketika Nita memutar arah. Bagaimana pun, Nita ingin jauh-jauh dari masalah. Ditambah, sekarang



Venus ada di atas kursi roda, ia takut Devon memukul Venus yang tidak berdaya.

"Jangan lewat sini!"

"Kenapa?"

"Ada si Devon. Anak kemarin yang malakin gue. Lo gak liat, ya? Makanya jangan focus HP terus!" sindir Nita yang terus mendorong Venus menjauh dari Devon.

Venus mengintip dari balik kursinya. Ia melihat Devon yang sedang marah-marah pada seorang siswa di hadapannya. Sial, adik kelas zaman sekarang sudah sangat berani seperti itu.

"Woi Devon!" teriak Venus. Nita melotot mendengar teriakan Venus.

"Kenapa lo panggil sih! Gue sengaja ngehindarin dia biar lo yang lagi gak berdaya ini gak dipukul semena-mena."

Venus terdiam, dia baru sadar itu alasan Nita memutar balik kursi rodanya. Venus kira, Nita takut pada Devon. Nita menoleh, namun tidak berhenti. Sialnya, Devon kini berjalan ke arahnya dengan ekspresi wajah yang sulit Nita terangkan.

"Ih, lo mah cari gara-gara terus," Nita panik dan semakin cepat mendorong kursi roda Venus. Venus mendongak, melihat wajah Nita yang pucat karena ketakitan. Ah, pasti berat mendorong dirinya sambil berlari seperti ini. Venus merasa dirinya selalu saja merepotkan gadis ini.

"Woi, berhenti!!"

Bukannya berhenti, Nita malah semakin cepat membawa Venus berlari. Nita melihat Dio dan Aldi yang ada di depan sana dan berjalan memunggingnya.

"Kak Dio, Kak Aldi," panggil Nita berteriak, membuat pemilik nama itu menoleh dengan ekspresi lega. Sedari tadi, Dio dan Aldi memang tengah mencari-cari Venus.

Nita mengatur napasnya yang tersengal-sengal. Dia kembali menoleh dan melihat Devon berhenti mengejar mereka. "Gue capek," ucap Nita ngos-ngosan. Punggung tangannya mengusap bulir keringat yang membasahi wajah manisnya.

Venu menghadap ke arah Nita yang tengah mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan. "Padahal, gue bisa ngehajar mereka."

Nita mendelik. "Gak usah sok deh lo," Nita berdiri, memukul-mukul roknya karena debu lantai yang menempel.

"Kak, jaga ini temen lo. Jangan biarin keluyuran, nanti dihajar sama Devon. Kata temen gue, Devon anak nakal. Gue mau ke kelas," Nita berbalik, enggan mendengar jawaban lagi dari siapapun. Dia sudah cukup lelah. Dan sepertinya, sudah ada guru yang masuk ke dalam kelasnya.

"Kalian abis dikejar Devon?" Venus mengangguk menjawab pertanyaan Aldi, namun pandangannya belum beralih dari kunciir kuda milik Nita yang bergerak ke sana kemari.

"Kalo gue udah sembuh, tolong kalian ingetin gue buat hajar si Devon. Gue gak akan ampunin dia kali ini," kilatan dendam di mata Venus membuat kedua sahabatnya itu mengangguk dengan cepat.



Venus tidak terima, Devon telah membuat dirinya tampak tak berdaya di hadapan Nita. Devon juga telah membuat Nita berlari untuk menghindarinya demi keselamatannya. Sungguh, itu adalah sebuah penghinaan bagi Venus.

Brengsek!

{ 15 }

Besok Gue Mau Nembak Lo

Bugh

"Brengsek."

Venus menepati ucapannya. Sudah tiga hari berlalu, dan Venus sudah sembuh total. Yang tersisa hanya bekas luka yang mulai mengering.

"Selamat. Lo target gue sekarang. Dan itu, sambutan selamat datang buat lo," Venus menyeringai menatap lawannya yang sekarang mencoba untuk bangkit setelah tersungkur karena pukulannya.

"Cih!" Devon meludahkan liurnya yang bercampur darah ke lantai. Ia mengusap kasar bibirnya yang dipukul oleh Venus.

"Lo pikir gue takut, hah? Gue gak takut sama lo!" Devon maju mendekat, hendak melayangkan pukulannya, namun Venus berhasil mengelak.

Lorong koridor yang biasanya tidak terlalu ramai, kini dipenuhi siswa-siswi yang berkerumun menonton perkelahian mereka. Tidak ada yang berani memisah. Belum ada juga yang melapor ke guru BK. Mereka masih sibuk menonton pergulatan sengit antara *badboy* sekolah itu. Teman-teman Venus dan teman-teman Devon tak turut campur tangan. Mereka hanya memperhatikan, sama seperti yang lain.

"Segitu aja kemampuan lo?" Venus menantang, membuat rahang Devon mengeras karena marah. Dengan gerakan kilat, Devon berhasil



menarik kerah baju Venus dan memukul telak di wajahnya. Venus terkekeh. "Gak kerasa, *boy*," katanya meleceh.

Devon semakin geram. Emosi yang meluap-luap itu dimanfaatkan oleh Venus. Devon menyerang tak tentu arah, membuat perlawanan Venus semakin mudah.

Bugh

Satu pukulan mendarat di pelipis Devon, membuat Devon memejamkan mata karena merasa pening.

"Sialan."

"Kenapa? Lo udah nyerah? Segitu doang?"

Devon mendengkus. Dengan gerakan cepat, ia mendorong Venus. Mencekik lehernya sampai punggung Venus membentur keras ke dinding. Venus terkejut dengan gerakan cepat itu, namun ia buru-buru menepis tangan Devon dengan kuat dan memutar balik situasinya. Sekarang Devon yang ia cekik dengan lengan kekarnya.

"Lo jangan cari masalah di sekolah gue! Jangan merusak nama baik sekolah ini dengan malak siswa lain! Ini sekolah *elite*, *man*. Jangan malak kayak orang susah," ancam Venus yang kini menekan dada Devon dengan kuat hingga membuat Devon kesulitan bernapas.

Venus melepaskan Devon. Tanpa disangka, Devon memukul wajahnya, membuat Venus terhuyung ke belakang.

"Sialan lo," Venus murka, ia menarik kerah Devon dan memukul wajahnya berkali-kali.

"Venus."

Venus menoleh mendengar suara teriakan dari arah belakang. Gadis itu melihatnya takut. Sangat takut sampai Venus melihat kedua tangan di samping tubuhnya bergetar. Venus melepas Devon yang sudah tak berdaya dengan luka lebam di wajahnya. Devon juga sempat melihat gadis yang Venus perhatikan. "Jadi, dia pacar lo!"

Bugh

Venus memukul perut Devon, hingga membuatnya terbatuk. "Jangan macam-macam lo!" ancam Venus kemudian menoleh lagi, namun gadis itu sudah tidak ada di sana.

"G-gue takut. Venus serem banget," Nita memainkan jari-jarinya yang gemetar di atas meja. Ia benar-benar takut. Masalahnya, Nita tidak pernah melihat adegan *action* seperti itu secara *live*. Dia hanya pernah melihatnya di tv, itupun dengan ringisan yang terus menghiasi wajahnya.

"Kan gue udah bilang, lo gak usah ke sana! Gak usah liat! Bandel sih lo," omel Nabila sambil mengelus-elus bahu Nita yang masih bergetar.

"Devon sampe bedarah-darah. Tapi Venus masih mukulin dia. Gue ... takut." Nita berusaha mengontrol dirinya yang terus dihantui rasa ketakutan yang mencekam.

"Ya udah, lo jangan deket-deket sama dia. Lagian sekarang, kan lo bukan targetnya lagi. Jadi ...,"

"Ta," ucapan Nabila terpotong karena seseorang memanggil nama Nita yang kini berdiri di depan pintu kelas. Nita langsung membulatkan matanya. Sosok lelaki dengan wajah lebam-lebam itu kini tengah menatapnya. Nita tidak tahu kenapa hingga sosok itu menghampirinya di kelas.



Lelaki yang masih berdiri di ambang pintu itu mendengus, karena gadis yang ia panggil tidak juga menghampirinya. Dia sudah cukup jengah karena banyak mata yang menyorotnya. "Toge, sini lo!" Nita mengerjap. Ia menatap takut ke arah Nabila, seakan meminta pertolongan. Namun Nabila tidak bisa berbuat apa-apa. Akhirnya, Nita bangkit dari kursinya. Dengan langkah berat, menghampiri Venus yang berkacak pinggang menatapnya.

"Kalo dipanggil itu nyahut," okeh Venus ketika Nita berdiri dengan kepala menunduk di depannya.

Nita takut. Dia bahkan tidak berani menatap wajah Venus yang biasa ia marahi. Nita menunggu, namun Venus tidak juga bersuara. Entah apa tujuan Venus datang ke kelasnya.

"Lo kenapa nunduk gitu?"

"Gak papa kok," jawab Nita cepat dengan mata yang masih memandang sepatu hitamnya. Dia masih tidak berani menatap Venus.

"Sepatu lo lebih ganteng dari gue ya?"

Nita meringis. Kalau saja Nita tidak melihat kejadian tadi, dirinya pasti sudah menyumpah serapahi lelaki jangkung di depannya ini sambil memanggilnya setan. Tapi, sekarang Nita tidak cukup berani untuk melakukan itu.

Venus memegang dagunya, membuat Nita berhenti bernapas dan membeku di tempatnya.

"Liat gue!" titah Venus sedikit menunduk, mensejajarkan wajahnya dengan Nita yang lebih pendek darinya. Nita menelan salivanya.

Wajahnya terlalu dekat, bahkan Nita bisa melihat dengan jelas bercak darah yang menempel di sudut bibir Venus.

"Lo takut sama gue?"

Tanpa pikir panjang, Nita menganggukkan kepala, membuat Venus geli dan menarik hidungnya sampai membuat Nita terperanjat.

"Udah gue bilang, gak usah takut sama gue. Gue gak akan nyakiti lo. Lagian, gue juga mukul orang pasti punya alasan. Ngerti?"

Nita mengangguk setelah memperhatikan Venus tanpa berkedip. Venus meraih tangan Nita yang sedikit bergetar, menggenggamnya dengan kedua tangan besar Venus yang lebih hangat dari tangan Vigo. Ah, tanpa sadar Nita membandingkan Venus dengan lelaki itu.

"Gak usah takut," kata Venus lembut, "gue lebih suka lo teriakin gue setan dari pada lo diemin begini," lanjutnya lirih.

Nita tak melepas pandangannya dari wajah Venus, lalu beralih pada tangannya yang digenggam dengan lembut dan sudah tidak bergetar lagi. Nita tidak mengerti, sebenarnya apa maksud Venus memperlakukannya seperti ini?

Sejenak, Nita melupakan Vigo yang akhir-akhir ini terus mengisi pikirannya. Sekarang hanya ada Venus yang bertingkah aneh di hadapannya. Venus membuatnya gila.

"Ta, gue ada latihan basket. Lo mau nunggu, gak?"

Nita berpikir sejenak, lalu mengangguk dengan senyuman manis yang membuatnya mendapat belaian lembut dari Vigo.

"Sip. Lo ke lapangan dulu ya. Gue mau ganti baju,"

"Oh, oke, Kak."



Nita menuruti ucapan Vigo. Ia berjalan menyusuri koridor sekolah yang sepi, hanya ada beberapa murid yang berlalu lalang. Nita berbelok ketika mendapati tikungan menuju lapangan basket.

Sekarang Nita sudah duduk di salah satu kursi penonton di pinggir lapangan. Anak basket mulai berdatangan, namun dirinya belum menemukan Vigo di sana. Malah yang ia lihat sekarang adalah Venus, yang juga menangkap kehadirannya di kursi penonton.

Nita merapalkan doa-doa agar si setan itu tak menghampirinya. Namun, sepertinya doa Nita tidak diijabah. Karena kini, Venus sudah menaruh tasnya tepat di hadapan Nita.

"Ngapain?"

Duduklah bego. Lo gak liat apa? Bisik Nita dalam hati.

"Duduk," jawab Nita pelan. Kalau saja Nita berani, ia pasti sudah mengucapkan apa yang sebenarnya hatinya katakan.

"Maksud gue, ngapain lo duduk di sini? Mau nonton gue main basket ya?" Venus tersenyum menggoda, namun ia sedikit meringis ketika merasakan perih di sudut bibirnya.

"Enggak. Gue nunggu temen," sahutnya sambil mengedarkan pandangannya.

"Siapa?" Venus ikut memandang sekelilingnya.

"Tuh," tunjuk Nita. Venus menoleh, melihat seseorang yang menatap tidak suka ke arahnya.

"Oh, Vigo."

"Hmm,"

"Emang kalian udah jadian?"



Kepo banget sih lo, Tan. Udah sana pergi! Bisiknya lagi.

"Enggak. Masih temen," Nita berusaha mengontrol suaranya agar tidak terdengar kesal.

"Oh, bagus deh. Besok gue mau nembak lo. Pokoknya lo harus terima. Udah yah, gue mau ke lapangan. Dah."

Nita merasa Venus terlalu cepat berbicara. Mungkin dia salah dengar. Tapi, jika itu benar, Nita akan tetap pura-pura tidak mendengar.

"Dasar gila," misuhnya saat Venus sudah menjauh.

{ 16 }

Sekarang Lo Pacar Gue!

"Pengumuman! Gue minta perhatiannya sebentar!"

Seluruh penghuni kantin kini menatap penasaran ke arah Venus yang berdiri di meja kantin sekolah. Sedangkan Nita yang ditariknya dari dalam kelas berusaha untuk kabur. Namun Nita kalah cepat karena Venus kembali menariknya dan bahkan sudah merangkul bahunya dengan paksa, membuat Nita sulit melepasnya.

"Ada apa, sih?"

"Ada apa?"

"Mau ada pengumuman yah?"

"Sekolah udah diwarisin ke Venus yah?"

"Beneran? Mungkin Venus bakal umumin kalo sekolah masuknya cuma seminggu sekali."

"Aminin aja."

Banyak sekali bisik-bisik aneh dan tidak waras yang terdengar dari murid-murid Defetro.

"Gue Cuma mau ngasih tau soal hubungan gue,"

Bisik-bisik kembali terdengar.

"Hah? Siapa?"

"Venus punya pacar?"

"Dalam sejarah, ini baru pertama kalinya."

"Beruntung banget yang jadi pacarnya Venus."

"Sial, gue kira dia gak suka cewek."

"Kalo tau dia suka cewek, udah gue godain sejak lama."

Ada satu sosok yang begitu serius memperhatikan Venus. Sosok yang selalu terlihat tenang dalam setiap keadaan.

"Pacar gue namanya Anita Putri. Pengumuman ini gue buat supaya nggak ada yang deketi atau mengganggu pacar gue. Terutama buat Vigo dan Devon. *Get away from my girls!*"

Nita membuka lebar mulutnya. Ini bukan penembakan, melainkan pengambilan keputusan secara sepihak yang sungguh merugikan pihak wanita.

"Gue keberatan!"

Alis Venus menukik tajam, tanda tak suka dengan kalimat yang baru saja terlontar dari sosok yang kini berjalan ke arahnya dengan tangan yang ia masukan ke dalam saku celana. Dia Vigo.

"Gue gak minta pendapat siapapun!" tegas Venus sambil menunjuk-nunjuk ke arah Vigo. Tangan yang satunya masih merangkul bahu Nita dengan posesif.

Vigo menatap Nita yang kini menggelengkan kepala ke arahnya dengan wajah ketakutan. Maksud dari kode Nita itu adalah jangan mencari gara-gara dengan Venus. Dia tidak ingin Vigo terluka. Namun Vigo malah tersenyum manis ke arahnya dan mengerlingkan mata.

"Sekali lagi lo kedipin cewek gue, gue colok mata lo," tukas Venus kejam. Tangannya yang merangkul bahu Nita kini beralih ke pinggang, membuat Nita semakin kewalahan untuk kabur.



"Emang dia mau jadi cewek lo?" sinis Vigo menatap tanpa takut manik coklat setajam elang di hadapannya.

"Gue kan udah bilang, gak minta pendapat siapapun. Termasuk dia," putus Venus sambil menoleh ke arah Nita yang menahan kekesalan.

Vigo tertawa sinis. "Lo menyedihkan."

Bugh

Vigo tersungkur.

Para murid yang melihat kejadian itu menahan napas karena terkejut. Kejadiannya begitu cepat. Secepat mata berkedip. "Vigo," Nita memekik, tangannya reflek menutup mulutnya yang terbuka. Venus menatap benci ke arah Vigo yang kini berusaha bangkit.

"Lo cari lawan yang salah, *Man*," desis Venus yang sudah maju selangkah mendekati Vigo yang kembali berdiri tegap.

"Ta, pergi, gih!" perintah Vigo karena Nita sudah tidak direngkuh lagi oleh Venus.

Nita bimbang. Dia tidak akan meninggalkan Vigo. Tapi dia juga tidak sanggup melihat Venus memukuli Vigo.

"Berani-beraninya lo ngomong sama pacar gue."

Vigo berhasil menghalau pukulan Venus dan menendang Venus hingga mundur beberapa langkah darinya. Venus maju kembali, namun kali ini, pukulannya mengambang di udara.

"Cukup," ucap Nita setengah menjerit. Tangan gemetar yang mencekal lengan Venus itu berhasil membuat Venus berhenti. Venus menurunkan tangannya. Digenggamnya tangan Nita yang tadi mencekal lengannya. Nita hanya menunduk, membiarkan Venus menariknya dan

keluar dari kerumunan, meninggalkan Vigo yang hanya menatap punggungnya yang berlalu.

"Gue gak salah, kemarin kan gue udah bilang ke lo."

Nita menghela napas berat. Menunduk dengan posisi duduk di kursi kayu panjang yang ada di taman belakang sekolah. Venus berdiri kesal di hadapannya. Mengoceh tak jelas yang bahkan Nita pun tak mendengarkannya. Yang ada di pikirannya sekarang hanya Vigo. Dia ingin sekali pergi menghampiri Vigo dan mengobati luka memar di wajahnya.

"Ta."

Tak ada jawaban.

"Toge." Nita terkesiap lalu menatap Venus yang sedari tadi memerhatikannya.

"Lo maunya apa sih?" tanya Nita lemah.

"Sekarang lo pacar gue. Titik gak pake koma, garis miring, tanda kutip!" putus Venus, alis tebalnya hampir menyatu dengan kernyitan yang tercetak di dahinya.

"Ya, tapi kenapa? Lo kan udah janji gak bakal *bully* gue lagi. Terus ini namanya apa?" Nada suara Nita masih terdengar lemah.

Venus menggeleng lalu mengacak rambutnya frustrasi. "Lo gak ngerti juga ya." Venus membuang napas kasar dari mulutnya. "Ya udah, pokoknya sekarang lo pacar gue. Mulai dari hari ini. Cukup jelas, kan? Gue gak suka berbelit-belit atau banyak basa-basi."

Nita sudah tidak tahan lagi untuk menjadi malaikat di depan manusia jelmaan itu. "Ih, Venus setan. Lo itu maunya apa sih?" Nita



memukul Venus bertubi-tubi, tapi sungguh itu tidak membuat Venus kesakitan, yang ada Venus malah tertawa geli.

"Nah, lo itu bagusya begini. Marah-marah gak jelas, kayak orang lagi kesurupan. Bikin gue makin gemes."

"Ih, lo nyebelin banget sih." Nita menghentikan aksinya, tangannya bersedekap di dada. Membelakangi Venus dengan bibir mengerucut kesal.

Venus terkekeh, lalu memutar tubuh Nita. "Lo pendek banget sih," ucap Venus reflek, membuat Nita semakin merajuk.

"Venus, gue mau ngomong serius nih sama lo."

"Tumben gak ada embel-embel setannya."

"Ok, gue ulang." Nita berdeham, menetralkan suaranya dan mengulang kalimatnya, "Venus setan, gue mau ngomong serius nih sama lo."

Venus menggaruk kepalanya. "Kayaknya yang pertama lebih enak didengar."

"Bodo amat! Maksud lo apa sih minta gue pacaran sama lo? Lo masih mau *bully* gue? Oke, *fine*. Tapi jangan gini caranya. Gue udah suka sama orang lain."

Venus merasa hatinya seperti diremas. Rasanya lebih sakit daripada kena tinjauan dari seseorang. Rasanya lebih sesak dari cekikan yang pernah ia dapat. Benar-benar nyesek.

"Vigo?" Nada bicara Venus terdengar dingin. Nita yang mendengarnya langsung merinding, namun dengan segenap keberaniannya, Nita mengangguk pelan.

"Terus? Apa peduli gue? Toh, sekarang lo pacar gue!" Venus kembali dengan nada menyebalkannya. Nada suara ini yang membuat keberanian Nita muncul kembali.

"Siapa yang bilang? Lagian kemarin, kan lo bilangnye mau nembak gue. Bukan ngambil keputusan secara sepihak di depan banyak orang kaya tadi."

Venus memutar bola matanya jengah. Tangannya berkacak pinggang dengan kepala yang menunduk, menatap gadis mungil di depannya. "Emang kalo gue nembak lo, lo bakal terima? Enggak, kan? Ya udah, karena gue gak suka bertele-tele, lo udah jadi hak paten gue!" putus Venus, menjawab pertanyaan yang ia buat sendiri.

Nita membuang napas kasar. "Kak, dengerin nih ya? Tapi lo jangan besar kepala, *please!* Lo itu ganteng, kaya, berpengaruh, keren, calon pewaris tahta, *most wanted* sekolah, jago berantem. Dengan itu lo bisa pilih cewek mana aja yang lo mau."

"Nah, *that's right!* Gue bisa milih cewek mana aja yang gue mau, dan gue milih lo! *Sesimple* itu, kan?" alis Venus terangkat sebelah dengan bibir yang menyunggingkan senyuman miring.

Lagi-lagi Nita ternganga dengan mata terbuka lebar. Bagaiman bisa kalimatnya menjadi *boomerang* untuknya.

Nita menendang kerikil-kerikil tak berdosa sebagai ungkapan kekesalannya. Venus terkekeh melihat tingkah kekanakan itu.

"Pulang sekolah temenin gue jalan ya."

"Ke mana?" tanya Nita cepat dengan ekspresi kesal yang kentara.

"Ke *mall*. Gue mau beli *sneakers* sama jaket."



"Beli sendiri 'kan bisa. Ngapain juga gue harus nemenin lo."

"Lo kan pacar gue. Masa udah punya pacar, gue masih jalan sendirian. Nanti gue dikira jomblo lagi."

"Ih, terserah lo lah. Gue mau ke kelas. Kesel gue sama lo. Pokoknya gue bukan pacar lo!" Dengan hentakkan kesal, Nita berbalik hendak ke kelasnya.

Namun, lagi-lagi bahunya dilingkari tangan kekar yang wajahnya dipenuhi senyum merekah.

"Lo pacar gue! Sekarang dan seterusnya!"

{ 17 }

Jauh-Jauh!

"Lo mau beli apa?"

"Gak usah. Gua gak mau beli apa-apa. Udah, kan, ayo pulang! Udah sore nih."

"Masa gue gak beliin lo apa-apa."

Venus menarik tangan Nita kembali masuk ke dalam toko sepatu yang baru saja ia singgahi. Pelayan toko itu kembali menghampiri mereka. "Mbak, saya mau sepatu yang sama seperti yang tadi saya ambil." Venus menoleh ke arah Nita. "Ukuran sepatu lo berapa?" tanyanya, membuat Nita terperanjat.

"Tiga tujuh."

"Warna yang sama dan model yang sama," jelas Venus kepada karyawan itu.

Dengan sigap karyawan tadi mengambil sepatu yang sama namun dengan ukuran yang berbeda.

"Lo serius, Ven? Tapi harganya ...?"

"Lo kira gue bermasalah sama uang."

Nita terdiam. Tidak seharusnya dia mempermasalahkan uang dengan Venus. Tapi serius. Harga sepatu itu bisa untuk membeli beras sepuluh karung. Nita sungguh tidak rela kalau uang sebanyak itu harus diinjak-injak.



Mereka sudah ada di luar toko. Satu tangan Venus memegang tas belanjaan dan satunya lagi tidak pernah terlepas dari tangan Nita yang terus ia genggam.

"Udah, yuk, pulang," ajak Nita sambil menarik tangan Venus.

"Makan dulu," tarikan tangan Nita kalah dengan tangan Venus yang menariknya ke arah berlawanan. Nita hanya bisa mengeluh pelan dan mengikuti Venus.

Mereka sudah duduk di salah satu kafe yang ada di *mall* tersebut.

"Mau pesen apa?"

"Pasta aja deh, sama es teh."

"Ya udah, Mbak, pastinya sama es teh. Sama *esspressonya* satu."

Waiters itu menulis pesanan Venus dan mengulang pesanannya, setelah Venus mengangguk. Ia pun pergi meninggalkan mereka.

"Lo gak makan?" tanya Nita menyelidik.

Venus menyengir ke arahnya. "Enggak. Gue gak laper."

"Terus, gue makan sendirian?" bibir Nita mengerucut dengan tangan terlipat di dadanya.

"Kan, gue temenin di sini," kata Venus sambil mengulum senyum.

"Mm, ya udah."

Venus mencolek dagu Nita gemas, membuat Nita langsung mengusapnya dan menatap tajam. Venus tertawa melihat tingkah menggemaskan itu.

"Vigo."

Venus langsung merubah ekspresinya. Wajah dinginnya kembali menyeruak. Nita menyebut nama itu di depannya, tapi pandangan Nita

jatuh ke belakang sana. Venus menoleh, mendapati sosok yang tadi namanya disebutkan oleh Nita. Benar, itu Vigo, bersama dengan seorang wanita yang Venus tahu, namanya Alea, teman sekelas Venus.

"Dia sama Alea," ucap Venus kembali menatap Nita.

"Alea siapa?" Venus menangkap nada sedih dari pertanyaan itu.

"Temen sekelas gue." Nita langsung bangkit dari duduknya.

"Mau ke mana?" tanya Venus ikut berdiri.

"Nyamperin dia." Nita melangkah. Venus buru-buru mengeluarkan selebar uang ratusan dari dalam dompet dan menaruhnya di atas meja. Ia menyusul Nita sambil menenteng *totebag* yang ia letakan di lantai.

"Nita." Vigo nampak terkejut. Ia juga buru-buru melepas rangkulannya dari bahu Alea.

"Sama siapa, Kak?" tanya Nita berbasa-basi.

"O-oh ini temen gue." Vigo gelagapan menjawabnya.

"Kok temen sih, Go?" Gadis itu tampak kesal.

Venus berdiri di samping Nita.

"Hei, Alea. Pacar lo nih?"

Alea menggandeng tangan Vigo dan menjawab pertanyaan Venus dengan mantap. "Gebetan."

"Oh, ternyata, bukan cuma gue," lirik Nita diiringi dengan senyuman pedih di sudut bibirnya.

"Ta, gue bisa jelasin."

"Gak perlu."

"Dia deketin lo cuma karena TOD."

"Alea!"

Nita merasa matanya memanas. Bentakkan Vigo menyatakan kalau ucapan Alea benar.

"Oh, gitu." Nita terkekeh miris. Satu bulir air matanya menetes. Tangannya bergerak menggandeng Venus. "Ayo, Kak, kita pulang," ajaknya sambil berbalik dengan gerakan perlahan.

"Ta, nanti dulu." Vigo mencekal tangan Nita. Venus sudah sangat geram sekarang.

"Gak usah jelasin apa-apa! Gue sadar diri, kok." Nita mencoba melepas cekalan tangan Vigo.

"Tapi, gue sayang sama lo."

Bugh

"Makan tuh sayang lo!"

Karena pukulan dan teriakan penuh amarah Venus, sekarang mereka jadi tontonan orang-orang yang lalu lalang. Nita yang tidak suka dengan kondisi ini pun, menarik tangan Venus untuk pergi dari sana.

Nita melepas *seatbeltnya*. Namun sebelum ia keluar dari mobil, Venus menahan tangannya, membuat Nita menoleh.

"Lo gak apa-apa."

"Nggak."

"Sorry, gara-gara gue ajak lo jalan ...,"

"Gak apa-apa. Gue malah berterima kasih. Gue jadi tau kalau ternyata Vigo gak sebaik yang gue kira." Nita memotong ucapan Venus.

"Lo jangan nangis. Jangan tangisin cowok berengsek kayak dia. Kalo lo sampe nangis lagi, gue janji besok bakal ngasih dia pelajaran lebih keras lagi."

Nita tersenyum sekilas. Venus tidak seburuk seperti yang dia kira.
"Iya, gue gak akan nangis. Makasih, Kak."

"Jangan panggil Kakak. Gue lebih suka dipanggil Venus, tanpa embel-embel setan."

Nita tertawa. Venus mengusap lembut kepalanya. "Besok gue jemput. Pacar lo ini kurang baik apa coba."

Nita memutar bola matanya. Venus tetaplah Venus yang menyebalkan. "Nih, sepatu lo. Nanti hari minggu *jogging* bareng gue. Kita pake sepatu *couple*, ha ha ha." Venus tertawa sendiri mendengar ucapannya.

"Iya- iya. Ya udah gue masuk dulu."

Nita berdiri di depan rumahnya. Sesekali melirik jam tangan *pink* yang melingkar di pergelangannya. Dahi Nita mengernyit ketika melihat sosok laki-laki yang mengendarai motor merah menuju ke arahnya dan berhenti tepat di hadapannya.

Sosok itu membuka helm *fullfacenya* lalu turun dari atas motor. "Ta, maafin gue," lirihnya memohon.

"Minta maaf buat apa? Emang lo punya salah sama gue?" Vigo tersenyum miris mendengar ucapan ketus yang tidak pernah ia dapati sebelumnya dari Nita.

"Ta, gue nyesel," lirih Vigo lagi. Nita menarik tangannya dari genggamannya Vigo.

"Syukur deh kalo nyesel," ketus Nita lagi, "nyesel karena kalah TOD, kan?" lanjutnya sarkastis.



Vigo menggeleng cepat dan meraih tangan Nita. "Enggak gitu, Ta. Awalnya gue emang cuma iseng. Tapi sekarang gue beneran sayang sama lo."

"Ha ha ha." Nita tertawa sarkas. Namun ada kesedihan yang tersirat di dalamnya. "Lo harus inget ini! Ngasih kepercayaan itu gak semudah kayak lo ngebalikin telapak tangan. Gue telanjur sakit. Gue terlalu seneng pas tau lo yang kasih kotak itu. Gue" Nita sulit sekali berkata-kata. Tenggorokannya tercekat, matanya kembali memanas. Dia benci jatuh cinta. Rasanya selalu menyakitkan.

"Ta, maafin gue." Vigo maju selangkah dan memeluk Nita.

Nita mendorongnya jauh. "Mending lo pergi! Venus udah di jalan. Dia gak bakal ampuni lo kali ini."

"Gue gak takut, Ta. Lo maafin gue, kan?"

Tin ... tin ... tin

"Woi, jauh-jauh lo dari pacar gue! Sialan lo emang."

{ 18 }

Titik

"Harusnya tadi lo biarin gue hajar dia." Venus masih mengomel panjang lebar meski kini dirinya dan Nita sudah tiba di sekolah.

Tadi sebelum Venus turun dari dalam mobilnya, Nita buru-buru masuk dan mencegah Venus untuk keluar.

"Tangan lo gak sakit apa mukulin orang terus?" Nita melirik tangan Venus yang kemerahan karena bekas memar.

"Nggak."

Nita meringis mendengar ucapan Venus yang terkesan ketus.

"Lo kenapa sih masih belain dia? Jelas-jelas dia salah," kesal Venus yang tanpa sadar semakin mempercepat laju mobilnya.

"Iya, gue tau. Tapi semua orang berhak dikasih maaf, kan?" Sese kali Nita melirik ke arah jalan. Mobil ini melaju semakin cepat membuat Nita berpegangan dengan kuat dan mengatur napasnya yang memburu.

"Tapi kenapa secepat itu lo maafin dia. Seenggaknya kasih dia pelajaran dulu," mata Venus masih fokus ke jalan, tangannya memutar kemudi dengan gesit.

Reflek, Nita memegang baju Venus dan menarik ujung lengan seragamnya dengan kuat. "G-gue takut." Akhirnya Venus tersadar. Ia memelankan laju mobilnya. Menoleh ke arah Nita yang wajahnya pucat pasi.



Tangan kiri Venus meraih tangan Nita yang keringat dingin. "Maaf," ucap Venus lembut. "Gue dibawa emosi."

Jantung Nita kembali berdetak normal. Napasnya pun mulai teratur. Nita memang trauma ketika kendaraan yang ia naiki melaju dengan cepat. Hal itu membuatnya takut akan terjadi hal yang tidak-tidak.

"Tangan lo sampe keringetan gini. Maafin gue ya," mohonnya sambil membawa tangan Nita ke pangkuannya.

"Iya. Lo jangan ngebut-ngebut lagi!"

"Iya-iya."

"Nit ... Nita"

"Ih, apaan sih, Bil. Berisik banget. Lo kesurupan setan toilet ya? Abis dari toilet kok jerit-jerit gak keruan. Mending cepetan deh kerjain tugas dari Bu Susi, mumpung orangnya belum datang," celoteh Nita panjang kali lebar. Matanya masih terpaku pada buku-buku yang ia letakkan di atas meja.

"Nit, Kak Venus." Nita langsung mendongak ketika nama itu disebut. Pasti ada masalah lagi.

"Venus. Kenapa?" tanyanya sangat khawatir.

Nabila tertawa puas. "Gak apa-apa. Gue cuma ngetes lo doang. Peduli gak sama kak Venus. Ternyata lo peduli."

Nita bersungut kesal. "Ha ha ha. Nggak lucu." Nita kembali mengerjakan tugasnya.

Nabila duduk di kursinya. Ia memiringkan kepalanya menghadap Nita yang terlihat sangat sibuk.

"Kak Vigo gimana?"

Ah, Nita lupa bercerita pada Nabila tentang pertemuannya dengan Vigo kemarin.

"Dia udah punya gebetan baru."

"Hah?"

"Gue cuma korban TOD."

"Hah!"

"Bau naga, Bil. Jangan hah-hah terus!" jengah Nita.

Nabila memegang bahu sahabatnya dan diputar menghadap wajahnya.

"Nit, lo gak becanda, kan?"

Nita mendesah pelan, lalu menggeleng lemah, pertanda bahwa dirinya sedang tidak becanda.

"Emang ya, cowok ganteng itu kebanyakannya berengsek. Diam-diam menghanyutkan. Gampang banget sih mereka mainin hati perempuan. Gue jadi eneg sama itu orang," omel Nabila, sedangkan Nita kembali berkutat dengan tugasnya.

"Ta," panggil seseorang, Nita menoleh ke arah pintu. Di sana ada sosok yang jarang sekali Nita lihat. Tapi Nita kenal dengan lelaki itu karena pernah berkenalan di koridor sekolah.

"Tumben," gumam Nabila bersamaan dengan Nita yang bangun dari kursinya, menghampiri sosok yang berdiri keren di ambang pintu kelasnya itu.

"Ada apa, Kak?" tanyanya pada Arven.

"Lo beneran pacaran sama Venus?"

"Hah?" Nita sedikit tak percaya dengan pertanyaan mendadak itu.

"Lo pacaran sama Venus?" ulang Arven.

"Ng-nggak, Kak. Venus ngawur," jelas Nita berkilah.

Wajah tenang itu tersenyum tipis. "Meskipun dia kayak iblis, tapi sebenarnya Venus orang baik. Lo betah-betah ya sama dia. Kayaknya kapan-kapan kita harus ketemu, gue perlu ngomong banyak sama lo. Lo jangan bilang Venus kalo gue ngomong kayak gini sama lo ya. Kalo gitu, gue pergi dulu."

Nita hanya menatap punggung Arven yang mulai tak terlihat lagi. Entah apa maksud Arven mengatakan itu padanya. Nita tidak mengerti. Ah, mereka memang dua saudara yang berwajah tampan namun bertingkah aneh.

Venus Defetro: Toge, di mana sih lo? Pacar lo dari tadi nyariin sampe muter-muter sekolah nih

Nita tidak berniat membalas pesan itu. Dia ingin menghindari Venus, karena rasanya dia terlalu sering berdekatan dengan kakak kelas yang ia panggil setan itu.

Venus Defetro: *Chat* gue cuma di *read*?

Lagi-lagi, Nita hanya membacanya. Ia menahan senyum ketika membayangkan ekspresi kesal yang menghiasi wajah Venus.

Nita sedang di perpustakaan, dimana Venus pasti tidak akan bisa menemukannya.

Venus Defetro: Kalo ketemu, gue cium lo di tempat! Masa bodo mau ada di ruang guru juga

Sontak kedua bola mata Nita membulat sempurna. Venus memang gila dan sekarang ditambah mesum. Nita merapalkan doa-doa semoga Venus tidak menemukannya.

"Eh, Nit," Nita menoleh pada orang yang baru saja masuk ke dalam perpustakaan dan memanggil namanya. Dia Chiko, teman sekelas Nita.

"Apa, Ko?"

"Itu, lo dicariin Venus. Udah kayak orang kesetanan aja dia nyariin lo. Teriak-teriak gak jelas di kantin, manggil-manggil nama lo."

Nita mendesah. Venus itu maunya apa?

"Biarin aja! Dia lagi keabisan obat."

"Tes-tes. Satu dua tiga tes."

Nita menajamkan pendengarannya. Itu suara Venus, di pengeras suara sekolah.

"Venus, kamu ngapain?"

"Sebentar aja, Bu, saya lagi mencari anak hilang." Nita tertawa, mendengar Venus yang ditegur seorang guru. Suara mereka terdengar melalui toa sekolah yang dipegang oleh Venus.

"Ya udah cepat! Jangan macam-macam!"

"Enggak, Bu, cuma semacam aja kok. He he he."

"Hm, dasar kamu."

"Maaf, Bu guru."

"Iya udah cepat!"

"Saya hanya ingin mengumumkan, bagi yang menemukan Anita Putri tolong segera melapor kepada saya, dan akan saya traktir selama satu minggu makan di kantin sekolah."

"Hah? Gila emang si Venus," maki Nita kesal.

Nita mengambil ponselnya dan mengirim pesan pada Venus.

Anita Putri: Setan emang lo ya! Gue di perpustakaan. Batalin sayembara lo sebelum gue diseret-seret siswa dan siswi Defetro!

"*Sayembara dibatalkan. Makasih, Bu.*" kata Venus membatalkan niatnya

Venus Defetro: Dari tadi kek

Anita Putri: Dih! Lo kesambet apa sih?

Venus Defetro: Setan mana bisa kesambet. Lo jangan ke mana-mana! Gue ke sana!

Anita Putri: Ya

Anita Putri jengah. Bagaimana bisa dirinya terjebak dengan orang seperti Venus? Lama-lama dia bisa gila.

Setelah beberapa menit, akhirnya Venus sampai di perpustakaan. Ia melihat Nita sedang duduk sambil membaca buku.

"Cantik," ucap Venus agak berbisik.

"Ngapain sih lo ke sini?" Nita mengangkat wajahnya dan melihat Venus yang duduk di sampingnya.

"Makan mie ayam," jawab Nita ketus.

Venus berdecak, lalu tangannya tergerak untuk menghalau rambut Nita yang menutupi wajahnya.

"Lo ini aneh. Kadang-kadang takut sama gue. Kadang-kadang nyolot banget. Nita membiarkan Venus merapihkan rambutnya yang memang menghalangi pandangannya.

"Serius banget sih. Bukunya lebih ganteng dari gue yah."

"Hm." Nita hanya berdeham tanpa mengalihkan perhatiannya.

"Lo baca apa sih?" Venus jengah dan menarik buku itu dari tangan Nita. "Novel Inggris, sok-sokan lo!"

"Kembaliin!" Nita mencoba merebut bukunya. "Mau apa sih nyariin gue? Kalo cuma mau gangguin, mending makan aja sana di kantin sama Kak Dio, Kak Aldi,"

"Gue bosan sama mereka terus. Punya pacar masa dianggurin."

"Siapa pacar lo?"

Kedua alis Venus bertaut nyaris menyatu. "Ya lo lah. Lo pikun apa bloon sih."

"Sejak kapan gue setuju jadi pacar lo? Gerah gue sama lo," kesal Nita sambil menggeser duduknya memberi jarak lebih di antara mereka.

"Keputusan gue itu gak bisa diganggu gugat." Venus ikut bergeser, mendekati Nita.

"Udah ah, sana pergi! Jangan ganggu gue."

Tanpa Nita sangka, Venus langsung berdiri. "Ya udah, gue mau nyari si Vigo aja. Yang tadi pagi juga belum kelar sama dia."

Nita terkejut. Tangannya reflek menarik tangan Venus agar duduk kembali. Venus mengulum senyum. Caranya cukup berhasil.

"Duduk anteng di sini aja!"

"Tadi diusir," sindir Venus, Nita mendengus mendengarnya.

"Lagian kerjaan lo berantem mulu. Mending baca buku."

"Gue duduk aja deh, sambil pegang tangan lo. Gak akan gangguin, kok. Suwer deh." Venus mengangkat kedua jarinya membentuk huruf V dengan cengiran manis menghiasi wajahnya. Nita merasa keberatan.

Namun, jika itu mampu membuat Venus duduk diam dan tidak mencari masalah, Nita hanya bisa pasrah.

"Nanti pulang anterin gue ya."

"Ke mana lagi sih?"

"Gak ke mana-mana. Gue pengen jalan-jalan aja sama lo."

"Gak. Gue punya kerjaan. Emangnya lo pulang-pulang langsung tidur."

Venus memainkan jari-jari Nita yang ada digenggamannya. "Emang pulang sekolah lo ngapain?"

"Bantu orangtua gue di warung," jawab Nita singkat. Konsentrasinya membaca buyar. Bahkan untuk membaca satu kalimat saja, Nita harus mengulanginya beberapa kali.

"Warung apa?"

"Warung makan."

"Kafe?"

"Warteg. Udah deh, lo bawel banget sih. Gue lagi baca!"

"Ssstttt"

Nita meringis dan meminta maaf pada seluruh penghuni perpustakaan.

"Tuh 'kan gue dimarahi, lo sih," omelnya pada Venus.

"Pokoknya gue ikut lo ke warteg. Titik."

Nita membuang napas kasar. Venus adalah lingkaran yang tidak memiliki akhir dan keputusannya akan selalu bulat. Sekian dari Nita yang sudah lelah menghadapi Venus.

{ 19 }

Hati Gue Di Lo, Bukan Di Jalan!

"*Assalamualaikum*." Usai memberi salam, Nita mencium tangan kedua orangtuanya dan Venus yang ada di belakangnya ikut menyalami orangtuanya.

"*Wa'alaikum salam*. Eh, Nita datang sama siapa nih?" tanya Tia—ibu Nita.

"Teman, Bunda."

"Oh, teman. Ganteng ya?"

Nita memutar bola matanya jengah. Sedangkan Venus hanya tersenyum canggung.

"Sudah makan belum, Dik?"

Venus menggaruk kepalanya yang tak gatal, lalu tersenyum malu ke arah Bunda.

"Belum, Bunda."

"Ya sudah, duduk dulu, Bunda ambilkan sebentar. Nita, temannya suruh duduk dulu jangan berdiri saja." Dengan cekatan, Bunda mengambil dua centong nasi, tempe goreng, tahu goreng, ayam goreng dan semur jengkol yang merupakan menu andalannya.

"Makasih, Bunda," ucap Venus sambil malu-malu.



Bunda duduk di hadapan Venus, membuatnya semakin merasa canggung. Seumur-umur, dia belum pernah diperhatikan saat makan.

Venus memotong kecil tempe gorengnya lalu menyendokkannya bersama nasi putih yang bercampur bumbu semur jengkol. Kemudian melahapnya sambil menatap Bunda.

"Enak, nggak?"

"E-enak, Bunda." Tanpa Venus duga, Bunda menepuk tangannya riang. Ah, ternyata dari sini sifat Nita yang kadang-kadang begitu ceria saat meledeknya.

"Itu, jengkolnya dimakan juga. Enak loh. Itu menu andalan bunda."

Venus tersenyum lagi sampai membuat matanya menyipit. Venus sebenarnya tidak suka dengan jengkol, karena baunya yang meninggalkan sisa. Ah, pasti nanti kamar mandinya akan beraroma tak sedap.

Venus memotong sedikit jengkol semurnya lalu menyuapkan ke dalam mulutnya.

"Gimana, enak, kan?"

"Enak," jawabnya. Bunda tepuk tangan lagi, dengan senyum keibuan yang sangat Venus sukai.

Bunda melihat ada pelanggan yang datang. "Bunda tinggal dulu, ya. Kayaknya Nita lagi nyuci piring di belakang. Nanti kalo dia udah selesai, bunda suruh ke sini."

"Oh, iya, Bunda, makasih."

Bunda berlalu dari hadapan Venus. Venus memandangi isi piringnya. Dia baru sadar kalau piringnya begitu penuh. Bagaimana dia menghabiskan semua ini? Astaga.

Venus merasa perutnya sudah *full*. Ia sudah tak sanggup lagi menyantap makanan di piringnya. Mengingat semua itu, membuat Venus meringis dan begah. Perut kotak-kotak idamannya bisa rusak kalau ia banyak memakan makanan seperti ini. Padahal butuh waktu lama baginya untuk membentuk roti sobek itu.

Ah, ya sudahlah, yang penting dirinya tidak mengecewakan ibu Nita yang sudah memberinya makanan gratis.

"Lo gak abis?"

"Enggak. Gue kekenyangan."

"Bunda sih kasih nasinya kebanyakan. Ya udah, gue bawa ini ke belakang dulu ya."

"Iya." Nita berjalan ke belakang sambil membawa piring makan bekas Venus.

Venus menunggu, sambil memainkan ponselnya.

Meong

Venus terkejut, ia mengangkat kedua kakinya ke atas. Matanya mencari-cari sumber suara tersebut.

Meong

Suaranya semakin dekat. Venus menaikkan kakinya tinggi-tinggi. Sungguh, ini lebih horor dari semua hantu yang pernah ia tonton.

Meong

"Ta ..., " panggil Venus memelas. Wajahnya memucat, tubuhnya merinding ketakutan. Dua orang pembeli yang melihat keanehan Venus berjalan menghampirinya.

"Ada apa, Dik?"



"Ada apa sih?" Bunda yang penasaran juga menghampiri Venus.

Bunda bertanya dengan lembut, terlihat jika ia juga khawatir. Nita datang dengan memasang tampang kesal.

Venus meringis memandang Bunda dan Nita secara bergantian. "Ada kucing," ucapnya sambil menunjuk seekor kucing yang bersembunyi di kolong meja.

"Ha ha ha." Bunda dan Nita tak kuasa menahan geli. Tawa keduanya pecah meski Venus tengah dirundung ketakutan. Ekspresi ketakutan yang tersirat di wajah Venus begitu menggelikan. Hanya karena seekor kucing, Venus bisa ketakutan setengah mati.

Wajah Venus masih tertekuk, bahkan sampai Nita mengantarnya ke parkir.

"Lo masih ngambek? Elah, bocah banget sih lo. Lagian sama kucing aja takut."

Venus mengacuhkan ucapan Nita. Wajahnya masih betah cemberut, mungkin Venus benar-benar marah pada Nita karena kejadian tadi.

"Udah balik ke warung lagi sana!" bibir Venus memaju, membuat Nita terkekeh melihat tingkah kekanak-kanakan Venus.

"Kalo musuh lo ngeliat lo kayak gini, kira-kira mereka ngetawain gak ya?" goda Nita.

"Gue kayak gini cuma di depan lo aja. Lagian lo ngeselin banget sih. Anak sama emak kompak banget ngetawain gue yang sengsara." Venus mencurahkan unek-uneknya.

"Iya-iya, maaf."

"*By the way*, gue nggak berani sama bokap lo. Beliau nggak ada tersenyum sedikit pun. Nyapa aja enggak." Venus kembali menyuarakan isi hatinya.

"Ayah emang seperti itu orangnya, beliau nggak mudah berbaur sama orang baru. Ayah juga suka posesif sama semua temen-temen gue yang baru dia lihat. Pasti nanti pas lo pulang, ayah bakal interrogasi gue—nanya-nanya soal lo ke gue."

Venus mengangguk mengerti. "Wajar sih. Gue juga kalo punya anak cewek pasti bakal kayak bokap lo. Nanti pas ditanyain, lo jawab yang bagus-bagus ya, biar langsung diterima jadi menantu sah."

Ekspresi tidak terima langsung timbul di wajah Nita. "Dih, apa yang bagus dari lo? Nanti gue bakal bilang kalo lo pernah *bully* gue. Nempelin permen karet di rambut gue. Ngebegal gue pas lewat. Narik rambut gu ..., "

"Udah-udah. Syetdah. Gue ternyata jahat banget ya sama lo. Terserah lo deh mau cerita apa. Gue emang salah. Tapi sekarang, kan gue udah berubah." Venus mengambil tangan Nita dan menggenggamnya. "Gue janji gak jahilin lo lagi. Maaf ya, buat yang kemarin-kemarin, gue banyak salah."

Nita mencibir mendengar permohonan maaf Venus. "*Please*, jangan ngomong gitu. Gue ngerasa kayak lo mau mati hari ini."

"Ih, bibir lo, Toge. Ngomong yang baik-baik aja! Gue gak bakal mati hari ini. Gue punya banyak cita-cita. Lo jangan ngomong sembarangan begitu. Ucapan itu doa!" kesal Venus dengan alis bertaut dan tampang serius yang malah terlihat lucu di mata Nita. Namun Nita berusaha menahan senyumnya untuk tidak membuat Venus tersinggung.



"Iya, maaf."

"Untung gue sayang," gumam Venus. Kelewat pelan sampai Nita tidak dapat mendengarnya.

"Hah? Lo ngomong apa barusan?"

"Makanya jangan bolot. Udah ah gue mau pulang, udah sore."

"Ya udah sana pulang! Dari tadi, kan gue udah ngusir lo."

Venus tersenyum genit. "Ya udah, salim tangan dulu sama calon imam," godanya lagi.

"Hah? Siapa yang calon imam?"

"Ya ... gue lah. Gue kan laki-laki. Calon imam keluarga kita." Venus menyelipkan sebuah keseriusan di balik candanya.

"Ih, ogah," ketus Nita sambil menarik tangannya.

"Udah-udah. Lo mancing-mancing gue aja biar ribut. Sengaja kan biar gue lama di sini? Lo takut rindu kan kalo gue pergi?" Nita bergidik mual.

Venus masuk ke dalam mobil dan membuka kaca jendelanya. "Gue gak dikasih *kissbye* nih?"

"Huwek" Nita berpura-pura muntah.

"Ha ha ha, parah lo. Punya pacar kok sadis begini."

"Gue bukan pacar lo!"

"Apa? Gue nggak dengar. Kuping gue cuma dua."

"Bodo amat dah."

Venus tertawa lagi, lalu menghidupkan mesin mobilnya. "Sampein ucapan terima kasih gue sama bunda, bilang salam cinta dari calon mantu."

"Ih, udah sana pulang!" kesalnya sambil mengibaskan tangan, mengusir Venus.

"Iya-iya. Besok gue jemput jam tujuh. Kita *jogging*. Pake sepatu dari gue biar *couplean*."

"Iya, lo atur aja sendiri!" Pasrah Nita.

Venus terkekeh, sambil melambaikan tangan, ia melajukan mobilnya. "Dah."

"Hati-hati di jalan!" teriak Nita agar didengar oleh Venus.

"Hati gue di lo! Bukan di jalan."

Nita menggeleng sambil tertawa kecil mendengar teriakan Venus dari dalam mobil. Nita mulai merasa nyaman dengan Venus. Walau kenyamanan itu belum bisa membuatnya percaya pada Venus sepenuhnya.

{ 20 }

Jogging

Venus Defetro: Bangun wooyy. Jogging kuyy ♡♡

Anita Putri: Gue udah bangun dari subuh. Emot lo tolong dikondisikan!

Venus Defetro: Bagus deh. Lo siap-siap yah! Sepuluh menit lagi gue otw. Jempol gue emang suka kebablasan kalo kasih emot, maklumin aja yah ♡♡♡♡

Anita Putri: Baru juga jam enam. Nanti aja agak siangan. Terserah lo!

Venus Defetro: Gak papa. Pagi-pagi udaranya masih dingin. Gue suka, banyak embun. Tapi, gue lebih suka sama lo kok ♡

Nita Putri: Gue tiba-tiba gak bisa baca. Tulisan lo blur.

Venus Defetro: Ah, lo mah suka begitu. Gue kok gak dapet *morning kiss* sih :*

Anita Putri: *Morning kiss* pala lo. Mending cari kucing sana! Terus lo cium.

Venus Defetro: Ha ha ha lucu ya lo. Pagi pacar :* ♡♡

Anita Putri: Ih apa sih. Gue gak jadi pergi ah, males

Venus Defetro: Gue otw ♡

Dengan terpaksa, Nita naik ke atas motor Ducati berwarna putih yang diendarai oleh Venus.

"Udah?"

"Hmm," balasnya bergumam.

"Ternyata, udara dingin di pagi hari juga berpengaruh pada hati dan perasaan."

Nita juga tidak tahu kenapa ia bersikap demikian, padahal Venus sudah berusaha bersikap lemah lembut padanya. Ah, mungkin ini efek PMS.

"Jangan ngebut-ngebut!" ucap Nita memperingati.

"Iya, peluk abang ya, Neng, kita ke taman kota aja."

"Terserah."

Venus menyalakan kendaraan roda duanya, hingga suara deruman motornya terdengar. "Peluk dong, biar mesra," godanya.

"Ogah!" tolaknya.

Kesal. Venus menarik gasnya lalu mengerem dadakan membuat Nita reflek merangkulnya.

"Hei, lo kalo mau mati gak usah ajak-ajak gue, Setan. Gue masih mau hidup," omel Nita seraya memukul helm Venus. Venus hanya tertawa menanggapi omelan merdu Nita.

"Berangkaaat ..., " kata Venus meniru nada lucu yang khas dari Tisna—tukang ojek pengkolan.

Nita hanya geleng-geleng saja. Dan mau tidak mau, akhirnya dia memeluk Venus dari belakang. Sungguh, Nita tidak suka naik motor seperti ini, dia lebih suka motor *matic* yang joknya datar, tidak menurun seperti ini yang membuatnya rugi banyak dan Venus menang banyak.

"Ayo, cepat. Baru juga satu putaran sudah keok."

"Gue ... gak kuat." Nita melambaikan tangan menyerah. Venus menariknya untuk ikut berlari bersamanya.

"Cemen banget sih lo, pasti nggak pernah olahraga ya." Venus mengoceh sambil menyeret Nita yang berlari terseok-seok.

"Gue capek, haus ...," keluh Nita berhenti dan terduduk di atas aspal *jogging track* sambil mengusap keringatnya.

Venus mendesah pelan, ia berjongkok di hadapan Nita. Tangan kanannya mengusap keringat yang membasahi wajah Nita.

"Ya udah, ayo, cari tempat duduk. Masa gelosoran di sini. Gak malu apa lo." Nita melihat sekelilingnya, banyak orang *jogging* pagi ini, namun mereka terlihat mengacuhkan Nita meski sesekali melirikinya aneh.

Mereka duduk di sebuah kursi panjang di taman, Nita menyangkan tubuhnya sambil mengatur napasnya yang ngos-ngosan.

"Lo di sini aja, jangan ke mana-mana, gue mau beli air mineral sebentar."

Nita mengibaskan tangannya, mengisyaratkan agar Venus cepat pergi dan mengganggu beberapa kali pertanda kalau ia tidak akan pergi ke mana-mana. Lantas, Venus berlari mencari penjual air mineral di dekat taman.

Nita menengadahkan kepalanya, mengusap keringat di lehernya dengan handuk kecil sambil mengayun-ayunkan tangannya, mengipasi tubuhnya yang mulai gerah.

"Ta."

Nita menoleh ke sumber suara. Sontak, matanya berputar jengah dan bibirnya berdecak malas. Tanpa meminta izinnya, sosok itu duduk di sebelahnya dengan memberi sedikit jarak di antara mereka.

"Lo sama siapa?"

"Kak Venus," jawab Nita cepat, tanpa menoleh.

"Oh. Nih, buat kamu." Vigo menyodorkan air mineral yang dipegangnya. Nita memerhatikan sebotol air yang sudah tinggal setengah itu, tetesan embun di luar botol menandakan kalau airnya dingin. Nita menelan ludah, membayangkan kesegaran yang menuruni kerongkongannya yang dahaga.

Tetapi, "Gak usah." Dengan segenap rasa gengsi, Nita menolaknya mentah-mentah.

"Kelihatannya lo haus banget. Gak apa, minum aja gue gak rabies kok." Vigo kembali menyuguhkan botol itu. Nita melirikinya, namun hatinya masih terus merapalkan doa agar Venus cepat kembali.

"Nggak. Venus lagi beli air minum buat gue," ketusnya, yang malah membuat hati Vigo mencelos.

Vigo menurunkan tangannya yang menyodorkan botol minuman ke hadapan Nita. Sambil berdiri, Bibirnya tersenyum kecut. "Dunia sempit banget, ya. Kita sampe bisa ketemu di sini," oceh Vigo, matanya menatap lurus ke depan.

Dari kejauhan, Nita melihat Venus yang berlari ke arahnya. Ah, wajah marahnya terlihat walau dari jarak jauh sekalipun. Venus pasti marah karena melihat Vigo ada di sini.



"Kak, mending lo pergi sana!" usir Nita sebelum Venus tiba. Nadanya memang ketus namun Nita juga mengkhawatirkan Vigo.

Vigo yang melihat arah pandang Nita pun mengerti kenapa Nita mengusirnya. Vigo cukup peka untuk mengerti usiran kasar itu. Vigo tahu, Nita masih sangat peduli padanya.

"Ya udah, gue pergi dulu. Lo balas *chat* gue ya."

"Iya-iya. Buruan pergi!" Nita panik sendiri karena Venus semakin dekat. Ia hanya tidak mau Vigo kena pukul lagi.

Vigo pun melenggang dari sana. Beberapa detik kemudian, Venus tiba di hadapan Nita. "Banci. Disamperin malah pergi."

"Gue haus." Nita mengalihkan perhatian Venus yang masih emosi dengan Vigo.

Venus mengulurkan air mineral pada Nita. Kemudian, Venus duduk di sebelah Nita, dengan jarak sejengkal. Wajah Venus masih terlihat kesal, sekilas melirik Nita yang menenggak air mineral. "Cuma ditinggal sebentar aja udah didatengin kucing."

"Lo kira gue ikan asin," protes Nita tak terima.

Venus pun tertawa. Ia memutar duduknya menghadap Nita dengan menyilangkan kakinya.

"Eh, minggu depan gue ada pertandingan basket. Lo nonton ya."

"Sama SMA Renjani itu?" tanya Nita sambil melirik Venus sekilas.

"Iya. Kok lo bisa tahu, kan gue belum pernah ngomong."

"Dari Vigo," jawab Nita cepat, membuat Venus sedikit kaget.



Venus menatap Nita sebentar kemudian menunduk tanpa berkata sepatah kata pun. Melihat sikap diam Venus, Nita mengangkat tangannya dan mengacak rambut Venus yang dioles *pomade*.

"Gue nanti nontonin lo, kok." Sedetik kemudian, bibir Venus melengkung membentuk senyuman. Ah, apapun yang Nita katakan selalu bisa mempengaruhi hati dan perasaan Venus.

"Bagus. Kan, lo pacar gue. Emang seharusnya lo nonton gue bukan si Vigo itu." Nita menarik tangannya, memutar bola matanya malas. Venus tetaplah Venus yang menyebalkan. Sudah berapa kali ia bilang bahwa dirinya bukanlah kekasih Venus.

"Gue bukan pacar lo, Tong," ucap Nita sambil membuka tutup botolnya minumannya, lalu menenggak isinya sampai habis.

"Gue nggak dengar. Kuping gue ketutup rambut."

"Hm. Bodo amat!"

Hati Gue Cuma Buat Lo, Ta!

"Perhatian semuanya" Seorang guru berteriak hingga suaranya menggema di ruang kelas X Ipa³, seluruh murid menatapnya penasaran.

"Ada apa, Bu? Hari ini kan Bu Susi nggak ada mata pelajaran di kelas kita," ucap salah satu murid, memberi tahu Bu Susi, yang mungkin terdengar seperti usiran lembut.

"Ibu datang ke kelas ini karena ingin mengenalkan murid baru sama kalian semua."

"Cowok apa cewek, Bu?" tanya Reza, si ketua kelas yang kepo abis.

"Cewek."

"Calon gebetan Reza, nih," sorak Reza kegirangan, membuat anak-anak lainnya bersorak, tak terkecuali Nita dan Nabila.

"Huuuu ... kayak dia mau aja sama kamu. Blasteran nih. Cantik seperti *barbie*," puji Bu Susi sambil mencibir Reza.

"Ya udah, suruh masuk dong, Bu," pinta Reza tak sabaran.

"Mona, sini masuk," panggil Bu Susi dengan lembut.

Seorang siswi berseragam baru dengan rambut tergerai sepinggang dan kepala yang menunduk malu masuk ke dalam kelas dan berdiri di samping Bu Susi. Benar. Dia sangat cantik. Matanya biru. Kulitnya putih. Tampak seperti *barbie*. Murid lelaki bersorak gembira dan buru-buru merapihkan penampilannya.

"Ayo, perkenalkan nama kamu kepada teman-teman barumu," tata Bu Susi memerintah.

"Nama gue Mona. Gue pindahan dari Bandung."

"Elah, gue pikir nggak bisa bahasa Indonesia," celetuk Reza membuat Mona tersenyum malu ketika mendengarnya.

"Gue lahir di Indonesia. Tinggal di Indonesia. Jadi, lancar berbahasa Indonesia." Semua murid menganggukkan kepala mendengar penjelasan Mona.

"Ya sudah kalian lanjutkan saja perkenalannya, ibu pamit mau masuk kelas lain. Dan, kamu Mona, kamu duduk bersama Titin," terang Bu Susi yang kemudian berjalan meninggalkan kelas.

Titin berdiri sambil tersenyum menyambut Mona yang kini duduk berdampingan dengannya.

"Hai, gue Nabila," sapa Nabila yang duduk bersebelahan dengan Mona.

"Hai juga, Nabila," balas Mona, lalu bercakap-cakap dengan Titin, melanjutkan perkenalan mereka.

Para siswa langsung menghampiri meja Titin, untuk berkenalan lebih dekat dengan Mona. Mereka menyapa centil kepada Mona. Ada yang sekadar berkenalan dan ada juga yang langsung meminta nomor ponsel, seperti Reza dan siswa lainnya.

Kegiatan berkenalan itu terhenti, ketika seorang guru masuk ke dalam kelas dan menyuruh mereka untuk kembali di tempatnya masing-masing.

"Toge ...!" Nita langsung menegakkan kepalanya. Baru kali ini ia mendengar Venus berteriak di depan pintu kelas.

Venus masuk ke dalam, menghampiri meja Nita dengan raut wajah kesal, dan menyingkirkan beberapa siswa yang menghalangi jalannya.

"Ada apa sih rame-rame?" tanya Venus yang tidak dapat melihat jelas apa sebenarnya yang membuat mereka berkumpul di satu meja.

"Ada anak baru. Cantik. Kata mereka seperti *barbie*," jawab Nita agak malas. Bukannya dia iri. Tetapi, sisa dari efek PMS membuatnya bersikap agak aneh.

"Oh," balas Venus acuh, "kantin, yuk?" sambungnya, seraya menarik tangan Nita yang menganggur di atas meja.

"Gue nggak lapar." Nabila yang duduk di sebelahnya mendelik. Jelas-jelas tadi perut Nita berbunyi keroncongan.

"Bohong, Kak. Tadi perutnya bunyi kok." Nita berdecak, lalu melirik Nita yang sudah membesarkan matanya kepada Nabila.

"Hm, dasar," sewot Venus, menyentil pelan ujung hidung Nita gemas, "ayo, makan, nanti kamu pingsan." Venus menarik tangan Nita lagi. Kali ini dia berhasil membuat Nita berdiri.

Venus melingkarkan tangannya ke bahu Nita, membuat Nita menatap Venus dengan ganas.

"Lo mau makan apa?" celoteh Venus berjalan di koridor sekolah dengan posisi tangan yang masih melingkar di bahu Nita.

"Makan lo," ketus Nita sambil menyingkirkan tangan Venus dari bahunya.

Venus tertawa keras, membuat seluruh perhatian tertuju padanya.
"Rela kok gue dimakan sama lo," ujarnya diselingi kekehan.

Nita hanya memutar bola matanya malas. Venus memang gila, bin aneh, bin setres, bin ... ah, entahlah Nita lelah menghadapinya.

"Sejak deket sama lo, gue jadi jarang berantem," cerita Venus. Mereka sudah sampai di pintu kantin, dan masuk ke dalam tanpa melepas rangkulannya di bahu Nita.

"Baguslah," sahut Nita cepat.

"Iya." Mereka duduk berdampingan di sebuah kursi panjang, "tapi, tangan gue gatal pengen mukul orang," lanjut Venus.

Nita menyubit kulit punggung tangan Venus. "Mana yang gatal? Sini, gue cubit!" katanya dengan galak.

Venus terkekeh geli, "Gatal itu digaruk! Bukan dicubit! *Si Eneng teh cakep-cakep idiot, nya'*," kata Venus berlogat sunda.

"Ih." Nita mendengus.

"Gue mau pesan makanan, lo mau makan apa, Ta?" tanya Venus yang sudah berdiri di hadapan Nita.

"Bakso aja. Tapi, lo yang bayar ya," kata Nita sambil cengar-cengir.

"Iya-iya, minumannya apa, Neng?"

"Es teh aja, Mang."

"Oke, siap." Venus menghormat pada Nita, membuat cengiran Nita semakin lebar dan reflek berkata, "Venus terbaik." Dengan dua ibu jari terangkat ke udara.

Venus yang melihatnya tersenyum sambil mengelus kepala Nita, kemudian pergi menuju *stand* makanan.



Beberapa menit menunggu sambil memainkan ponsel, Venus tiba di kursinya dengan membawa nampan berisi satu mangkuk bakso, satu mangkuk salad buah, satu gelas es teh, dan satu gelas es jeruk. Ah, selera makan mereka berbeda.

Nita mengambil makanannya. Lalu melirik makanan milik Venus. "Lo kok makan salad doang? Gak lapar?" tanyanya heran.

"Laper sih. Tapi gue gak bisa makan sembarangan." Venus mengelus perutnya, "ada yang harus dijaga," terangnya lebih lanjut, terdengar ambigu di telinga Nita.

"Apa sih? Lo hamil?" canda Nita sambil melirik horor perut Venus yang diselimuti seragam sekolah.

Venus menepuk mulut Nita dengan punggung tangannya pelan, sangat pelan. "Lo kalo nanya yang waras-waras aja, Ta. Ya kali cowok macho kayak gue hamil. Amit-amit dah."

Nita tertawa, lalu mengambil saus dan menuangkannya ke dalam mangkuk, dilanjut dengan kecap, sambal ... satu sendok ... dua sendok, namun pada sendok ketiga, Venus menahannya.

"Jangan banyak-banyak! Sakit perut, tau rasa lo," omelnya menasihati.

"Gak bakal. Gue biasanya sering makan pake sambel lima sendok."

Kedua mata Venus melebar terkejut. Itu karena dia paling anti makan pedas. "Gak boleh!" larangnya dengan sewot. Venus mengambil sambal itu lalu menjauhkannya.

"Ih, lo apa-apaan sih?" kesal Nita mencubit lengan Venus.

"Kata gue gak boleh, ya gak boleh. Nurut napa!"

Akhirnya, dengan perasaan yang masih kesal, Nita pun menyendokkan baksonya ke dalam mulut. Ah, kurang pedas, jadi kurang nikmat. Venus menyebalkan.

"Hai," sapa seseorang yang berdiri di hadapan Venus dan Nita.

Keduanya menoleh. Lalu, Venus menatap Nita yang berhenti mengunyah.

"Gue Mona," gadis itu mengulurkan tangannya pada Venus. Venus terdiam sebentar, lalu kembali melirik Nita yang juga melirikinya.

"Anak baru di kelas gue," bisik Nita.

"Cantik ya," balas Venus ikut berbisik. Entah kenapa, Nita mendengus. Kesal melanda, dan dia *badmood* melihat makanannya.

Venus menyambut uluran tangan Mona, "Gue Venus," katanya, lalu menarik kembali tangannya.

Mona mengulurkan tangannya ke arah Nita. "Gue Nita. Kita satu kelas," kata Nita berusaha ramah.

"Iya, gue liat lo tadi di samping Nabila," kata Mona, yang entah Nita salah pendengaran atau tidak, namun nada bicaranya terdengar seperti tidak suka.

"Kalian pacaran?"

"Iya—enggak." Venus dan Nita menjawab secara bersamaan, namun jawaban keduanya justru berlawanan.

Mona bingung, mendapat jawaban berbeda dari mereka berdua. Venus mendengus, lalu merangkul bahu Nita lagi dengan gemas. "Dia emang suka malu. Padahal biasanya malu-maluin," goda Venus genit.

Nita mendengus, menatap sinis Venus.



"Gue boleh gabung nggak?"

"Bol ..., " ucapan Nita terpotong oleh Venus.

"Enggak. Gue mau duduk berdua aja sama pacar gue." Nita mengangkat sebelah alisnya heran. Bukannya tadi Venus memuji gadis itu? Tapi kenapa dia tidak memperbolehkannya untuk bergabung bersama mereka?

"Oh, oke." Mona berbalik, dan pergi meninggalkan Venus dan Nita.

"Kok gak boleh? Tadi bilang-bilang dia cantik," omel Nita sambil menyingkirkan tangan Venus di bahunya.

"Gua 'kan cuma muji doang. Lagian dia emang cantik," kilah Venus sambil menyendokkan salad buahnya.

"Iya, emang dia cantik. Gue mah apa. Orang udik." Nita tidak mengerti kenapa dirinya begitu kesal sekarang. Mendengar Venus memuji Mona, membuat dirinya gerah.

Venus mengerutkan dahinya, heran. Ada apa dengan toge satu ini? Tidak biasanya dia seperti ini.

"Lo cemburu ya!" tebak Venus. Nita langsung menoleh kesal.

"Ih, ngapain juga gue cemburu. Siapa banget lo!"

"Halah, ngaku aja, lo cemburu, kan?" Venus mencolek pipi Nita dan langsung diusap kasar oleh sang pemilik wajah.

"Nggak," balasnya ketus.

"Toge cemburu, cieeeee," goda Venus, membuat wajah Nita memerah.

"Uh, mukanya sampe merah gitu." Venus semakin menggodanya, tidak peduli wajah Nita yang semakin memerah.

"Apa-apaan sih lo!" Nita masih ketus dan memalingkan wajahnya dari Venus.

Venus mengambil tangan Nita yang nangkring di atas meja, menyelipkan kelima jarinya di sela-sela jari Nita. Nita hanya diam, tidak juga menoleh karena merasakan wajahnya yang semakin memanas.

"Yang namanya memuji ciptaan Tuhan itu nggak dilarang. Lagian, gue cuma muji, gak punya maksud apa-apa. Lo juga pasti pernah kan muji-muji cowok yang menurut lo ganteng. Yah, cowok juga suka begitu. Cuma mengekspresikan apa yang mereka lihat."

Venus terdiam sebentar. Tangannya masih menggenggam erat tangan Nita yang tidak membalas genggamannya. Bibirnya tersenyum tipis, lalu berucap dengan lirih.

"Hati gue cuma buat lo, Ta."

{ 22 }

Si Kepo

"Jadi lo beneran pacaran gak sama kak Venus?" Nita menoleh sebentar ke arah Mona yang entah sejak kapan sudah duduk di sampingnya, di kursi Nabila, karena Nabila sedang ke toilet.

"Enggak," jawab Nita. Entah kenapa, Nita tidak terlalu suka dengan Mona. Dari cara bicaranya pun Nita tidak menyukainya.

Mona tersenyum penuh maksud. Namun Nita tidak melihatnya karena sibuk mengerjakan tugas pilihan berganda di LKSnya.

"Gue dengar-dengar, Kak Venus cucu pemilik sekolah ini. Venus Defetro."

"Iya. Anak pemilik sekolah ini juga sekolah di sini. Namanya Arven Defetro," jelas Nita.

"Gue tahu. Tapi, Arven anak dari istri kedua Defetro. Dia nggak akan dapat banyak warisan."

Alis Nita bertaut, bersama dengan keningnya yang mengernyit tak suka. Dia sudah mengerti maksud Mona yang pasti ingin mendekati Venus karena harta. *Insting* Nita sangat kuat. Pantas saja dirinya tidak suka Mona. Padahal baru bertemu.

"Kak Venus sukanya apa?"

"Gak tau," jawab Nita acuh. Dan nyatanya dia memang tidak tahu kesukaan Venus. Kalau yang tidak disukai, Nita tahu.

"Lo kok bisa deket sama Kak Venus?"

"Gue juga gak tau," balas Nita lagi yang merasa terganggu dengan kehadiran Mona. Dia jadi tidak bisa konsentrasi, dan harus mengulang-ulang bacaan untuk memahami.

"Lo gak suka sama kak Venus?"

Nita tidak langsung menjawabnya seperti tadi. Dia berpikir dulu sejenak. Dan entah apa yang membuatnya berpikir karena akhirnya dia tetap mengatakan, "Enggak."

"Syukur deh. Jangan salahin gue, kalo kak Venus gue rebut."

Nita membuang napas kasar. Menyebalkan sekali si Mona ini. "Terserah." Nita terdengar tidak rela mengucapkan satu kata itu.

"Ta, gue mau latihan buat tanding minggu depan. Tapi, kalo lo mau pulang, gue bisa anterin lo dulu kok."

Nita merasa *dejavu*. Waktu itu Vigo menyuruhnya menunggu saat ada ekskul basket. Tapi tawaran Venus terdengar berbeda. Venus memberinya pilihan.

"Gue nunggu lo aja," kata Nita setelah berpikir sejenak. Mereka masih berdiri di depan kelas Nita dengan tas yang masih melekat di punggung masing-masing.

"Gak apa-apa nih? Lo laper nggak?" tanya Venus khawatir. Kepalanya sedikit menunduk menatap Nita.

"Nggak apa-apa, Setan, ya udah, ayo!" Nita menarik Venus pergi ketika melihat Mona yang hendak keluar kelas. Nita reflek melakukannya.

"Tumben banget gue ditarik duluan." Nita langsung melepaskan tangannya, hal itu membuat Venus tersenyum geli.



"Lo kok aneh banget sih?" Venus bertanya sambil menyusuri koridor menuju ruang ganti.

"Aneh apanya. Biasa aja kok," ucap Nita acuh.

"Ya udah, lo ke lapangan duluan. Gue mau ganti baju."

"Iya," katanya sambil berjalan menuju lapangan. Sedangkan, Venus berbelok menuju ruang ganti.

Nita duduk di salah satu kursi penonton. Tangannya bermain di layar ponsel. Dia mengirim pesan kepada Bunda bahwa dirinya pulang sore hari ini. Nita tidak ingin Bundanya merasa khawatir jika dia pulang agak telat.

"Lo ngapain?" Nita menoleh, mendapati Mona yang berdiri di luar pagar lapangan.

"Duduk," jawab Nita acuh. Kenapa Mona jadi sok akrab padanya?

Mona memutar bola matanya lalu menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Gue juga lihat. Maksud gue, lo ngapain duduk di situ?"

"Nunggu Venus."

"Oh, dia mau main basket?"

"Iya." Nita memandang Mona yang berjalan cepat memasuki lapangan.

Mona duduk di salah satu kursi penonton yang tak jauh dari tempat Nita duduk. Nita sadar, mungkin Mona ingin menarik perhatian Venus.

"Lo nggak pulang?" tanya Nita berbasa-basi.

Mona hanya menggeleng.

Para siswa berseragam kaos basket mulai berdatangan. Nita melihat Venus sedang tertawa bersama Arga, teman sekelasnya yang juga ikut bermain basket.

Nita melihat Vigo, yang juga menatapnya. Kontak mata mereka terputus ketika Venus menyenggol lengan Vigo. Venus memperingatinya kali ini.

"Yang barusan disenggol sama Kak Venus siapa?" Nita menoleh pada Mona yang bertanya. Mungkin yang dimaksud Mona adalah Vigo.

"Kak Vigo," jawab Nita menatap Venus yang berlari ke arahnya.

"Titip tas ya, pacar," kata Venus sambil meletakkan tasnya di pangkuan Nita. Nita hanya bergumam, malas meladeni Venus yang selalu kurang kerjaan.

"Hai, kak," sapa Mona pada Venus dengan melambaikan tangan.

"Hai," balasnya singkat, tersenyum tipis ke arah Mona, lalu kembali menatap Nita.

"Semangat gue ya," katanya sambil mengusap kepala Nita.

"Udah sana. Udah pada kumpul tuh!" usir Nita seraya mengibaskan tangan.

"Iya-iya. Jangan ngeliatin Vigo! Gue colok loh!" ancam Venus, dua jarinya terbuka seperti mau menyolok mata Nita. Nita terkekeh pelan, melihat tingkah Venus.

"Iya," jawabnya jengah.

Venus berlari ke tengah lapangan. Bergabung bersama dua belas orang yang sudah berkumpul di lapangan.

"Vigo kok ngeliatin lo terus?" Nita melirik Mona. Bocah kepo yang hampir membuat Nita berteriak kesal.

Tetapi benar kata Mona. Sebenarnya apa maunya Vigo? Nita tidak mengerti.

"Lo salah liat kali," kilah Nita fokus memerhatikan Venus, yang melompat tinggi untuk meraih bola.

Vigo tidak ikut bermain. Dia duduk di pinggir lapangan sambil memerhatikan permainan, namun sesekali matanya memandang Nita yang tidak melirikinya sedikit pun.

"Venus ganteng banget sih." Hampir saja Nita berdecak. Kupingnya panas mendengar Mona memuji Venus. Nita enggan menoleh, karena ia tahu pasti mata Mona sedang berbinar menatap Venus yang sibuk *mendribble* bola basket.

Nita menghela napas. Venus ganteng? Memang iya. Tidak bisa dipungkiri lagi. Nita pun pernah terkagum saat pertama kali melihatnya di depan toilet. Hanya saja ekspresi songong Venus membuatnya enggan mengakui itu.

Jika disandingkan dengan Vigo. Tetap masih menang Venus, hanya saja, Vigo terlihat lebih manis di mata Nita. Ah, susah memang jika sudah berkata cinta. Kalau hati sudah bicara, tidak penting ada orang yang lebih tampan di luar sana, karena cinta bukan tentang wajah, tapi soal rasa.

"Ta, mau makan dulu nggak?" tanya Venus sedikit menoleh ke arah Nita yang berada di boncengannya.

"Gak usah, Ven. Udah sore. Takut dimarahin ayah," jawab Nita melingkarkan tangannya di tubuh Venus yang dibalut bomber hitam.

"Hm, ya udah. Gue angkat tangan kalo udah menyangkut ayah mertua."

Dugh

Nita memukul helm Venus. Venus sedikit terlonjak kemudian tersenyum.

"Mamam noh ayah mertua," ketusnya bersamaan dengan motor Venus yang berhenti di depan pagar rumahnya.

Nita turun dan melepas helmnya. Venus juga melepaskan helm yang dipakainya.

"Nih." Nita menyerahkan helm yang langsung diterima oleh Venus.

"Calon imam nggak diajak mampir dulu nih."

"Nggak. Pulang sana! Mandi. Keringatan begitu, bau asem," okeh Nita sambil menutup hidungnya.

"Biarin bau yang penting keren," kata Venus acuh.

"Kak" Nita menoleh, melihat Hero berdiri di belakangnya. Venus menggiring tubuh Nita ke samping hendak melihat pemilik suara itu.

"Hai, siapa namanya?" sapa Venus ceria seraya melambaikan tangan.

Hero mendekat dan berdiri di samping Nita yang langsung mengusap kepalanya.

"Kakak namanya siapa?" Hero balik bertanya dengan wajah seriusnya. Tampak sekali seperti abang posesif yang menjaga adik perempuannya. Padahal Hero adalah adik.

Nita tertawa. Sifat Ayahnya menurun juga pada sang Adik. Venus ikut tertawa, tidak menyangka akan mendapat respon seserius itu.

"Nama kakak Venus." Raut wajah Hero langsung berubah, kembali menjadi bocah yang terlihat senang karena mendapat mainan baru.



Hero menarik lengan baju Nita, Nita membungkukkan tubuhnya sedikit. "Kak, kakak ini yang ngasih coklat sama ciki itu ya?" Venus yang mendengarnya hanya tersenyum.

"Iya," jawab Nita setelah tersenyum geli.

Hero mengulurkan tangan mengajak bersalaman dengan cengiran lebar. Venus menerima uluran tangan Hero, kemudian ia mencium punggung tangan Venus..

"Kalo mau coklat sama ciki lagi, main dong ke rumah Kakak. Ajak kak Nita. Nanti main PS sama Kakak." Venus berusaha mencuri hati Hero. Membujuknya agar mengajak Nita datang ke rumahnya.

"Oke, Kak, siap. Nanti Hero ajak kak Nita." Hero mendongak menatap Nita.

"Mau ya, Kak?" pinta Hero dengan manjanya.

"Enggak. Rumah kak Venus jauh ... banget," jawab Nita lebih-lebihkan.

"Nanti Kakak jemput, deh, kalo mau ke sana," potong Venus tak mau kalah.

Nita berdecak, sedangkan Hero bersorak ria.

"Ya udah, Kakak pulang dulu, ya."

Hero kembali menyalami Venus. Venus menyodorkan tangan ke arah Nita.

"Apa?" ucap Nita ketus.

Venus tersenyum santai. "Salim dong, kan, calon imam."

"Ogah."

"Hero, lihat Kakak kamu. Galak banget." Venus mengadu. Membuat Nita mendapat tatapan tajam dari Hero.

"Kakak nggak boleh gitu! Nanti dimarah Ayah kalau tidak sopan sama orang yang lebih tua."

"Iya-iya, ini juga mau disalim." Nita melototi Venus.

Venus tertawa. Dengan cepat, ia mengambil tangan Nita dan menciumnya. Nita kembali melotot dan langsung menarik tangannya.

"Apaan sih lo!" katanya lebih ketus, namun wajahnya bersemu.

Venus tersenyum sambil menyalakan motornya dan memakai helm. Sebelum pergi, dia mengusap rambut Hero. "Kakak pulang dulu, ya."

"Iya, Kak. Hati-hati ya, Kak." Hero melambaikan tangan. Venus melirik Nita sekilas, lalu melajukan motornya.

Nita masih berdiri dengan Hero di sampingnya. Ia terus memandangi motor Venus yang semakin jauh.

"Kak Venus ganteng ya, Kak,"

"Iya. Eh."



{ 23 }

Trauma

VigoDaniel: Ta

Nita belum membuka *chat* itu. Ia hanya melihatnya dari notifikasi di bagian atas layar.

VigoDaniel: Ta?

Nita mendesah pelan. Tubuhnya yang berbaring kini menyandar ke dinding kamarnya.

Anita Putri: Iya

VigoDaniel: Lo lagi apa?

Anita Putri: Gue lagi tiduran. Ada apa?

VigoDaniel: Ta, lo beneran pacaran sama venus?

Nita menarik napas lalu membuangnya kasar.

Anita Putri: Enggak

Nita melihat Vigo tengah mengetik. Namun sebelum itu, Nita kembali mengirim pesan.

Anita Putri: Tapi kata Venus iya. Dan gue gak bisa cegah keputusan dia.

VigoDaniel: Gue sayang sama lo

Nita menatap sedih kalimat pendek itu. Kenapa Vigo baru mengatakannya sekarang? Kenapa harus ada masalah di antara mereka?

Kenapa harus ada Alea? Kenapa harus ada Venus? Dan kenapa harus ada TOD? Kenapa!

Anita Putri: Terlambat. Semuanya udah terlambat

VigoDaniel: Tapi gue yakin lo masih punya rasa yang sama buat gue Nita mengangguk. Padahal Vigo jelas tidak bisa melihatnya. Nita tidak membalas, biarlah air mata yang bicara.

VigoDaniel: Ta?

VigoDaniel: Gue benarkan?

VigoDaniel: Ta

Nita melempar ponselnya ke kasur. Dia tidak sanggup lagi membalas pesan Vigo. Hatinya sakit. Jujur saja, Nita memang mencintai Vigo yang bahkan belum sempat menjadi kekasihnya. Tapi apa hendak dikata, semuanya hancur sejak ia melihat Vigo bersama Alea, hatinya hancur ketika mengetahui, Vigo hanya iseng dengan perasaannya.

Ponsel miliknya bergetar lama, ada panggilan masuk. Nita bergerak, mengambil benda pipih itu.

"Venus," gumamnya ketika melihat nama pemanggil dilayarinya. Nita langsung mengangkat panggilan itu.

"Toge!"

Nita terkejut. Lelaki di seberang sana langsung berteriak memanggilnya.

"Apa sih?"

"*Di rumah gue ada kucing.*"

Nita tertawa keras. Benar-benar tertawa bahagia yang justru terdengar jahat untuk Venus.

"Lo malah ketawa. Dasar pacar durhaka."

"Ya terus gue harus apa? Masa iya gue datang ke rumah lo buat ngusir tuh kucing. Kan, banyak pekerja di sana."

"Justru itu. Anak ART gue yang bawa kucingnya masuk. Gak tau deh udah pergi apa belum. Dari tadi gue sembunyi di kamar nahan laper. Sialan, rumah gue jadi horor begini sih cuma gara-gara ada kucing doing."

"Ha ha ha, lebay banget sih lo. Jijay. Ya udah selamat bersenang-senang di kamar. Gue mau tidur."

"Eh, tunggu-tunggu. Baru juga jam sembilan. Temenin gue dong."

"Udah malam. Takut besok kesiangan. Lo tidur aja. Paling, besok pagi juga kucingnya udah hilang."

Nita mendengar hembusan napas berat. *"Yaudah deh. Night, Ta."*

"Night to ghost."

"Love you."

Tut ... tut ... tut

Nita langsung memutuskan teleponnya. Jantungnya berdebar tak keruan mendengar ucapan terakhir dari Venus.

"Lama banget sih. Udah siang nih. Tadinya kalo semenit lagi lo gak nyampe juga, gue berangkat sendiri," oceh Nita sambil memakai helm.

"Jangan dong. Maaf, semalam gue nggak bisa tidur. Mikirin kucing, takutnya belum pergi dari rumah."

"Ya udah, buruan! Kita nanti terlambat," katanya panik sambil menepuk punggung Venus.

"Gue ngebut ya?" Venus meminta izin.

"Jangan!"

"Entar kalo bawanya pelan-pelan kita bisa telat ke sekolahnya."

"Ih, ya udah. Tapi, Hati-hati ya, gue nggak mau sampe kenapa-napa."

"Iya. Lo pegangan yang kuat. Tutup mata sekalian kalo takut."

Nita mengangguk. Kedua tangannya mencengkram erat jaket Venus. Venus menyalakan motornya, ia menoleh sebentar—melihat Nita dari balik kaca helm yang tembus pandang. Nita memejamkan mata, namun masih enggan memeluknya. Venus tersenyum miring, ia melajukan motornya dan menambah kecepatannya secara bertahap.

Nita merapalkan segala doa di dalam hati. Matanya terpejam rapat. Namun ia bisa merasakan seberapa cepat Venus mengendarai motor besarnya itu. Jantung Nita sudah berdebar tak keruan. Rasanya menegangkan sampai membuat otot-ototnya lemas, dan tangannya semakin erat mencengkram jaket Venus.

Venus berbelok ketika mendapatkan tikungan, dengan kecepatannya itu, Nita mengira mereka akan jatuh sehingga Nita memeluk erat Venus, melingkarkan tangannya di perut Venus dan merapatkan tubuhnya. Matanya masih terpejam, Nita tidak cukup berani melihat aspal jalanan yang mereka lalui dengan cepat.

Akhirnya, mereka sampai di sekolah. Tepat beberapa detik sebelum gerbang akan ditutup. Venus melihat wajah Nita yang pucat pasi. Bibirnya sampai ikut memucat. Bahkan, untuk membuka helmnya saja Nita kewalahan.

"Ta, lo gak apa-apa?" tanya Venus. Mereka belum turun dari atas motor. Venus memutar kepalanya untuk melihat Nita yang ada di belakang.



Nita menggeleng pelan, sambil menyerahkan helm pada Venus.

Nita memegang kedua bahu Venus untuk turun dari atas motor. Sial, kakinya masih sangat lemas. Bahkan Nita berpegangan untuk berdiri dengan benar.

Venus menyusul turun dari atas motornya sambil melepaskan helm dan menaruhnya di stang motor.

Venus memegang kedua bahu Nita khawatir. "Ta," panggilnya pelan. Nita meliriknya, namun tatapannya kosong.

"Lo gak apa-apa, kan?" tanya Venus yang kesekian kalinya. Dan lagi-lagi, Nita hanya menggeleng lemah.

"Kita ke UKS aja ya. Lo pucat banget. Udah sarapan belum sih?"

"G-gue takut." Nita tergagap. Tangannya gemeteran. Ingatan tentang masa lalunya kembali. Dan itu, membuat seluruh tubuhnya melemah.

Venus mengguncang pelan bahu Nita untuk menyadarkannya. "Kita udah sampai. Kita selamat. Gak terjadi apa-apa, Ta."

"Gue takut." Nita masih terus meracau. Venus bingung harus bagaimana. Apa sebenarnya yang membuat Nita takut?

Venus memeluknya. "Gue gak tau kalo ketakutan lo bisa sampe bikin lo kayak gini. Maaf," lirik Venus sambil mengusap rambut Nita yang tergerai dan sedikit acak.

Kaki Nita terasa begitu lemas, dan sudah kesulitan menopang tubuhnya. Beruntung Venus membantunya untuk berdiri.

"Kita ke UKS," kata Venus, kemudian menggendong Nita ala *bridalstyle* menuju UKS.

"Ta, lo kenapa sih?" tanya Venus. Sekarang keadaan Nita sudah membaik. Bibirnya sudah kembali berwarna merah muda. Sudah satu jam mereka ada di ruang UKS.

Sebenarnya, dokter yang menjaga UKS menyuruh Venus untuk masuk ke kelas dan membiarkan Nita istirahat di sana. Namun yang namanya Venus, tidak akan mau menurut semudah itu. Ia kekeuh menemani Nita di sana.

"Gue kan udah bilang, gue takut kalo bawa kendaraan cepat-cepat."

"Iya, tapi lo takutnya sampe kayak gitu. Sampe nular ke gue. Kata dokter UKS, lo ada trauma." Nita menunduk.

"Maaf, tapi gue nggak bisa cerita. Kata dokter, gue nggak boleh ceritain kalo gak mau nambah trauma. Gue belum siap."

Venus mengangguk mengerti. "Maaf ya. Gue gak tau," sesal Venus, ikut menunduk.

Nita terkekeh dan mengacak rambut Venus yang memang sudah berantakan. "Gak apa-apa. Yang penting kita gak telat," kata Nita.

Venus mengangkat wajahnya dan tersenyum manis.

"Makasih ya. Udah gendong gue ke sini," ujar Nita dengan cengiran malu di wajahnya.

"Iya. Padahal, tadinya kalo lo pingsan, mau gue kasih napas buatan."

Plakk

Nita memukul Venus karena reflek kekesalannya.

"Nyesel gue makasih sama lo. Untung gue gak pingsan tadi."



Venus mengaduh, namun cengiran khasnya terbit di wajah tampannya itu.

"Suka gue kalo lo mulai marah-marah begini. Tandanya lo udah waras."

"Enak aja, lo kira gue gila."

"Dikit."

"Ih, nyebelin. Sana masuk kelas!"

"Males. Nanti aja nanggung abis istirahat."

"Ya udah, gue mau masuk kelas." Nita berusaha turun dari ranjang UKS.

"Ngapain sih masuk kelas? Mojok aja di sini sama gue! Banyak ranjang kosong nih."

Nita yang sedang memakai sepatu, mendelik tajam ke arah Venus yang tersenyum penuh arti.

"Lo itu udah nyebelin, ngeselin, rese, gila, gak waras, pemaksa, dan sekarang ditambah mesum. Nanti lama-lama, gue ambil otak lo terus gue giling di mesin cuci," celoteh Nita panjang lebar, bersamaan dengan kegiatannya yang memakai sepatu, selesai.

"Ha ha ha, boleh juga nih. Deterjennya yang banyak ya, biar kinclong."

Nita mendengus. Venus memang gila.

"Udah ah, gue mau ke kelas," langkahnya terhenti karena Venus mencekalnya.

"Apa lagi?" tanya Nita gemas. Namun, tatapan sendu dari Venus, membuat ekspresi kesalnya memudar.



"Maafin gue. Lo jangan kayak tadi lagi ya. Gue gak bisa liat lo kayak gitu. Lo bikin gue frustrasi, Ta."

Detik itu juga, Nita lupa, kalau Venus pernah memukuli orang. Nita lupa, dengan semua amarah yang pernah ia lihat dari Venus. Nita tidak pernah, melihat Venus sesendu ini—sampai membuat jantungnya tak bisa terkontrol dengan baik.

{ 24 }

Miss You

"Ta."

Nita mendongak. Kegiatannya yang sedang membaca, ia tunda melihat sosok yang baru saja memanggil namanya.

"Eh, ada apa, Kak?" tanyanya dengan dua alis yang terangkat, heran.

"Pulang sekolah bisa jalan sama gue nggak? Gue mau ngobrol sama lo. Tentang Venus."

Nita semakin terheran. Bersamaan dengan itu, ponselnya yang ada di atas meja bergetar.

Ia mengambilnya, lalu melihat ada sebuah *chat* dari Venus.

Venus Defetro: Ta, gue ada latihan lagi hari ini. Nanti gue anterin lo pulang dulu aja ya.

Anita Putri: Gak usah. Gue bisa pulang sendiri, kok. Lo latihan aja

Venus Defetro: Beneran gak papa?

Anita Putri: Gak papaaa

"Ta."

Ah, Nita lupa kalau di depannya kini ada Arven.

"Eh, iya, Kak. Bisa kok. Lagian Venus juga pulang sekolah ada latihan."

"Oh, bagus deh. Ya udah, nanti pulang sekolah gue tunggu di parkiran ya."

"Iya, Kak."

Seperti biasa. Usai bicara, Arven pergi.

Nita kembali melihat ponselnya yang sedari tadi bergetar.

Venus Defetro: Gak marah, kan?

Venus Defetro: Kok gak bales?

Venus Defetro: Ta ...,

Venus Defetro: Gue anter lo dulu deh

Anita Putri: Nggak usah, Ven. Gue pulang sama temen kok.

Venus Defetro: Cowok apa cewek?

Anita Putri: Sama Nabila

Nita berbohong. Tapi, mungkin itu yang terbaik untuk sekarang.

Venus Defetro: Oh, oke deh. Gue gak nyamperin lo dulu ya. Lagi sama dio sama aldi

Anita Putri: Merdeka gue :v

Venus Defetro: Ah, lo mah suka begitu :* ♡

Nita tidak membalas lagi. Venus pasti akan semakin gila kalau terus ia ladeni.

"Gue cuma mau bilang makasih."

Nita meletakkan gelas *milkshakenya* ke atas meja. Matanya menatap Arven penuh keheranan sambil menunggu Arven berbicara.

"Makasih buat apa, Kak? Harusnya gue yang makasih udah ditaraktir gini, he he he."

Arven tersenyum simpul. "Gue makasih karena lo masih sama Venus. Sejak Venus ada di dekat lo, dia jarang dapat masalah. Dia juga nggak pernah berantem lagi."



"Oh, itu. Venus juga pernah ngomong gitu. Tapi, katanya tangannya gatel pengen mukulin orang. Emang dulu dia sering banget berantem ya, Kak?"

"Iya. Dia sering banget berantem. Di sekolah, di jalan. Di mana aja, kalo dia lagi kesel, dia bisa mukul orang. Tapi sekarang ... uda enggak, berkat kamu."

Nita merasa tersanjung dengan ucapan Arven barusan. Nita tidak tahu harus berkata apa. Arven telah berhasil membuatnya tersipu.

"Venus selalu merasa sendirian. Tapi, emang kenyataannya begitu— di rumah, dia cuma sendiri. Bokapnya sibuk kerja, dan nyokapnya selalu ikut bokapnya. Dia punya adik, namanya Nero, tapi nggak pernah pulang ke rumah, adiknya selalu ada di rumah gue, karena di rumah dia selalu merasa kesepian."

"Sejak masuk SMA, Venus udah *bully* anak-anak lain. Gak peduli mau itu kakak kelas atau bukan, kalau dia kesel, ya dia hajar. Dia merasa berkuasa karena kakeknya pemilik yayasan Defetro. Tapi di balik itu semua, alasannya cuma satu, itu karena Venus kesepian. Dia ngelakuin itu buat menghibur dirinya yang kesepian."

"Lo harus tau. Nggak ada yang kebetulan di dunia ini. Venus memilih buat *bully* cewek juga bukan kebetulan. Gue yang nyuruh Dio sama Aldi biar nyaranin cewek untuk Venus *bully*. Gue punya tujuan untuk itu. Dan tujuan gue berhasil. Tujuan gue supaya Venus jatuh cinta. Klise memang. Tapi, nyatanya berhasil. Dan dia, sudah merasa nggak sendiri lagi. Sebagai saudara, gue suka liat Venus yang sekarang."

"Kak, kenapa lo ceritain semua ini ke gue?" tanya Nita. Ada sedikit perasaan tidak enak dalam dirinya ketika mendengar semua tentang Venus.

Arven menyandarkan tubuhnya ke kursi dan senyumnya kembali terbit. "Karena gue percaya sama lo. Gue percaya lo bisa ngerubah Venus jadi lebih baik lagi. Lo nggak perlu bersusah payah. Lo cuma harus ada di sisinya kayak sekarang dan itu udah cukup buat Venus senang."

"Dan tolong jauhkan Venus dari masalah. Gue udah nggak bisa lebih banyak menutupi masalah yang dia buat. Selama ini, gue yang membersihkan masalahnya dari bokap gue. Gue selalu mencegah para guru untuk lapor ke ayah atau pun ayahnya Venus. Gue cuma nggak mau Venus dapat masalah di keluarga. Meskipun dia nggak suka sama gue, sebagai saudaranya gue sayang sama dia."

Venus Defetro: Anita putri

Anita Putri: Hadir. Apaan sih lo, malem-malem ngabsen gue.

Venus Defetro: Kangeeeen ☹️

Nita langsung memegang pipinya yang memanas, ah, ia sampai lupa kalau sekarang memakai masker. Ia yakin wajahnya memerah di balik masker alpukat yang membalut wajahnya. Ini pertama kalinya Venus mengucapkan rindu, dan ternyata memberi efek luar biasa bagi Nita.

Venus Defetro: Kangen juga gak?

Anita Putri: GAK

Venus Defetro: Bohong aja :v eh, tadi gue anter Mona pulang. Lo gak marah kan? Dia minta tolong sama gue. Soalnya gak ada temen pulang katanya.

Nita mendengar. Entah kenapa ia tidak suka. Sangat tidak suka. Ia ingin sekali mengatakan jangan dekat-dekat Mona karena Mona hanya menggilai hartanya. Iya, Nita ingin sekali mengatakan itu.

Anita Putri: Jangan deket-deket mona! Gue gak suka!

Dan akhirnya, Nita mengirimkan pesan berbunyi kecemburuan itu.

Venus Defetro: Percaya gak lo, kalo barusan gue salto =D cemburu ciyee^^

Tawa Nita tertahan karena maskernya, ia membayangkan Venus yang benar-benar melakukan gerakan salto. Biarkan saja kalau Venus mengira dia cemburu. Yang penting Venus jauh-jauh dari wanita berbisa itu.

Anita Putri: Lo kok bisa pulang sama Mona? Katanya latihan?

Venus Defetro: Iya. Katanya dia sengaja nonton gue latihan

Ah, harusnya Nita tidak perlu bertanya.

Anita Putri: Oh

Venus Defetro: Oh doang? Lo lucu yah kalo cemburu^^

Anita Putri: Y

Venus Defetro: Gue ke rumah lo yah?

Anita Putri: Ngapain?

Venus Defetro: Kan, tadi udah bilang kangen

Sial. Wajah Nita masih merespon sama. Jantungnya pun berdebar-debar. Ini benar-benar gila.

Anita Putri: Jangan ke sini! Udah malem. Nanti ayah marah

Venus Defetro: Ih, ayah mertua terus yang dijadiin alasan :v

Anita Putri: Udah ah. Mau tidur

Venus Defetro: Serius lo? Baru juga jam delapan ☹

Anita Putri: Ngantuk

Venus Defetro: Bohong ☹

Anita Putri: Terserah. Gue mau tidur pokoknya

Venus Defetro: Ya udah, vc dulu kek sebentar

Anita Putri: Males ah. Mau tidur

Belum sempat Nita mematikan ponselnya, panggilan *videocall* terlihat di layar HPnya. Nita langsung menolak panggilan itu. Namun Venus pantang menyerah. Akhirnya, dengan hentakan jari kesal, Nita mengangkatnya.

"*Astaghfirullah!*" Venus mengelus dada, kaget melihat wajah Nita yang ditutupi masker berwarna hijau.

"*Lo kok kayak hulk sih?*"

"Gue lagi maskeran."

"*Iya, gue juga tau. Gue vc biar kangen gue ilang liat muka lo. Lo nya malah kayak hulk gitu.*"

"Apa sih lo. Nyebelin banget."

"*Katanya mau tidur?*"

"Emang iya mau tidur kok."

"*Sambil maskeran?*"

"Iyalah. Gue kan *antimainstream*."

"*Halah. Palingan lo mau chattan sama cowok?*" tuduh Venus sambil menunjuk Nita lewat layar ponselnya.

"Enggak. Udah ah, masker gue nanti rusak." Nita langsung menyentuh tombol merah yang tertera di ponselnya.

Venus Defetro: *Night* :*♡

Anita Putri: Iya.

Venus Defetro: Emotnya?

Anita Putri: ?

Venus Defetro: Ha ha ha bukan itu

Dengan berat hati, Nita menuruti permintaan terakhir Venus.
Maksudnya permintaan terakhir sebelum ia tidur.

Anita Putri: *Night too* :*♡

Venus Defetro: Kapan-kapan *kiss* beneran ya, jangan emot terus :*

Memang setan ya tetap aja setan. Dikasih hati malah minta paru-paru. Dasar Venus. Nita tidak membalas. Sudah telanjur kesal dengan Venus yang otaknya semakin berkarat.

Venus Defetro: *Miss you* ♡

{ 25 }

Salah Paham

“Nit ... Nita.”

Nita melirik kesal Nabila yang terus saja memanggil namanya dengan lantang. Nita tidak akan terjebak lagi dengan tipuan Nabila kali ini.

“Apaan sih?”

“Venus.”

“Gue gak percaya. Lo pasti cuma ngetes gue doang.”

Nabila jingkrak-jingkrak di tempatnya. Ia benar-benar terlihat panik.

“Wah, sekarang *acting* lo makin bagus lho, Bil, ha ha ha,” kekeh Nita masih tak percaya.

“Gue beneran. Venus berantem, Ta.” Nabila memukul-mukul mejanya. Dia jadi menyesal karena pernah membohongi Nita.

“Venus berantem?” Mona yang mendengar pembicaraan mereka, langsung berdiri di depan Nabila.

“Ta, cepetan! Dia berantem sama Arven!”

Nita merasa Nabila tidak becanda. Ia bangkit dari kursinya dan berlari keluar kelas, disusul oleh Nabila dan Mona di belakangnya.

“Di mana, Bil?” tanyanya panik.

“Di koridor kelas dua belas. Katanya, gara-gara ada yang ngaduin lo pulang sama Arven kemarin.”

“Hah!” Nita mepercepat langkahnya.



Akhirnya, Nita sampai di sana. Namun, baik Venus maupun Arven tidak terlihat karena begitu banyak orang yang mengerumuni mereka. Nita kembali berlari, menelusup di antara lautan siswa dan siswi yang berkerumun.

“Mau lo apa, hah! Nggak cukup sama semua keluarga gue! Dan sekarang, lo mau ngerebut pacar gue juga!”

Bugh

Sedari tadi, Arven tidak membalas. Ia hanya berusaha menghindari dari pukulan Venus. Namun karena tuduhan Venus barusan, dirinya terlihat begitu kacau.

“Lo salah paham,” ucap Arven dengan suara rendah serta wajah tenang yang tidak berubah.

Venus masih berapi-api. Tangannya menarik kuat kerah baju Arven hingga lusuh.

Nita sudah sampai. Rasanya selalu seperti ini. Tangannya langsung gemetar, namun Nita mengepalnya dengan kuat. Ia langsung takut kalau sudah melihat kekerasan secara langsung. Wajah Arven yang cukup babak belur membuatnya berusaha untuk mengeluarkan keberanian untuk membentak Venus. “Venus.”

Venus menoleh ke arah Nita. Cengkraman di kerah Arven mengendur, bahkan Venus melepasnya.

“Lo salah paham! Mending tenangin diri lo dulu!” ujar Nita dengan raut wajah serius yang menahan emosi.

Venus mendengus. Ia melirik Arven sekilas, lalu melenggang pergi. Menyisakan emosi yang mati-matian ia tahan.

Nita berjalan ke arah Arven. Semua orang yang berkumpul, satu per satu bubar, menyisakan Arven, Nita dan Nabila. Mona? Sepertinya ia mengikuti Venus tadi.

“Kak, ayo ke UKS,” ajak Nita menggandeng tangan Arven untuk membantunya berjalan. Tangan sebelahnya dibantu oleh Nabila.

Arven meringis, merasakan sudut bibirnya yang terasa perih, kepalanya pusing, dan perutnya juga sakit. Pukulan Venus tidak main-main padanya.

“Ta, lo susul Venus aja! Dia pasti masih emosi.”

“Tapi, Kak”

“Gue gak apa-apa.”

“Iya, Nit. Biar gue yang bawa kak Arven ke UKS,” ucap Nabila. Nita dapat melihat kedipan dari sebelah mata Nabila. Ah, sahabatnya itu bisa saja mencari kesempatan dalam kesempitan.

“Ya udah, gue nyusul Venus dulu. Titip kak Arven ya, Bil.”

“Iya-iya.”

Nita kembali berlari, dan menuruni tangga. Ia sepertinya tahu di mana sekarang Venus berada. Taman belakang.

“Kak.”

Venus menoleh. Bukan sosok yang ia harapkan yang dilihatnya. Venus membuang pandangannya depan. Tubuhnya yang ia dudukkan di bangku taman masih tegang. Ia masih marah, namun tidak bisa meluapkan semuanya karena ada Nita.



Mengingat Nita berbohong padanya dan pulang dengan Arven membuat dirinya gerah. Bukan hanya tubuhnya yang panas, hatinya juga panas.

Gadis yang tadi memanggilnya, sudah duduk di sebelahnya tanpa meminta izin.

Venus melirik sekilas. Gadis ini tidak tahu situasi. Venus bisa saja meluapkan emosi yang tertahan itu padanya. Tidak peduli mau secantik apa parasnya. Karena yang bisa membuatnya tenang sekarang hanyalah Nita.

“Lo ngapain duduk di situ?” Venus berkata sinis, matanya masih memandang lurus ke depan.

“Gue mau nemenin Kakak.”

“Gak perlu,” ketus Venus yang masih enggan menoleh ke arah gadis yang kini menatapnya dalam.

“Kakak nungguin Nita ya? Ngapain sih, kak? Dia aja gak nganggep kakak pacarnya.” Venus hanya diam. Tidak membantah karena itu benar.

Diam-diam Mona tersenyum miring. Ia menggeser duduknya lebih dekat dengan Venus yang duduk di ujung kursi.

“Dia pasti lagi ngobatin kak Arven. Bukannya datang ke sini nenangin kakak, malah ngurusin cowok lain.”

Venus masih diam. Mona bersorak dalam hati karena sepertinya Venus sedang memikirkan perkataannya.

Mona mengumpulkan keberaniannya untuk mengambil tangan Venus yang memerah. Namun, Venus langsung reflek menarik tangannya kembali.

Mona meringis. Sulit sekali, mendekati lelaki ini.

“Tangan kakak harus dikompres sama es batu.”

“Biar gue aja. Lo bisa pergi sekarang!”

Kedua orang yang duduk di kursi panjang taman buatan itu menoleh ke belakang. Nita berdiri dengan sorot mata yang begitu sengit menatap Mona. Sekarang Nita jalan mendekat, dan berhenti tepat di depan Venus yang terduduk.

“Gue mohon lo pergi dulu, Mon. Gue butuh waktu berdua sama Venus.”

Dengan kesal Mona berdiri dan pergi meninggalkan mereka berdua. Nita sekarang menatap Venus yang hanya menatap lurus ke depan dan enggan melihatnya.

“Lo salah paham, Ven. Kemarin”

“Kenapa lo bohong?” Venus memotong dengan cepat ucapan Nita. Ia mendongak menatap Nita yang berdiri di hadapannya. “Kenapa lo bilang, lo pulang sama Nabila?” cecar Venus, terdengar mengintimidasi. Bahkan tatapannya begitu menyeramkan.

“Karena gue takut dapat respon kayak gini dari lo!” Venus menundukkan kepala. Mencoba mengontrol emosinya agar Nita tidak takut padanya. Nita mendesah pelan. Ia berlutut di depan Venus, agar leluasa menatap wajah lelaki yang sedang terbakar api cemburu itu.

“Lo jangan nuduh orang sembarangan. Jangan mikir yang aneh-aneh. Apalagi sama Arven. Dia saudara lo sendiri,” kata Nita lembut seraya menggenggam tangan Venus.



“Gue cuma takut, lo pergi,” lirik Venus. Suaranya pelan sekali. Nita bahkan hampir tidak bisa mendengarnya.

“Gue gak akan pergi ke mana-mana. Sekarang gue di sini, buat lo, Venus.” Nita mengusap lembut tangan Venus, berusaha menenangkan.

“Cuma sekarang?”

“Besok juga. Lusa. Minggu depan ... selamanya.”

Venus tersenyum tipis. Senyuman yang sulit terlihat jika saja jarak mereka tidak sedekat seperti sekarang.

“Lo bukan cuma lagi nenangin gue doang, kan?”

Nita terkekeh, lalu menggeleng. “Enggak. Gue janji.”

“Oke. Gue pegang janji lo.” Sekarang Venus tersenyum. Senyuman manis dengan raut wajah teduh yang menyenangkan untuk Nita lihat.

Gue gak tahu yang gue lakuin ini bener atau enggak. Tapi ini demi kebaikan lo. Gue cuma gak mau lo merasa kesepian, Ven. Gue berhutang janji sama Arven.

Nita berdiri. Tangannya yang menggenggam tangan Venus terlepas. Venus juga ikut berdiri, dan langsung memeluk tubuh Nita yang kini memegang karenanya.

“Gue sayang sama lo, Ta. *Please*, jangan tinggalin gue.”

Nita mencoba merilekskan tubuhnya, dan membalas pelukan Venus yang begitu hangat.

“Iya. Gue janji akan selalu ada buat lo.”

“Lo pacar gue, kan?” Nita mendengus. Nada bicara Venus yang menyebarkan sudah kembali.



“Jangan bahas itu sekarang! Masih untung gue biarin lo meluk gue.”

Venus terkekeh dan mengeratkan pelukannya.

“Iya. Lo pacar gue,” putus Venus.

“Gue ... nggak bisa ... napas.”

Venus melepaskan pelukannya. Ah, dia terlalu kuat memeluk Nita. Sekarang Nita sedang menghirup udara sebanyak-banyaknya. Venus menggaruk tengkuknya yang tak gatal, sambil nyengir kuda. “Maaf, he he he.”



{ 26 }

Gue Bukan Artis

Brukk

“Huh!” Nita berjongkok, mengambil buku-buku yang baru saja terjatuh dari tangannya.

Ini gara-gara Venus yang menariknya ke kantin padahal bel sudah berbunyi. Alhasil, dia terlambat masuk ke dalam kelas, karena itu ia disuruh mengambil dua belas belas buku paket dari perpustakaan untuk bahan belajar kelasnya.

Nita terus misuh-misuh di sepanjang perjalanan. Menyumpahserapahi guru yang tidak memikirkan kalau dirinya wanita yang kurang olahraga dan tidak cukup kuat membawa dua belas buku tebal. Ditambah, sekarang buku-buku tersebut terjatuh dan berserakan di lantai.

Selesai menumpuk buku tersebut, Nita mencoba untuk kembali mengangkatnya. Ah, tangannya terasa pegal membawa buku-buku itu. Jarak kelasnya dan perpustakaan memang cukup jauh, dan sekarang, Nita baru melaluinya separuh.

Dengan susah payah, Nita kembali membawa tumpukan buku-buku itu. Namun, tepukan dibahunya, membuat Nita kembali menjatuhkan semua bukunya.

Brukk

“Ih, lo ngg”

“*Sorry*, gue kira lo lagi ngapain,” potong seseorang sambil meringis, merasa bersalah.

Nita berdecak, lalu kembali berjongkok memunguti buku-buku itu. Ia tidak jadi marah ketika tahu siapa orang yang menepuk bahunya.

“Lo bawa ini sendirian dari tadi?” tanya lelaki itu sambil membantu Nita mengumpulkan dua belas buku paket tebal tersebut.

“Iya,” jawab Nita agak kesal.

“Biar gue bantu,” Vigo mengangkat buku yang sudah selesai ditumpuk dan hanya menyisakan satu untuk dibawa oleh Nita.

Nita tidak dapat menolak, karena sungguh, dirinya sudah lelah.

“Makasih,” ujarnya kemudian, membuat Vigo tersenyum dan mereka mulai berjalan.

“Siapa yang nyuruh lo bawa buku sebanyak ini?”

“Bu Vivi.”

“Oh, bu Vivi, dia mah memang suka memerintah siswi sesuka hati. Jadi, gue nggak heran. Ini berat banget. Lo hebat bisa bawa ini dari perpustakaan sampe ke sini.”

Nita hanya tersenyum tipis.

“Lo disuruh ngambil buku-buku ini gara-gara apa? Soalnya, bu Vivi nggak akan nyuruh yang aneh-aneh kalo lo nggak ngelakuin yang aneh-aneh juga.”

“Gue telat masuk kelas.”

“Oh, pantesan.”

“Iya.”



Hening. Yang terdengar hanya suara langkah kaki mereka yang berjalan di koridor. Sepi. Tak ada seorang pun yang berada di luar kelas.

“Lo besok mau nonton nggak?”

Nita cukup mengerti dengan pertanyaan itu. Besok adalah hari pertandingan basket antara SMA Defetro dengan SMA Renjani.

“Iya.”

“Pasti sama Venus. Padahal, harusnya sama gue.”

“Apa?” Sungguh, Nita tidak bisa mendengarnya. Ucapan Vigo terlalu pelan. Seperti berbisik pada semilir angin yang melewati koridor sekolahan.

“Gak ada. Udah sampe.”

Nita baru sadar kalau dirinya sekarang sudah berdiri di depan pintu kelasnya yang tertutup rapat.

“Oh, iya. Sini Kak. Biar gue aja yang bawa masuk. Soalnya Bu Vivi nyuruh gue ambil sendiri. Nanti kalo tau ada yang bantuin, malah disuruh lagi.”

Vigo yang mengerti pun langsung memberikan tumpukan buku itu dengan perasaan tak tega. “Makanya lain kali, jangan telat masuk kelas.”

“Iya, Kak. Makasih ya,” ucap Nita ketika buku-buku itu sudah ada di tangannya.

“Iya. Gue ketukin pintunya ya.”

“Iya, Kak.”

Vigo mengetuk pintu dan langsung pergi dari sana sambil melambai ke arah Nita yang tersenyum kepadanya.

Anita Putri: Lo di mana sih? Udah mau jam sembilan nih

Nita kesal bukan main. Mungkin sudah sepuluh menit ia berdiri di depan pagar rumahnya, menunggu Venus yang katanya mau pergi bersama menuju GOR tempat perlombaan basket digelar.

Sebuah panggilan masuk ke ponsel Nita membuat Nita langsung mengangkatnya ketika melihat nama Venus.

“Di mana sih?”

“Bentar lagi nyampe. Sabar-sabar. Gue mules banget, jadinya bolak-balik kamar mandi. Terus tadi juga gue hampir nyenggol orang.”

“Ih, makanya hati-hati!” Nita bisa melihat mobil Venus yang kini menghampirinya. Nita menyudahi teleponnya ketika mobil Venus semakin dekat.

“Lo gak apa-apa, kan? Masih sakit perut, nggak?” tanya Nita setelah masuk ke dalam mobil dan langsung duduk menghadap Venus yang sudah berseragam basket dibalut bomber *armynya*.

Venus tersenyum mendapati perhatian kecil itu. Tangannya terangkat mengusap lembut rambut Nita. “Gak apa-apa. Gue juga udah gak sakit perut lagi. Kita jalan sekarang?”

Nita buru-buru memakai *seatbeltnya*. “Ya udah, buruan. Entar kamu telat ke pertandingan. “

Sesampainya di sana, Venus membawa Nita ke kursi dekat para pemain. Ternyata, di sana juga ada Alea yang datang bersama Vigo.

Nita duduk dan hanya diam saja, tidak ikut bersorak ramai seperti penonton di belakangnya yang merupakan pendukung sekolah mereka. Oh, Alea juga terdengar menyemangati sang kapten basket, padahal sebenarnya pertandingan belum dimulai. Nita menoleh ke belakang,

terlihat spanduk besar yang dipegang oleh enam orang siswi bertuliskan “DEFETRO PASTI MENANG”.

Nita hanya mengamini. Matanya mengitari sekeliling. Ada Mona juga. Tapi anehnya, Mona duduk di kursi SMA Renjani, atau lebih tepatnya, Mona duduk di dekat kursi para pemain, persis seperti dirinya.

“Ta.” Nita menoleh, di depannya sudah berdiri Venus yang tengah melakukan gerakan pemanasan.

“Semangatin gue ya,” pintanya manja.

Nita tersenyum lebar dan mengacungkan kedua ibu jarinya ke arah Venus yang menatapnya penuh harap.

“Venus, semangat ya. Kalahin tim basket Renjani!” Nita menoleh cepat ketika mendengar pekikan dari salah satu siswi di belakangnya.

Orang gue yang diminta ngasih semangat. Malah dia yang teriak-teriak. Gerutunya dalam hati, dengan pandangan kembali mengarah pada Venus.

Venus berlari ke tengah lapangan ketika wasit sudah meniup peluitnya. Venus sudah berdiri di tengah-tengah lapangan, berhadapan dengan salah satu siswa SMA Renjani yang bernama Virgo. Keduanya siap melompat untuk berebut bola yang akan dilemparkan wasit.

Venus berhasil meraih bola itu, dan langsung mendriblenya. Ia dihadang oleh dua lawan di depan, membuat Venus mengoper bola pada Vigo yang tidak jauh di depannya dan dekat dengan *ring* lawan.

“Vigo ... Vigo ... Vigo” Suara teriakan menggema di dalam lapangan *indoor* itu memanggil Vigo yang tengah membawa bola menuju *ring* lawannya.

“Yeay”

“Huuuu”

“Lalala—yeyeye.”

Teriakan mencapai puncaknya ketika skor berhasil dicetak oleh Vigo dan memberi point untuk SMA Defetro. Peluit berbunyi, menandakan waktu istirahat bagi para pemain. Skor sementara, SMA Defetro memimpin.

Venus berlari ke arah kursi pemain. Di sana ada Nita yang sedari tadi berdiri mencak-mencak karena gemas melihat pertandingan. Nita menyerahkan air mineral dan handuk pada Venus. Venus menerimanya dengan senyuman, lalu mengusap lehernya dengan handuk, ia juga menyiramkan botol berisi air di kepalanya.

“Capek, ya?”

“Dikit,” jawab Venus lalu mengangkat kausnya sampai ke dada, karena merasa gerah. Nita yang melihatnya hanya bisa menahan napas.

Nita sudah mengerti ucapan Venus waktu itu. Tentang ada yang harus dijaga sambil memegang perutnya. Ternyata ada kotak-kotak di sana, yang menggoda iman. Wajah Nita memerah, dan sialnya, dia belum bisa mengalihkan pandangannya dari roti sobek di depannya itu.

“Hei.”

“E-eh.” Nita terlonjak, lalu menatap malu ke arah Venus. Wajahnya yang memerah membuat Venus tertawa.

Venus menepuk perutnya yang berbentuk dan berkeringat itu. “Ini yang harus dijaga,” ujarnya dengan senyuman miring terselip kebanggaan.

"Abs aja gue jaga, apalagi lo," lanjutnya menggoda. Nita hanya memutar bola matanya.

"Venus, aku padamu."

"Menggoda iman, ih."

"Ternyata, Venus punys roti sobek."

"Venus, mau dong sentuh tahu kotak lu."

Nita menoleh tak suka ke arah para penonton perempuan di belakangnya. Centil sekali mereka. Nita berdecih, dan menemukan Venus yang sudah duduk di bawah dengan kaki berselonjor sambil mengipasi tubuhnya dengan sobekan kardus minuman gelas.

"Venus."

Venus menoleh ke arah Nita yang memanggilnya. *"Sini."* kata Nita menepuk kursi di sebelahnya, *"gue embus-embus,"* lanjutnya agak genit. Dengan sigap, Venus berdiri dan mendekat dengan senyuman memesonanya. Ia duduk di samping Nita dan membiarkan Nita mengipasinya.

"Lo mainnya bagus,"

"Iyalah. Kalo nggak bagus, mending gue bobok di rumah."

"Nyesel gue muji lo. Mesti banget ya lo narik baju lo sampe ke atas gitu?" cibir Nita tak suka. Sebenarnya, Nita suka melihatnya, lagipula siapa yang mampu menolaknya, semua orang juga suka, dan Nita tidak munafik karena dia juga menyukainya. Hanya saja, dia tidak suka karena Venus kini menjadi korban salah fokus orang-orang di sana terutama sekali bagi perempuan.

"Panas," kata Venus singkat sambil mengipas perutnya dengan baju.

Peluit kembali berbunyi, menandakan istirahat telah selesai. Venus kembali membenarkan seragamnya yang berwarna merah tanpa lengan itu.

“Semangat Venus!” teriak Nita ketika Venus berada di tengah-tengah lapangan. Venus menoleh dengan senyuman manis dan mengacungkan ibu jarinya ke arah Nita. Vigo yang melihat itu hanya bisa tersenyum miris. Harusnya sekarang dirinyalah yang ada di posisi Venus.

Permainan sudah dimulai. Rambut basah Venus melompat-lompat bersamaan dengan gerakannya yang berlari ke arah *ring* lawan dengan membawa bola yang terus ia pantulkan.

“Oper, Ven!” teriak Arga sambil mengangkat tinggi-tinggi tangannya. Venus melempar bola itu ke arah Arga yang posisinya sangat dekat dengan *ring*. Arga melompat untuk memasukan bola itu, tapi ...,

Brugh

Arga terjatuh setelah salah satu pemain mendorong tubuh tingginya. Venus langsung berlari menghampiri.

“Woi, sialan lo, mau main curang lo!” Venus tersulut emosi dan hampir saja meninju siswa SMA Renjani yang mendorong Arga tadi, beruntung Vigo dan dua teman lainnya berhasil menahan Venus.

“Udah, Ven. Jangan emosi! Nanti lo bisa dikeluarkan,” kata Vigo menarik Venus menjauh. Mereka menghampiri Arga dan membantunya bangkit. Tapi ternyata kaki Arga terkilir.

“Sorry, Kayaknya gue gak bisa lanjut. Ganti pemain aja.”



“Oke-oke.” Vigo mengkode wasit untuk mengganti pemain. Sedangkan Arga dibawa pergi oleh para petugas medis yang sudah dipersiapkan oleh panitia pertandingan.

Singkat cerita. Akhirnya SMA Defetro memenangkan pertandingan dengan selisih *point* yang sangat tipis. Empat babak yang melelahkan sudah terlewati dengan peluh keringat bercucuran dan senyuman kemenangan.

Usai bersalaman dengan para pemain lawan, Venus menghampiri Nita yang tengah berdiri dengan senyuman termanisnya. Dia bahkan terlihat melompat-lompat kecil, begitu senang karena sekolah mereka menang.

“Kita menang ...,” pekiknya semangat ketika Venus sudah begitu dekat dengannya.

Tanpa Nita sangka, Venus mengangkat tubuhnya, memutarnya ke udara seakan Nita hanyalah bocah kecil yang beratnya tidak mencapai empat puluh kilo gram. Nita terdiam ketika Venus baru saja menurunkannya.

“Gue mau ditaraktir apa nih?” tanya Venus dengan kedua alis yang naik turun.

“Lah, harusnya lo yang traktir gue. Kan, lo yang menang,” balas Nita yang balik menuntut.

“Masa gue udah capek-capek main, harus traktir juga.” Venus mengeluh.

Nita pasrah. Toh, ucapan Venus ada benarnya juga. “Ya udah, lo mau ditaraktir apa?”

Venus nyengir lebar. Berpikir sejenak, ingin ditaraktir apa. Sampai sebuah suara mengusik otaknya yang sedang berpikir.

“Kak, boleh foto bareng nggak?”

Venus dan Nita menoleh, mendapati beberapa orang siswi dari SMA Renjani yang ingin berpoto dengan Venus.

“Boleh. Sini HPnya, biar gue potoin.” Nita langsung bergerak cepat. Venus yang melihatnya hanya ternganga, padahal Venus belum memberi izin. Tapi karena Nita sendiri yang memperbolehkan, ya sudah, Venus ikut saja.

“Oke, siap ya. Satu ... dua ... tiga.”

Cekrek

“Lagi dong, lagi.” Venus memutar bolanya malas.

Nita menurut dan memoto lagi. “Udah,” katanya.

“Gue mau foto berdua,” kata salah satunya lagi, membuat alis Venus berkerut kesal.

“Udah-udah, gue bukan artis,” ketusnya lalu berdiri di samping Nita.

“Venus, mau poto lagi dong.”

Venus buru-buru menarik Nita ketika gerombolan siswi SMAnya berlari ke arahnya. Ah, bisa-bisa dia mati gaya.

“Gue bukan artis!” Nita hanya tertawa sambil mengikuti Venus yang berlari terbirit sambil menarik tangannya.

“Nanti, lo poto sama gue ya, Ta.”

“Iya.”

{ 27 }

Ke Rumah Venus

“Nggak perlu lama-lama persiapannya, Hero. Kayak mau ke Istana Presiden aja.”

“Kan, biar ganteng, Kak. Biar nggak kalah saing sama Kak Venus,” desis Hero. Nita hanya tersenyum sambil menggeleng.

Dengan sabar, Nita menunggu Hero bersiap. Siang ini, mereka akan pergi ke rumah Venus. Ini semua karena permintaan Venus. Venus tidak minta ditaraktir, ia hanya meminta Nita dan Hero untuk datang ke rumahnya.

“Udah belum?” tanya Nita yang berdiri di ambang pintu, memandangi Hero yang tengah menyisir rambutnya.

“Ih, bawel banget sih, gak sabaran banget pengen ketemu kak Venus,” gerutu Hero, sepelan mungkin agar kakaknya tidak mendengar.

Bocah sepuluh tahun itu sudah siap, dengan kemeja *navy* selengan yang tidak ia kancing, menampilkan kaus putih polos sebagai dalamannya. Ia juga memakai celana denim selutut sebagai bawahannya. Rambutnya tampak mengkilap karena dioles *pomade*.

Nita terkekeh melihat *style* adiknya yang tak tahu ia dapat darimana. Sedangkan Nita sendiri, memakai celana *jeans* di bawah lutut, kaus putih bertuliskan London dan *long cardigan* berwarna *pink* sebagai *outerwarenya*.

“Udah?” tanya Nita lagi.

“Udah,” jawab Hero sedikit kesal karena diburu-buru sedari tadi.

“Kak Venus udah nunggu dari tadi tuh.”

“Hah? Iya, Kak? Kakak kenapa gak bilang dari tadi. Tahu begini, kan, aku nggak lama dandannya,” Nita hanya memutar bola matanya, memerhatikan adiknya yang berlari keluar dengan tergesa-gesa.

“Dia adiknya Venus apa gue sih,” gumam Nita yang menyeret kakinya keluar rumah.

“Wah, ganteng banget calon adik ipar kakak,” puji Venus sambil keluar dari dalam mobilnya ketika melihat Hero berlari ke arahnya.

“Iya, dong, Kak,” bangga Hero sambil menarik-narik jambulnya.

“Kita ke warung sebentar ya, mau pamitan sama ayah dan bunda,” ucap Nita yang berdiri di samping Hero.

“Ya udah, yuk. Eh, Hero duduk di belakang gak papa, ya? Biar Kak Nita yang duduk di depan.”

“Sip oke, nggak apa-apa, Kak.”

Hero langsung membuka pintu belakang, mengacuhkan Venus dan Nita yang saling beradu pandangan melihat tingkah Hero.

Venus melajukan mobilnya menuju warteg. Sesampainya di sana, Nita langsung turun dari mobil bersama Venus, sedangkan Hero, tetap di dalam menunggu mereka.

“Assalamualaikum.”

“Wa’alaikum salam,” jawab ayah dan bunda secara bersamaan.



“Mau ke mana, Nak, kok rapih banget?” tanya bunda membiarkan Nita dan Venus mencium punggung tangannya. Lalu, mencium punggung tangan ayah Nita.

“Nita mau pamit main ke rumah Venus, Bun, Yah. Sama Hero juga,” izin Nita, menatap takut kepada ayahnya yang terus menatap menyelidik ke arah Venus.

“Oh, mau main ke rumah adik ganteng ini?” tanya bunda menepuk bahu Venus yang lebih tinggi darinya.

“Iya, Bun,” jawab Venus sopan dengan senyuman yang masih saja canggung.

“Ya udah, jangan pulang malam-malam, ya,” kata bunda sambil menoleh ke arah Jaka —suaminya— yang mengangguk samar.

“Ayah, Nita pamit, Yah,” kata Nita kembali menyalami tangan ayahnya.

“Hati-hati ya. Kamu jaga anak saya baik-baik!” Venus yang mendengar perintah tegas itu segera menegakkan tubuhnya dan reflek berkata. “Siap, Yah.”

“Eh, maksud saya, iya, Om,” koreksinya malu-malu. Nita dan bunda menahan tawa.

Selesai berpamitan, mereka keluar dan berjalan menuju mobil. Diam-diam Venus menghela napas lega sambil mengelus dadanya yang sedari tadi berdebar tak keruan.

Kalau dihadapkan pilihan antara adu tinju atau bicara berdua dengan ayah Nita, Venus lebih memilih adu tinju saja. Karena, ayah Nita lebih menyeramkan dari semua lawan-lawannya.

“Udah sore. Buruan jalan!” perintah Nita ketus. Seperti biasa.

“Jangan galak-galak napa sih, Kak.” Nita menoleh, mendapati sang adik yang balik menegurnya.

Nita mendesah pelan. “Venus, jalan yuk. Udah sore.” Nita memperbaiki nada suaranya, terdengar lembut bahkan sampai membuat Venus tertawa keras, karena suara yang terdengar tadi sungguh bukanlah suara Nita yang Venus kenal.

“Tuh, kalo Kakak ngomongnya kayak gitu, yang ada diketawain.” Hero menggaruk pangkal hidungnya, merasa aneh dengan dua orang yang lebih tua darinya itu.

“Wah, rumah Kakak gede banget.” Hero tak henti-hentinya berdecak kagum ketika memasuki rumah Venus.

Nita membiarkan adiknya itu walau terlihat agak norak, karena Nita pun pernah menjadi norak ketika pertama kali memasuki rumah tersebut. Sekarang pun, rasanya Nita ingin memuji rumah besar itu kembali.

Venus hanya tersenyum simpul. “Sini,” ajak Venus pada Hero yang sedari tadi asyik sendiri menengadahkan kepalanya untuk melihat langit-langit rumah Venus yang digantungi lampu-lampu seperti berlian.

Mereka duduk di sofa ruang tamu yang tidak jauh dari pintu masuk rumah mewah itu.

“Den Venus sudah datang,” ucap salah satu asisten rumah tangga Venus yang menghampiri mereka.



“Iya, Bi, tolong bawain minuman sama camilan ya, Bi,” pinta Venus memerintah dengan sopan.

“Iya, Den.”

“Eh, sebentar, Bi, Delilah suruh main di sini aja, ada adiknya Nita. Tapi jangan bawa kucing, Venus geli.”

“Oh, oke, Den.” Asisten rumah tangga berusia empat puluh tahunan itu berjalan menuju dapur untuk membuat minuman.

“Delilah siapa?” tanya Nita penasaran.

“Oh, anak perempuan bibi tadi. Kayaknya seumuran deh sama Hero, dia itu yang bawa kucing ke rumah. Sampe gue gak bisa keluar kamar.”

Nita tertawa mendengar omelan Venus yang terdengar kesal.

“Ada apa, Kak Venus.” Venus menoleh ke suara lucu itu. Tanpa menunggu sedetik, dirinya langsung bangkit dan menjauh dari sana.

“Del, kucingnya dikeluarin dulu, Kakak geli,” ujar Venus dengan raut wajah panik.

“Aduh, maaf ya, Den. Tadi Bibi sudah bilang jangan bawa kucing.” Wanita paruh baya itu meringis, menyesal dengan kelakuan putrinya.

“Sini kucingnya, ibu bawa keluar.” Delilah menyerahkan kucingnya pada sang ibu. Lalu menepuk-nepuk tangannya yang tadi menggendong kucing.

Venus menghela napas lega setelah kucing itu pergi. Ia kembali duduk di sofa, tepat di samping Nita, lalu mengkode Delilah mendekat ke arahnya. Delilah pun mendekat dan berdiri di hadapannya.

“Del, kenalan dulu sama calon adik ipar, Kakak,” tunjuknya pada Hero yang duduk di depannya.

Nita memukul pelan bahu Venus karena ucapan ngelanturnya itu.

"Ini, yang mukul barusan, pacar Kakak," bisiknya pada Delilah. Delilah tersenyum lalu mengulurkan tangannya pada Nita.

Nita pun menyambutnya. "Nama aku Delilah, Kak," ucapnya sopan dan menggemaskan.

"Aku Anita," balas Nita. "Delilah cantik, ya."

"Iya, dong. Kata ibu, semua perempuan itu cantik." Delilah menyelipkan rambutnya ke daun telinganya. Setelah itu, pandangannya jatuh pada Hero yang terlihat keren di matanya.

Sekarang tangan Delilah terulur ke arah Hero. Hero menyambutnya cepat. "Hero."

"Delilah. Panggilannya Del. Tapi, dipanggil Cinta juga gak apa-apa," ucapnya genit dengan satu mata berkedip ke arah Hero. Venus yang biasa melihat kecentilan gadis kecil itu hanya bisa tertawa. Sedangkan Nita dan Hero hanya terbingong.

"Udah datang nih, camilannya," ujar Venus ketika melihat beberapa pelayan membawa berbagai makanan di sebuah mangkuk kaca besar dan meletakkannya ke atas meja.

Mata Hero berbinar melihatnya, Delilah yang duduk di samping Hero juga sama berbinarnya melihat berbagai bentuk coklat, permen dan banyak makanan ringannya.

"Kak, aku boleh ambil, nggak?" tanya Delilah pada Venus.

"Boleh. Semua boleh ambil. Dihabisin juga gak papa. Tapi, kalo sakit gigi jangan salahin Kakak."



Delilah buru-buru turun dari atas sofa. Masalah sakit gigi mah belakangan. Yang penting sekarang mulutnya diisi dengan berbagai makanan manis yang menggugah selera itu.

“Lo buat apa sih beli camilan sebanyak ini? Lonya aja gak makan, kan?”

Venus balas menatap Nita yang terlihat heran. “Kadang, gue suka bawa anak-anak tetangga, biar rumah gue rame. Mereka suka makanan kayak gini,” Penjelasan singkat itu, membuat Nita cukup mengerti. Venus memang kesepian.

“Del, temenin Hero, ya. Ajak keliling rumah, tapi ingat jangan ke kolam renang. Bahaya. Kalo mau nonton *film* atau main *game*, ke atas aja. Kakak mau ke *home theater*.”

“Siap, Kak Venus,” ucap Delilah bersemangat.

“Ayo, Ta,” ajaknya pada Nita. Nita melirik Venus yang sudah berdiri dan mengulurkan tangan.

“Ayo ke mana? “

“Nonton.”

“Males, ah. Masa Adik gue ditinggal”

“Gak papa, Kak. Kan, ada Delilah,” potong Hero cepat, mambuat Nita ingin sekali memisuih adiknya itu. Padahal Nita hanya tidak mau berdua dengan Venus.

“Iya, Kak Nita. Biar Hero sama aku,” sambung Delilah genit sambil mengapit lengan Hero, yang kini menatapnya risih.

“Mau alesan apa lagi lo?” Venus menyudutkan.

Nita berdecak. Berdiri dari kursinya tanpa menerima uluran tangan Venus.

"Jangan macem-macem lo ya!" Nita memperingati, mengingat Venus yang suka aneh-aneh saat bicara dan mengirimnya *chat*.

"Iya," jawab Venus jengah sambil menarik tangan Nita bersamanya.

Nita berdecak kagum ketika masuk lebih dalam ke rumah itu. Kalau jadi Venus, dia tidak akan pernah keluar rumah. Berkeliling rumah saja sudah pasti membuat bosannya hilang.

"Naik *lift*? Seriously?" Nita semakin tercengang ketika Venus menyeretnya berdiri di depan sebuah *lift*.

"Iya. Lo mau naik tangga ke lantai tiga? Gue sih ogah," balas Venus enteng.

Venus menariknya masuk lalu menekan tombol *lift* menuju lantai tiga.

"Buat apa sih orangtua lo bikin rumah segede gini, tapi gak ditinggali?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Nita. Nita hanya kesal, karena kasihan dengan Venus yang seorang diri tanpa satu pun keluarga.

"Gak tau. Tapi kalo udah jatuh ke tangan gue, gua tau rumah ini buat apa." Nita menoleh, menunggu Venus melanjutkan.

Ting!

Mereka sudah sampai di atas. Bersamaan dengan pintu *lift* yang terbuka, Venus melanjutkan ucapannya, "Buat ditempatin istri sama anak-anak gue. Gue mau bikin anak yang banyak biar rumah ini rame."



Nita jadi menyesal mendengarkan omongan Venus. Sungguh cita-cita yang tidak enak didengar. “Sekalian aja istri yang banyak!” gerutunya sambil melangkah keluar.

“Emang lo ngizinin gue poligami?” tanya Venus yang menarik tangan Nita karena salah jalan.

“Hah?” Nita tidak mengerti.

“Gak jadi.”

{ 28 }

Iri

Anita duduk di salah satu kursi *home teater* yang sudah tersedia, sedangkan Venus masih sibuk memilah film yang mau mereka tonton.

“Lo suka *horror* nggak?” tanyanya.

“Suka,” jawab Nita sambil memasukkan *popcorn* ke dalam mulutnya. Ya, rumah Venus sangat komplit. Nita jadi betah lama-lama di sana.

“Tapi gue gak suka,” ujar Venus, membuat Nita berdecih.

“Ngapain nanya gue kalo gitu?”

“Iseng aja.”

“His. Setan kok takut *horror*!” sindir Nita keras.

“Bukan takut. Gue cuma gak suka aja,” kekeuh Venus.

Nita hanya mencibikan bibirnya tanpa suara. Si Venus memang gengsinya tinggi.

“*Romance* mau?” tawar Venus.

Namun Nita menolaknya cepat. “Jangan ah! Baper nanti.”

“Terus apa?” tanya Venus frustrasi. “*Fifty shade of grey*,” lanjutnya mengusul. Membuat dirinya langsung kena timpukan *popcorn* dari Nita.

“Ha ha ha, lagian gue nggak punya.”

“Kata gue sih, *horror* aja. Tapi lonya cemen,” Nita mencoba memanas-manasi agar gengsi Venus membuatnya mati sendiri.

“Siapa yang cemen? Cowok macho kayak gue dibilang cemen. Wah-wah, pelanggaran,” Venus geleng-geleng kepala.

“Ya udah, makannya buruan setelin *horror* terus duduk di sini. Kelamaan milih film sih lo,” okeh Nita yang sarat akan keluhan.

Venus menghela napas berat. “*Zombie* aja ya,” tawarnya lagi. Sungguh, Venus tidak sanggup menonton film hantu yang suka muncul tiba-tiba dan ada di kolong kasur atau di dalam lemari. Itu akan membuat Venus parno setengah mati.

“Mm—oke deh.”

Setelah menyetelnya, Venus langsung duduk di samping Nita sambil menyomot bantal.

“Film Amerika?”

“Jepang kayaknya. Judulnya *Train to Busan*.”

“Ah, elah, itu Korea sotoy,” lagi-lagi Nita menimpuk Venus dengan *popcorn*.

“Gue kan nggak tau,” okeh Venus.

Ruangannya mulai gelap secara otomatis ketika film dimulai.

“Gue belum nonton film ini. Padahal udah lama rilis,” bisik Nita.

“Gak nanya.”

“Nyebelin lo.”

Mereka mulai menonton film. Nita membagi *popcorn*nya dengan Venus.

“Harusnya nonton *film romance* aja. Biar gue bisa modus.”

“Gue denger, setan.”

“Sengaja.”

“Kayaknya nanti dia jadi zombie,” tunjuk Venus pada sang aktor utama—Gong Yoo

“Sok tau. Gak rela gue, masa yang ganteng jadi *zombie*.”

“*Insting* gue kuat. Dia pasti jadi zombie.”

“Lo aja sana yang jadi zombie!”

“Emang lo tega.”

“Ikhlas lahir batin dah.”

“Pacar gue jah” Tetiba mulut Venus dibungkam oleh Nita.

“Ssstt, diam!”

Venus pasrah dan hanya memerhatikan Nita yang menonton dengan khidmat.

Beberapa menit berlalu. Sesekali Venus menutup matanya, takut-takut *zombie* muncul tiba-tiba.

“Ta, genti aja ya. Tegang gue nontonnya.”

Nita mendelik. “*Zombienya* gak bakal keluar dari tv, Ven.”

“Tetap aja. Liat tuh!” tunjuk Venus, saat salah satu *zombie* menggigit seseorang dalam kereta. Wajahnya meringis, matanya sedikit tertutup. “Geli gue liatnya. Masa gigit-gigitan.”

“Namanya juga *zombie*, ya gigit-gigitan dong.”

“Ta ...,” panggil Venus lagi. Venus tidak melihat layar sama sekali. Matanya tertuju pada Nita yang focus menonton.

“Ta, lo nonton sendiri aja ya. Gue keluar nih kalo gak diganti,” ancam Venus.

“Sana, keluar aja!” bentaknya, Venus hanya bisa mendesah pelan dan tidak beranjak dari kursinya.



Venus merebut kotak *popcorn* dari tangan Nita. Lagipula Nita sudah tidak memakan *popcorn*nya karena terlalu fokus menonton. Sekarang tangan Nita yang menggurur digenggam oleh Venus. Nita menariknya cepat dan menyembunyikan tangannya ke belakang.

“Pelit banget sih,” gerutu Venus sambil menggigit popcorn dengan kesal.

“Gue aduin ayah lho kalo macem-macem,” ancam Nita tanpa menoleh Venus yang wajahnya sudah bertekuk.

“Orang pegang tangan doang.”

Nita bergeming. Ogah meladeni manusia aneh itu. Lebih baik dia melihat *zombie*, daripada menghiraukan Venus yang tengah merajuk.

Venus mengunyah dengan raut wajah yang masih tertekuk kesal, namun sesekali matanya tertutup rapat ketika melihat *zombie-zombie* menyeramkan itu.

Venus memiringkan duduknya menghadap Nita. Lebih baik dia memandangi Nita saja. Venus memerhatikan semua reaksi Nita. Sesekali Nita menegang, menutup matanya, mengerutkan alis, bahkan menggigit bibir.

Venus menikmatinya. Harusnya dia melakukan hal ini sedari tadi, agar jantungnya tetap sehat dan pikirannya tidak dipenuhi bayangan wajah *zombie* yang menyeramkan.

“Gue colok lo, Venus.”

Venus tertawa. Nita mengancamnya dengan sadis tanpa menoleh sedikitpun. Sepertinya Nita tahu kalau sedari tadi ia sedang diperhatikan.

“Suka gue dicolok sama lo,” goda Venus dengan nada genit yang membuat Nita meringis.

Venus belum mengalihkan pandangannya dari wajah penuh ekspresi itu.

“Lo juga merem-merem gitu nontonnya. Kata gue juga apa, mending diganti.” Venus berusaha membujuk Nita.

Nita menggeleng. Tangannya yang tadi ia sembunyikan di balik badan, kini sudah berada di pangkuannya.

“Aaa ..., Ta.” Venus menyuapkan *popcorn* di depan mulut Nita. Nita reflek membuka mulutnya dan mengunyah *popcorn* itu dengan ekspresi tegang menatap layar. Venus mengembangkan senyumannya.

“Ta.”

“Venus, berisik!” bentak Nita dan membuat Venus diam dalam sekejap.

“Lo lebih serem dari *zombie*.”

“Bodo amat.”

“Mereka berisik banget.”

“Biarin.”

“Aku takut tau.”

Nita dan Venus menoleh ketika mendengar bisik-bisik dari arah belakang.

Ternyata Hero dan Delilah duduk bersebelahan, mereka saling berpegangan tangan. Delilah menyandarkan kepalanya di bahu Hero dan begitu pun sebaliknya.



Venus yang melihatnya menjadi berang. Oh, bukan. Lebih tepatnya iri. Iri sekali. Iri setengah mati. Di saat dirinya dimarahi karena ingin menggenggam tangan Nita. Bocah di belakang mereka malah terlihat begitu romantis. Sialan. Dia kalah dengan seorang anak berusia sepuluh tahun.

“Hero, kamu ngapain sih?” tanya Nita sedikit marah melihat dua bocah yang dewasa sebelum waktunya itu.

“Nontonlah, Kak. Kakak sama Kak Venus berisik banget dari tadi,” jawab Hero terdengar mengeluh.

“Syetdah. Gue kalah sama bocah. Liat tuh, Ta, harusnya begitu kalo nonton film sama pacar. Ini mah pegang tangan aja diancam dibilangin ayah,” keluh Venus menatap kesal Nita.

Nita memandangnya sinis. Dan kembali menonton layar lebar di depannya. Venus juga kembali ke posisi sebelumnya, membiarkan kedua bocah di belakangnya ikut menonton.

“Aku takut, Hero.”

“Kan, ada aku.”

Venus merasa kupingnya panas. Sialan memang bocah di belakang itu. Mereka seperti memanas-manasi Venus yang hanya bisa menggenggam bungkus *popcorn*. Venus kembali melirik Nita, tangan Nita kembali disembunyikan ke belakang, membuat Venus mendengus dengan wajah bertekuk lebih parah.

“Ta.” Nita tak menggubrisnya.

“Toge. Pacarnya Venus. Sayang.”

Nita menoleh cepat ke arahnya. Wajahnya kesal. Menyeramkan. Lebih seram dari *zombie*.

“Gue tampol lo!” tuturnya pedas.

Venus bungkam. Lalu memutar tubuhnya ke belakang melihat dua sejoli yang membuatnya iri.

“Mau nggak?” Venus menawarkan mereka *popcorn* yang ia pegang.

“Mau ...,” jawab Delilah ceriwis, mengambil bungkus *popcorn* itu.

Venus kembali memutar duduknya kembali. “Ta.” panggilnya memelas.

Nita menghela napas berat. Sungguh, dirinya ingin menonton film ini dengan serius. Pasalnya Nita bukanlah orang yang mudah berkonsentrasi kalau ada gangguan. Bahkan, membaca buku sambil diajak ngobrol saja dia tidak bisa. Namun Venus terus saja mengganggunya. Nita tahu, Venus tidak akan berhenti kalau ia belum mendapat apa yang ia mau.

Akhirnya, dengan berat hati, Nita mengeluarkan tangannya, lalu menggenggam tangan Venus yang ada di atas lengan kursi teater. “Jangan berisik lo!” ancamnya tanpa menoleh Venus yang kini wajahnya dipenuhi cengiran lebar.

“Iya, Sayang.”

{ 29 }

Cemburu

Mona Aurelia: Malam, Kak ☺

Dahi Venus berkerut dengan kedua alis yang bertaut. Entah dari mana Mona mendapatkan *linenya*. Padahal, Venus tidak pernah merasa memberi *id line* pada Mona.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Nita dan Hero masih ada di rumah Venus. Mereka ada di halaman belakang, sedang memanggang ayam bersama-sama, Delilah juga masih di sana, sangat betah di samping Hero.

Venus Defetro: Dapat *id line* gue dari siapa?

MonaAurelia: Dari temen ☺ Kakak lagi ngapain?

"Venus, udah matang nih," pekik Nita, memanggil Venus yang sedang duduk di sebuah gazebo.

Venus berdiri, memasukkan ponselnya ke dalam saku celana dan menghampiri Nita untuk membantunya mengangkat ayam yang ada di pemanggang.

"Harum banget," katanya sambil berjalan menuju gazebo diikuti Nita, Hero dan Delilah di belakangnya.

Mereka duduk melingkar, dengan nasi dan ayam panggang yang kelihatan sangat enak.

"Delilah mau paha," kata Delilah antusias.

"Delilah kepalanya aja," canda Venus yang dihadahi pekikan Delilah.

"Ih, nggak mau. Seram."

"Cekernya aja kalo gitu."

"Kak Venus jahat."

"Ha ha ha, iya-iya. Delilah paha, yang gede."

Nita tertawa melihat mereka berdua. Sedangkan Hero tidak sabar ingin menyantap ayam panggang itu.

Venus mulai memotonginya. Bagian paha untuk Delilah dan Hero. Sedangkan Venus dan Nita mengambil bagian dada.

Sebelum mencuci tangannya, Venus merasa ponsel dalam saku celananya bergetar. Ia langsung mengambilnya dan tertera nama Mona di sana.

"Kok gak diangkat?" tanya Nita melihat Venus yang mengabaikan panggilan di ponselnya.

"Nggak penting," balas Venus singkat, lalu mencuci tangannya hendak menyantap makanannya.

Namun, ponselnya kembali bergetar dan sungguh itu mengganggu Nita. "Takutnya penting. Angkat aja dulu."

"Nggak penting," kekeuh Venus. Tapi Nita malah mengambil ponselnya.

"Nggak penting, kan?" Nita melirik Venus, lalu ia mengangkat panggilan dari Mona.

"Halo."

"Ini gue, Nita. Ada apa?"



"Mau asistennya kek mau emaknya kek, seterah gue lah." Nita terdengar ketus. Ia kesal. Entah bicara apa Mona di seberang sana, Venus tidak dapat mendengarnya.

"Kalo gak penting gak usah nelson deh. Ganggu orang aja." Nita semakin kesal saja. Dua bocah di sana hanya memerhatikan. Sedangkan Venus diam-diam mengulum senyum.

"Venus tidur!"

"Ih, kepo banget sih lo."

"Bye!"

"Kenapa sih? Kok marah-marah?" tanya Venus lalu mengambil ponsel yang Nita serahkan padanya.

"Gak tau tuh. Pokoknya lo jangan deket-deket Mona! Gue ... nggak ... suka!" ucap Nita penuh penekanan pada kata tidak suka.

"Kakak kamu cemburu," bisik Venus pada Hero. Kemudian, keduanya tertawa bareng.

Dengan wajah merah karena kesal, Nita menggigit sayap ayam itu dengan kejam, seakan Mona lah yang tengah ia cabik dengan giginya itu. Ah, jika Nita jadi *zombie*, pasti Mona yang pertama kali ia gigit. Pasti.

"Makasih, Kak Venus."

Waktu menunjukkan pukul delapan malam. Mereka sudah sampai di depan rumah Nita. Hero dan Nita turun dari mobil.

"Sama-sama. Kapan-kapan main lagi ya."

"Siap, Kak."

"Hero masuk duluan aja." Nita menyuruh adiknya masuk ke dalam rumah.

Hero yang membawa dua bungkus berisi makanan ringan dan juga sate ayam kesukaan ayahnya masuk ke dalam dengan perasaan riang.

"Makasih," kata Nita seraya tersenyum tipis. Venus keluar dari dalam mobil lalu bersandar di badan mobil dengan tangan bersidekap di depan dada.

"Makasih aja nih?" godanya penuh maksud.

Nita menatap tajam, lalu tangannya yang terkepal ia hadapkan ke wajah Venus.

Tawa Venus pecah. Ah, entah sudah berapa kali ia tertawa hari ini karena sikap sadis Nita yang menggemaskan.

Nita berdeham. "Kenapa sih lo?" tanya Venus heran dengan tingkah aneh Nita yang tidak seperti biasanya.

"Nggak mau gue tinggal pulang ya," lagi-lagi Venus menggodanya. Bibirnya pun terangkat sebelah, tersenyum *devil* ke arah Nita.

"Ih, GR banget sih, lo. Gue cuma mau bilang, *block* si Mona. Jangan dekat-dekat dia! Gak usah diladeni!" kata Nita cepat. Terdengar kesal, sampai membuat Venus tersenyum. Namun Venus juga heran, kenapa Nita begitu tidak menyukai Mona.

"Kenapa sih? Kayaknya lo gak suka banget sama Mona."

"Nggak. Siapa bilang gue nggak suka sama dia, cuma dia itu"

"Dia itu?" alis Venus terangkat sebelah, menunggu kelanjutan ucapan Nita.

Nita gelagapan. Kalau dia bilang yang sebenarnya, dia pasti akan dibilang *su'udzon*. "Gue cemburu." Nita berkata sangat cepat. Kelewat cepat sampai Venus mengira kalau dirinya pasti salah dengar.

"Hah? Lo ngomong apa barusan?"

"Ih," Nita mengentakkan kakinya kesal. Pasalnya, Nita mengatakannya dengan berat hati. Sangat berat. Karena sebenarnya Nita tidak cemburu. Dia hanya tidak ingin Venus dekat-dekat manusia ular itu.

Iya, Nita tidak cemburu. Ia hanya kesal Mona mendekati Venus karena hartanya. Ia kesal kalau ada yang menyemangati Venus saat bermain basket selain dirinya. Ia kesal saat banyak wanita yang memuji Venus. Perlu ditegaskan lagi, Nita tidak cemburu. Dia hanya kesal! Oke.

"Udah deh, pokoknya jangan dekat-dekat sama Mona! Titik."

"Iya. Alasannya apa kok gue nggak boleh dekat-dekat sama Mona?"

"Gue cem ... bu ... ru. Puas lo! Udah sana pulang! Gue mau masuk."

Dengan kesal, Nita berbalik dan berjalan dengan langkah lebar.

Venus tersenyum memandangi punggung Nita yang mulai menjauh. Sontak, Venus memegang dadanya karena jantungnya seperti tengah *error* dan memompa darah berlebihan. Debarannya tidak normal dan terasa seperti ada kupu-kupu yang berterbangan di dalam sana.

"Ta ...," Nita menoleh saat tangannya sudah memegang gagang pintu rumahnya. Ia melihat Venus tengah tersenyum manis. Wajahnya terlihat berseri dan entah mengapa, tatapan Venus terlihat lebih dalam.

Dag ... dig ... dug ...

Jantungnya berdetak seperti musik disko yang membuatnya tidak tenang. Ya, setidaknya itulah yang Nita rasakan.

"*Night*," ucap Venus tak suara. Namun Nita cukup mampu membaca gerakan mulutnya. Nita tersenyum canggung, entah dorongan dari mana

hingga ia melambaikan tangannya pada Venus yang dibalas Venus dengan lambaian juga.

"Bun, kunci motor di mana?"

"Eh, tumben nyari kunci motor? Nggak berangkat sama temen kamu yang ganteng itu."

"Enggak, Bun," jawab Nita masih sibuk mencari-cari kunci motor.

"Ada di kamar Bunda di dalam laci meja." Nita langsung pergi ke kamar bunda. Dan benar, ia menemukan kunci motornya. Nita kembali lagi ke dapur untuk bersalaman dengan bunda.

"Mau berangkat sekarang? Masih juga jam setengah tujuh."

"Nita piket, Bun."

"Oh, ya udah. Hati-hati ya."

"Iya," kata Nita sambil melenggang. "Kalo Venus ke sini, bilangin Nita udah berangkat duluan, Bun," lanjutnya berteriak.

"Kenapa gak di telepon aja."

"Nggak ah, Bunda aja yang bilang."

"Ya sudah."

Nita merasa dirinya aneh hari ini. Ia sangat ingin menghindari Venus. Karena semalaman pikirannya hanya dipenuhi oleh Venus, Venus dan Venus. Jadi, pagi ini ia berusaha menghindari wajah yang selalu terbayang saat ia menutup mata. Ia hanya bingung harus bersikap bagaimana. Padahal biasanya ia acuh saja.

Venus Defetro: Ta, lo kok berangkat duluan sih? Gue nungguin di depan rumah lo. Untung bunda lo keluar nih

Anita Putri: Gue piket. Jadi berangkat pagi

Venus Defetro: Ya udah deh. Gue otw ke sekolah

Nita tidak membalas. Ia hanya membaca pesan itu. Terpaksa ia harus berbohong pada Venus dan Bundanya. Sebenarnya dia tidak piket hari ini. Dia hanya menghindari Venus. Saat sampai di sekolah, yang Nita temui hanya sepi. Cuma beberapa siswa saja yang sudah datang ke sekolah. Nita memilih pergi ke perpustakaan. Ia berjalan pelan di antara rak-rak buku. Ia sedang mencari novel untuk ia baca.

Kreet

Nita mendengar suara rak yang terdorong. Ah, dia jadi parno sendiri karena membayangkan yang tidak-tidak. Mungkin suara itu hanya perasaannya saja. Nita mengambil salah satu buku bersampul biru. Belum sempat ia membaca judulnya, sebuah suara dehaman kembali menyita perhatiannya. Nita menaruh kembali bukunya. Bulu kuduknya berdiri semua. Ia tak sanggup lagi ada di dalam ruangan itu sendirian. Menyeramkan.

Nita berjalan cepat menuju pintu keluar. Ketika berada di ambang pintu, ia mendengar suara seperti orang tercekik.

"Nitkhaa"

Nita langsung berlari terbirit-birit.

"Uhuk-uhuk. Gue keselek. Itu bocah kenapa lari-lari." Bingung Chiko yang sebelumnya memanggil nama Nita, namun karena tersedak ludahnya sendiri, suaranya jadi terdengar menyeramkan.

Nita berhenti di tengah koridor. Napasnya memburu. Tangannya memegang lututnya dengan kepala menunduk ke bawah. Sialan. Ia

berjanji tidak akan berangkat sepagi ini dan berbohong pada bundanya. Ia merasa kwalat, sampai ada setan yang mendekat.

Nita kembali berdiri dengan berkacak pinggang dan napas yang masih tidak normal. Ternyata sekolah sudah mulai ramai. Syukurlah.

"Ta." Tanpa menoleh pun, Nita hafal suara siapa itu.

"Toge."

Nita masih menulikan pendengarannya. Yang penting sekarang, ia harus menghindar dan jangan sampai melihat wajah Venus.

"Toge." Venus berteriak sampai suaranya menggema di lorong koridor. Namun anehnya, Nita masih terus berjalan, bahkan lebih cepat. Venus berlari mengejarnya.

"Nita ...," panggilnya lagi, takut-takut Nita memang tidak mendengarnya. Tapi tetap saja Nita tidak menoleh, bahkan berbelok di tikungan.

Venus berdecak, ia benar-benar berlari untuk mengejar Nita. Saat mencapai tikungan itu, Venus melihat Nita berlari, membuat Venus menghentikan langkahnya dan menatap aneh punggung gadis yang ia rindukan itu.

{ 30 }

Berkelahi Dengan Mona

Nita masuk ke dalam kelas, setelah sebelumnya hampir mengelilingi lingkungan sekolahnya yang luas hanya untuk menghindari Venus yang ia tidak mengerti apa penyebabnya.

Wajahnya basah karena ia tadi membasuhnya di toilet. Di kursinya sudah ada Nabila. Ah, dia juga melihat Mona di sana.

“Lo abis cuci muka? Masih juga pagi. Gak mandi ya,” tuding Nabila saat Nita duduk.

“Gerah. Dikejar Venus,” jawab Nita sambil mengipaskan tangannya ke wajah dan lehernya..

“Lah, ngapain kejar-kejaran?” Nita mengangkat bahunya. Enggan menjelaskannya pada Nabila.

“Woi. Ngapain lo di rumah Venus.” Nita terkejut dengan pertanyaan nyolot Mona.

“Slow, Mbak,” balas Nita santai. Mona berdiri di samping meja Nabila dan menatap tidak suka kepada Nita.

“Ngapain lo di rumah Venus?” tanyanya lagi mengintimidasi.

“Minta makan,” jawab Nita asal.

“Nyebelin banget sih lo.”

“Emang gue nyebelin.”

“Kok kak Venus bisa suka ya sama cewek nyebelin kayak lo!”

“Gue nyebelin tapi apa adanya. Gak kayak lo!”

“Maksud lo apa, hah?”

“Pikir aja sendiri.”

Nabila yang berada di tengah-tengah mereka hanya diam mendengar perdebatan itu.

“Maksud lo apa!” Mona membentak. Nita memandangnya acuh.

“Nggak usah teriak-teriak! Entar kerongkongan lo kering,” Nita malah meledekinya.

“Rese ya, lo!”

“Emang. Gue itu nyebelin bin rese.” Sepertinya, Nita berbakat membuat orang kesal seperti Venus.

“Udah-udah! Kalian ini apa-apaan sih? Masih pagi juga,” lerai Nabila.

“Lah, dia yang berisik. Gue mah ‘b’ aja,” oceh Nita yang memang benar adanya.

“Bilangin temen lo tuh, Bil. Malam-malam nggak usah ngelayap ke rumah cowok. Keganjenan amat,” Nita hanya diam. Masa bodo dengan apa yang Mona ucapkan, meski itu menyindirnya. Dia juga tidak peduli pada semua orang yang mendengar ucapan Mona.

“Emang, orangtuanya nggak”

Brakk

Nita memukul meja, marah. “Jangan bawa-bawa orangtua gue!” ucapnya penuh kemarahan.

Mona berdecih. “Kenapa? Lo gak terima. Fakta, kan? Orangtua lo pasti nggak ngajarin lo kan?”



Nita mengepalkan tangannya kuat-kuat. Matanya tertutup rapat menahan emosi. Sekali lagi Mona mengoceh, ia pasti akan menjambak rambut manusia ular itu.

“Orangtua mac—auuu”

Benar saja, Nita menjambaknya, sampai Nabila dan anak-anak lainnya langsung mengerubungi. Menonton Nita yang menjambak Mona dari jarak dekat.

“Mulut lo kayak gak pernah makan bangku sekolah. Lo mau gue suapin pake ini bangku, hah!” ketus Nita masih menjambak rambut panjang Mona.

Nabila berdiri dan mencoba meleraikan mereka. Namun ia malah menjadi korban, karena Mona menjambak rambutnya yang ia kira rambut Nita.

“Sialan lo, cabe.”

Nabila meringis sambil mencoba melepas jambakan Mona. “Salah orang woi,” teriaknya, membuat Mona melepaskan rambutnya dan menjambak rambut Nita.

Nabila keluar. Dan satu-satunya nama yang terlintas dipikirannya adalah Venus. Baru saja Nabila berlari beberapa langkah, ia melihat Venus yang berjalan ke arahnya. Nabila pun berlari mendekati Venus.

“Eh, Nabila. Gue baru mau ke kelas lo. Nita udah masuk kelas belum?”

“Kak, Nita, Kak,” panik Nabila.

“Nita kenapa?” Venus ikut panik karenanya.

“Nita Berantem, Kak.”

“Hah? Kok bisa?”

“Burutan kak!” Nabila berlari mengejar Venus yang sudah mendahuluinya.

Mata Nita memerah, menahan sakit di kepalanya. Namun dia juga tak mau kalah. Nita tidak suka kalau orangtuanya dibawa-bawa dalam perdebatannya. Terserah orang mau bicara apa tentang dirinya, tapi jangan sampai orang yang paling berharga dalam hidupnya itu mendapat akibatnya.

“Aarghh! Sialanlo, Nita, lo pasti pake cara busuk sampe Venus bisa suka sama lo. Lo pasti udah sering tidur sama dia. Dasar busuk!”

Beberapa orang yang mendengar itu berbisik-bisik. Kelas yang tadinya hanya ada beberapa orang, kini sudah ramai—karena keributan itu sudah tersebar ke kelas tetangga. Nita semakin menarik kasar rambut Mona. Ia tidak terima. Tentu saja. Karena Nita tidak begitu. Sial, pasti akan ada gosip yang tidak-tidak sekarang.

“Kalian semua dengerin gue. Tadi malam dia ada di rumah Venus, dia yang angkat telepon Venus pas Venus lagi tidur,” okeh Mona membuat semua penghuni kelas semakin berbisik-bisik.

“Minggir-minggir!” suara bentakan Venus terdengar. Semua orang membuka jalan untuknya.

Venus mendengar semuanya. Semua yang Mona ucapkan karena memang pekikan Mona terdengar sampai luar kelas. Venus berdiri di tengah-tengah kedua gadis itu. Ia merengkuh Nita dan mengangkat tubuh kecil itu agar menjauhi Mona. Reza sang ketua kelas yang baru masuk



ternganga melihat keadaan kelasnya yang begitu ramai. “Ada apa ini?” tanyanya karena belum bisa melihat apa yang terjadi.

Reza mencoba menelusup dan melihat kekacauan itu. Venus yang melihat Reza memerintahkannya untuk memegangi Mona, karena beberapa siswi kewalahan memeganginya.

“Gue ... nggak kayak gitu.” Nita menangis. Kedua tangannya menutupi wajahnya. Ia sakit hati mendengar tuduhan yang tidak-tidak dari Mona. Venus yang melihatnya geram dan berjalan mendekati Mona.

“Sumpah! Gue pengen banget nonjok muka lo, kalo aja lo cowok—lo udah habis sama gue!” bentak Venus, membuat Mona yang sedari tadi berontak diam seketika. Bahkan semua orang ikut terdiam.

Brakk

Venus menendang sebuah kursi sampai membuat kursi itu jatuh bersama dengan kursi di sebelahnya. “Dengerin gue, nggak ada yang boleh gosipin Nita. Semua yang diomongin cewek ini nggak bener!” Venus menunjuk Mona.

“Kalau sampe gue denger ada yang ngomongin cewek gue di belakang, siap-siap berhadapan sama gue.” Venus memperingati dengan sorot mata tajam mengintimidasi.

Ia kembali menatap Mona. “Lo kalo mau ngomong, sebaiknya ngaca dulu. Gue pernah liat lo di kelab malam. Jadi, nggak usah sok manis di depan gue!”

Mona terdiam. Bahkan semakin membatu di tempatnya.

Venus berbalik, kembali berjalan ke arah Nita yang kini tengah menatap sendu ke arahnya. Ah, Nitanya kacau sekali. Ia sangat tidak tega

melihatnya. Venus memeluk tubuh kecil itu. Membawanya dalam dekapan seakan memberi tahu bahwa semuanya akan baik-baik saja.

“Makasih,” bisik Nita pelan. Sangat pelan. Venus memeluknya erat tidak peduli dengan tatapan semua orang.

“Kita ke UKS,” ujar Venus, menuntun Nita untuk pergi.

“Lo kenapa berantem?” tanya Venus sambil merapihkan rambut Nita yang acak-acakan. Mereka tidak ke UKS tetapi ke taman belakang sekolah.

Nita yang tertunduk lemah membiarkan Venus merapihkan rambutnya yang sudah tidak berbentuk lagi.

“Dia menghina orangtua gue,” jawab Nita pelan, “dia boleh ngomong apa aja tentang gue, tapi gue gak suka kalo orangtua gue dibawa-bawa,” lanjutnya lirih.

Venus memegang bahu Nita. “Gue salut sama lo.”

“Salut karena gue berantem,” cela Nita.

“Ya bukanlah. Gue salut karena lo belain orang-orang yang lo sayang.”

“Oh, memang sudah seharusnya, kan. Lo juga pasti bakal kayak gitu.”

Rambut Nita sudah terlihat lebih baik. Venus mengelusnya lembut, lalu berjongkok di hadapan Nita.

“Nanti kayaknya lo bakal dipanggil ke ruang BK.”

“Iya, nggak apa-apa. Gue gak takut kalo gue gak salah.”

Venus tersenyum bangga, “Bagus. Lo mau Mona dikeluarin dari sekolah?”

Alis Nita terangkat sebelah mendengar pertanyaan Venus. “Emang bisa? Ini hanya masalah sepele.”

Venus berdecak. “Lo lupa? Pacar lo ini, cucu dari pemilik sekolah,” katanya sombong, membuat Nita tertawa.

“Lupa. Ya udah. Jangan.”

“Eh, gue kira ... ya udah iya. Kenapa jangan?”

“Nggak usahlah. Kasihan. Lagian, kalo dia punya malu, dia bakal keluar sendiri. Kalo enggak, berarti emang dia butuh sekolah di sini dan gue nggak mau jadi penghambat masa depannya,” jelas Nita yang membuat Venus berdecak kagum.

“Gue emang nggak salah milih pacar.” Nita hanya terkekeh pelan. Kepalanya nyut-nyutan karena dijambak begitu keras tadi. Ah, Nita hampir melupakan sesuatu.

“Venus.”

Venus yang sedang membenarkan ikatan tali sepatunya, mendongak Nita yang memanggilnya. “Ya.”

“Lo ngapain di kelab malam?”

Venus langsung gelagapan. Dia tadi keceplosan karena begitu marah dengan gadis itu. “Oh, itu ... anu”

“Panggilan untuk Anita Putri. Ditunggu di ruang BK. Sekali lagi, panggilan untuk Anita Putri, segera ke ruang BK. Sekarang.” Seorang guru BK memanggil Nita agar ke ruang BK untuk menyelesaikan pertengkarannya bersama Mona tadi.



Ah, Venus terselamatkan.

“Yuk, gue antar ke ruang BK.” Venus berdiri dan mengulurkan tangannya pada Nita.

“Gue masih mau denger jawaban lo nanti.”

“I-iya.”

Ajakan Vigo Membawa Penyesalan

Pertama kali dalam hidupnya, Venus merasa cemas ketika bel istirahat berbunyi. Bel yang menandakan bahwa ia harus memberi jawaban atas pertanyaan Nita mengenai dirinya yang pergi ke kelab malam.

Tempat hiburan malam yang memang bukan hal asing bagi Venus. Venus memang sering datang ke sana bersama temannya. Itu sudah menjadi kebiasaan Venus ketika dirinya bosan. Meski sejak mengenal Nita, Venus sudah jarang pergi ke sana untuk sekadar minum atau membuang kejenuhan.

Venus cemas, takut-takut Nita tidak bisa memakluminya dan menjauh darinya. Venus sangat takut itu terjadi. Memikirkannya saja, sudah membuat kepalanya pusing. Ponsel Venus bergetar. Ia mengambilnya dan mendapati *chat* yang masuk dari Nita.

Anita Putri: Gue tunggu di kantin. Buruan.

Venus Defetro: Iya. *My Boss*

Akhirnya, dengan berat hati Venus berjalan menuju kantin. Setelah berjalan dengan langkah berat, Venus sampai di kantin sekolah yang ramai. Matanya mengedang, mencari sosok yang menunggu dirinya. Itu dia. Duduk bersama satu sahabatnya, Nabila. Venus berjalan menghampiri mereka dan duduk di samping Nita.

"Hei, lo udah nggak apa-apa?" tanyanya pada Nita sambil mengusap kepalanya.

"Nggak. Emang gue kenapa?"

Venus terkekeh. Nita bersikap biasa saja. Seakan beberapa saat yang lalu, dia tidak melakukan aksi saling jambak dengan teman kelasnya.

"Bil."

"Oke-oke. Cukup peka gue sama kode lo, Nit." ucap Nabila yang kini bangkit dari kursinya dan pergi untuk memberi privasi bagi dua orang itu.

"Oke, gue siap dengerin," Nita melipat tangannya di atas meja, wajahnya memandang Venus yang duduk di hadapannya.

"Gue kira lupa."

"Siapa bilang? Gue ulang pertanyaannya. Kayaknya lo yang lupa. Jadi, Venus Defetro, lo ngapain pergi ke klub malam?"

"Main," jawab Venus cepat, lalu meminum minuman Nita yang ada di atas meja lewat sedotan yang sudah Nita pakai.

"Ih, itu sedotan bekas gue pake!"

"Nggak apa-apa. Kan, punya pacar gue."

"Terserah lo. Kembali ke topik! Gue ulang pertanyaannya. Ngapain lo pergi ke klub malam?"

"Main sayang"

Wajah Nita langsung memerah. Sial. Kalau begini caranya, satu pertanyaan itu tidak akan selesai-selesai. "Venus."

"Iya."

"Serius dong."



Venus langsung duduk dengan tegap dan melakukan hal yang sama seperti Nita, melipat tangannya di atas meja.

"Main apa ke kelab malam? Lo kira Dufan!"

"Di sana cuma duduk doang, kok."

"Bohong."

"Iya. Minum dikit."

"Terus?"

"Udah."

"Bohong!"

"Cuci mata."

"Lama-lama otak lo nanti gue cuci."

"Boleh," Venus tersenyum centil ke arahnya.

"Udah ah. Gue mau ke kelas."

Venus mencegahnya dengan cepat. "Eh, nanti dulu."

"Apa?" tanya Nita ketus.

"Lo marah?"

"Enggak."

"Bohong."

"Emang."

"Nggak apa-apa. Berarti lo peduli sama gue. Lagian, gue udah jarang-jarang ke sana sejak dekat sama lo. Kalo nggak percaya, tanya aja Dio sama Aldi,"

"Beneran?"

"Iya. Ciyus deh."

"Terus, kok lo bisa ngeliat Mona di sana? Kan, dia belum lama pindah ke sini?"

"Gue terakhir pergi ke sana minggu kemarin. Terus ngeliat si Mona. Gue kira bukan dia, soalnya gue liat lagi 'itu' sama om-om," Venus memberi tanda kutip di udara dengan jarinya ketika menyebut kata 'itu'.

"Nggak usah dijelaskan ya, lo masih di bawah umur," katanya melanjutkan.

Nita mendengkus kesal. "Ya udah, nggak usah dijelaskan! Gue juga gak mau denger. Lo yakin kalo itu dia?"

"Iya. Pas gue liat tingkah dia hari ini. Baru deh gue yakin kalo itu Mona. Dia juga diam aja pas gue ungkit tentang tempat itu tadi. Berarti mata gue bener."

"Ih, kok ada ya orang kayak gitu."

"Ada lah, Jakarta itu keras, Mbak, makanya lo hati-hati sama cowok."

"Sama lo juga?"

"Enggaklah. Gue mah sayang sama lo. Gue bakal lindungi lo," ucap Venus sambil menarik pelan hidung Nita.

"Dengerin nih petuah dari gue. Cowok yang keliatan berengsek belum tentu dia berengsek. Dan cowok yang keliatan alim banget, jangan lo percaya! Di dunia ini nggak ada cowok alim. Pak Ustadz aja pernah khilaf, kan?"

"Tau deh. Yang jelas, lo jangan pergi ke tempat itu lagi! Awas lo kalo ke sana. Gue bakal nyeret lo dari tempat itu!"

"Buju buset. Kejam benar, kayak pacar tiri aja lo, Toge."

"Bodo amat."



"Ta."

Nita yang sedari tadi berjalan menunduk langsung menatap sosok lelaki yang berjalan di sampingnya.

"Apa?" sahutnya setelah terdiam menatap lelaki itu, karena ternyata, masih ada sedikit debaran yang sama ketika melihat wajahnya.

"Lo ... mau nggak, jalan sama gue?"

"Kak Vigo, lo nyari mati ya! Pengin dihajar sama Venus?" Nita kembali berjalan menuju toilet.

Vigo mencoba menyamai langkah mereka. "Jangan sampai Venus tahu. Lagian, lo kan bukan pacarnya."

Nita bergeming. Ia hanya tidak mau, Vigo dipukuli lagi.

"Ta, sekali ini aja," mohonnya.

"Gak lama deh. Temenin gue aja ke toko buku," lanjutnya membujuk. Nita terdiam sejenak. "Terus *dinner*. Abis itu pulang. Sebentar aja," bujuk Vigo pantang menyerah.

"Ya udah, iya."

Senyum manis Vigo terbit dari bibirnya. "Jam lima ya, gue jemput. Dah," Vigo pergi dengan senyuman yang masih membekas di ingatan Nita.

"Bunda kok udah pulang?" Nita kaget melihat bundanya yang berada di rumah.

"Iya, nanti balik lagi ke warung. Kamu mau ke mana?"

"Oh iya, tadinya Nita mau ke warung mau minta izin sama Bunda. Untung Bunda ada di sini. Nita izin ke toko buku ya, Bun."

"Pergi sama siapa? Sama temen kamu yang ganteng itu?" tanya bunda antusias. Entah kenapa, bunda sangat menyukai Venus.

"Ih, bukan, Bunda. Nita perginya sama Vigo."

"Kok beda lagi? Sama Venus baik-baik aja, kan?"

"Baik, Bun. Kita kan cuma temenan," jelas Nita jengah.

"Oh, ya udah. Jangan pulang malam-malam. Nanti ayah marah. Siapa teman kamu?"

"Vigo, Bunda."

"Oh, ya udah sana. Hati-hati."

Nita mencium punggung tangan bunda dan mengucapkan salam. Lalu ia berjalan keluar dengan langkah cepat. Ternyata di depan rumahnya sudah ada Vigo yang duduk di atas motor merahnya sambil memegang ponsel.

"Kak," panggilan itu membuat Vigo menoleh ke arahnya.

"Cantik."

Pipi Nita merona ketika Vigo melontarkan kata pujian itu padanya.
"Ih, apa sih, Kak Vigo."

"Sayangnya bukan pacar," tambah Vigo ketika Nita sudah berdiri di samping motornya, membuat pipi Nita lagi-lagi merona.

"Nih." Vigo menyerahkan helm pada Nita.

"Kita ke toko buku dulu ya?"

"Oke."

"Pegangan dong."

"Gak usah. Nggak apa kok, Kak." tolak Nita karena entah kenapa, dia teringat Venus.

"Oke deh," jawab Vigo, terdengar agak kecewa.



Sekitar lima belas menit dalam perjalanan, akhirnya mereka sampai di salah satu *mall* di Jakarta. Vigo dan Nita langsung pergi ke toko buku sebagai tujuan awal mereka.

"Gue mau nyari-nyari buku dulu ya."

"Iya, kak. Gue juga mau nyari buku. Ada yang mau dibeli."

"Oh, oke."

Butuh waktu tiga puluh menit bagi mereka untuk mencari buku yang mereka inginkan. Setelah Nita dan Vigo membayar buku di kasir, mereka keluar dari toko tersebut.

"Nonton dulu yuk," ajak Vigo. Nita menoleh.

"Tapi, gue takut kemalaman," jawabnya takut-takut.

Vigo melihat jam yang melingkar di lengan kirinya. "Belum ada jam enam kok, Ta. Paling kelar film setengah delapan. Habis itu makan, terus pulang," bujuk Vigo, membuat Nita berpikir ulang.

"Ya udah deh," jawabnya pasrah, hingga bibir Vigo menerbitkan senyuman.

"Sini, biar gue bawain," Vigo mengambil bungkusan buku dari tangan Nita lalu menggenggam tangannya, menggandeng Nita untuk pergi bersamanya. Senyumnya masih belum pudar, membuat bibir Nita tertarik untuk ikut tersenyum juga.

"Kita makan dulu ya," ajak Vigo setelah mereka keluar menonton film.

"Iya, tapi makannya buruan ya, udah mau jam delapan soalnya." Vigo terkekeh melihat Nita yang cemas dan panik. Menurut Vigo, jam

delapan masih belum terlalu malam. Tapi untuk Nita sepertinya jam delapan sama dengan jam dua belas.

"Iya-iya, gue makannya cepat." Vigo dan Nita memasuki salah satu kafe yang terdapat di *mall*.

"Ta, emang lo nggak pernah keluar malam ya?" tanya Vigo usai memesan makanan.

"Paling kalo keluar sama ayah, bunda dan adik gue aja," jelas Nita sembari mengirim pesan pada bunda, kalau dirinya pulang terlambat karena terjebak macet. Ya, dia berbohong, untuk menyelamatkan dirinya dari amarah sang ayah yang menyeramkan.

"Tapi gue dengar kemarin malam lo ke rumah Venus." Nita langsung melirik Vigo. Ah, ini pasti karena ucapan Mona yang sudah tersebar ke mana-mana.

"Iya. Beritanya nggak seburuk kayak yang lo dengar. Gue cuma ngajak adik gue main ke sana. Venus juga pamit sama ayah dan bunda gue pas mau pergi," jelas Nita, tak ingin ada salah paham lebih jauh.

"Oh. Venus dekat sama keluarga lo?"

"Enggak, sih. Cuma, baru beberapa kali bertemu aja."

"Oh. Kapan-kapan gue mau kenalan juga deh."

"Eh." Nita menjadi salah tingkah mendengarnya.

"Biar dekat," lanjut Vigo semakin membuat Nita GR.

Makanan mereka datang, sesuai yang Nita ucapkan, Nita memakannya dengan cepat, sampai membuat Vigo tertawa karena mulut Nita celemongan dengan saus.



"Kenapa?" tanya Nita. Namun ia mengerti dan langsung mengambil tisu untuk mengusap mulutnya.

"Slow, Ta," ucap Vigo di sela kekehannya. Nita hanya tersenyum malu.

Beberapa menit kemudian, mereka sudah menghabiskan makanan masing-masing, bersamaan dengan ponsel Vigo yang bergetar di atas meja.

"Halo ... oh, iya. Gue ke sana sekarang." Vigo menutup ponselnya.

"Kenapa, Kak?"

"Ta, gue ketemu temen dulu bisa?"

Nita semakin cemas. Pasalnya, sekarang sudah jam delapan lebih. "Tapi, Kak."

"Sebentar aja, Ta. Janji." Vigo meyakinkan.

"Ya udah," lagi-lagi Nita hanya bisa pasrah. Sebenarnya, Nita ingin meminta Venus untuk menjemputnya tapi, ia tidak tahu harus berkata apa jika Venus bertanya.

"Boleh ngebut nggak?" tanya Vigo tampak terburu-buru.

"Jangan! Pelan-pelan aja," cegah Nita sedikit memajukan kepalanya agar Vigo mendengar.

"Tapi agak jauh."

"Nggak apa-apa, pelan-pelan aja," kata Nita lagi. Mungkin dia akan lebih memilih terlambat dari pada harus mengalami *shock* seperti saat dengan Venus.

"Ya udah." Vigo mulai melajukan motornya meninggalkan parkir *mall*. Ia membawanya dengan kecepatan standar.

"Kak, kita mau ke mana sih?" tanya Nita sedikit berteriak.

"Ke kelab."

Nita langsung membuka lebar kedua matanya. Tidak. Dia tidak ingin ke sana. "Kak, aku mau pulang aja," katanya cemas. Takut dan panik dari suaranya.

"Sebentar aja, Ta. Cuma mau ketemu teman," ujar Vigo.

Nita tidak tahu mereka ada di mana. Sudah terlalu jauh. Pikirannya semakin kacau. Perasaannya mulai resah.

Vigo berbelok, menuju tempat yang sangat asing bagi Nita. Vigo memarkirkan motornya di antara barisan motor lainnya.

"Kak, gue tunggu di sini aja," Nita memandangi bangunan kelab yang belum pernah ia pijak sebelumnya.

"Jangan, bahaya! Ayo turun," Nita menurut. Ia turun dari atas motor dan berjalan mengikuti Vigo.

"Tapi ... gue nggak mau masuk. Gue pengen pulang. Gue tunggu taksi aja di sini," kekeuh Nita.

"Jangan! Udah malam kayak gini. Rumah lo juga jauh. Gue janji, sebentar doang di dalam. Lo jangan jauh-jauh dari gue,"

"Tapi" Vigo langsung menarik tangannya. Jantung Nita berdetak tak keruan. Ia takut. Sangat takut. Dan entah kenapa, yang ada dipikirkannya sekarang adalah Venus. Hatinya terus memanggil nama Venus.

Pengakuan Nita

Nita semakin ketakutan. Setelah menaruh segelas air yang Nita lihat seperti es teh di atas meja, Vigo pergi entah ke mana dan menyuruhnya duduk di atas sofa dan meminum minuman yang ia beri. Tadinya, Nita mencegah Vigo untuk pergi—tapi Vigo berkata bahwa dirinya hanya pergi sebentar dan meninggalkan Nita sendirian.

Suasana di sana sangat ramai, suara musik memekik di telinga. Nita juga tidak bisa melihat dengan jelas karena lampunya terlalu redup. Dia tidak suka tempat ini. Sangat tidak suka.

Anita Putri: Venus

Seperti ada dorongan yang membuat Nita mengirim pesan itu kepada Venus. Namun sekitar dua menit berlalu, ia tak juga mendapat balasan dari Venus.

Anita Putri: Venus lo lagi apa?

Nita menunggu lagi. Namun masih tidak ada balasan.

Tenggorokannya terasa kering. Bibirnya bahkan tak berani untuk mengelurkan suara, seakan mereka yang ada di dalam sana akan memerhatikan kalau dirinya mengeluarkan suara sedikit saja. Nita meringis melihat banyak wanita yang memakai pakaian minim. Dia saja geli sendiri melihatnya. Bagaimana bisa mereka bisa senyaman itu memakai busana yang memperlihatkan bentuk tubuh mereka.

Nita mengambil gelas yang ada di depannya. Ia tidak curiga sama sekali dengan minuman itu. Lagi pula, Vigo yang memberikannya. Vigo tidak akan berbuat buruk pada Nita, kan?

Nita meminumnya seteguk. Tampilannya memang seperti teh. Tapi rasanya berbeda. Ada pahit dan rasa panas yang menjalar di tenggorokannya. Ah, mungkin memang rasa teh di tempat ini seperti itu. Nita meneguknya sekali lagi, untuk menghilangkan rasa haus akibat ketakutannya.

Anita Putri: Venus lo lagi di mana?

Nita merasa ada yang tidak beres. Oke, ini memang sangat tidak beres. Kepalanya mulai pusing.

Anita Putri: Venus tolong gue

Anita Putri: Gue mau pulang

Anita Putri: Gue takut

Anita Putri: gue tadi lewat kompleks perumahan lo. Gue di kelab

Anita Putri: Tolong gue!

Nita sudah tidak bisa mengetik pesan lagi. Ia menyimpan poselnya ke dalam *slingbag*. Kepalanya terasa begitu berat. Ia menyandarkan tubuhnya di sofa. Memejamkan matanya berharap rasa pusing itu hilang.

"Nita." Nita menoleh. Pandangannya mengabur, hanya ada sekelebat bayangan saja. Tetapi ia yakin itu suara Vigo.

"Kak?" panggilnya lemah. Matanya kembali terpejam merasakan pening yang luar biasa. Nita merasa pipinya ditepuk pelan.

"Ta, lo udah minum minuman di atas meja?" Nita mengangguk lemah.



Vigo tersenyum samar, lalu duduk di samping Nita. Ia menyandarkan kepala gadis itu di pundaknya dan merangkul tubuh Nita.

"Gue mau pulang," oceh Nita dengan setengah kesadaran yang ia punya.

"Sstt. Nanti." Vigo mengusap rambut Nita dengan lembut. "Lo cuma minum sedikit, tapi semabuk ini," katanya setelah melihat gelas berisi alkohol itu tidak sepenuh tadi.

Nita diam. Dia terlalu lemah untuk sekadar bicara atau mengangkat kepalanya dari pundak Vigo.

"Ta, gue sayang sama lo." Vigo menggenggam tangan Nita yang lemas.

"Kenapa sih, lo harus berhubungan sama Venus? Kalo nggak ada Venus, lo pasti udah sama gue," ocehnya.

Vigo menyandarkan kepalanya di atas kepala Nita. Ia memejamkan mata, menikmati kedekatan mereka. Ya, semua ini sudah disusun sesuai rencana Vigo. Dan sampai sekarang, semuanya berjalan mulus. Rencananya berhasil. Membuat senyuman mengerikan terbit dari bibir Vigo yang kemerahan.

"Eh, ceweknya Venus bukan, sih?" Vigo membuka matanya, mendapati Devon yang memang sudah sering ia lihat di tempat itu, kini sedang berdiri dan mencondongkan tubuhnya ke Vigo.

"Wah, iya. Cari mati ya lo," lanjut Devon, menatap *horror* ke arah Vigo.

"Bukan urusan lo," ketus Vigo dengan amarah yang tertahan.

"Emang sih. Terserah lo deh, tunggu aja sampe Venus tahu. Gue aja angkat tangan kalo udah ngadepin dia," Devon malah duduk di hadapan mereka, "tonjokannya nggak main-main. Tangan besi dia mah," lanjutnya entah membanggakan Venus atau sedang mengeluh.

"Dia lo bikin mabok?" tanya Devon lagi, melihat Nita yang tak berdaya.

Vigo hanya bergumam, lalu menyelipkan rambut Nita ke belakang daun telinganya. Cantik. Ya, Nita memang selalu cantik di matanya. Ia menyesal pernah menjadikannya bahan TOD bersama teman-temannya.

"Venus." Nita bergumam. Vigo yang tidak begitu dapat mendengarnya, mendekatkan telinganya.

"Venus." Sekarang Vigo bisa mendengarnya. Tangannya yang memeluk bahu Nita terkepal kuat. Ternyata Venus sudah memenangkan hati gadis itu.

"Ada gue. Ngapain lo manggil-manggil Venus?" Vigo geram.

"Lo berani banget. Setahu gue, Venus sering datang ke sini." Devon masih di sana, memerhatikan Vigo yang memperlakukan Nita seperti boneka.

Tangan Vigo masih bertaut di antara jemari Nita. Ia enggan merespon ucapan Devon. Dikecupnya punggung tangan itu oleh Vigo.

"Gue ... mau pulang," gumam Nita dengansetengah kesadarannya.

"Iya, nanti kita pulang ke apartemen gue," bisik Vigo.

Nita tidak menyangka, ternyata Vigo benar-benar tidak sebaik yang ia pikirkan. Rasanya ingin menangis, meratapi nasibnya malam ini. Kedua orangtuanya pasti sangat khawatir. Nita hanya berharap ada yang bisa

menolongnya. Ia selalu memanggil nama Vebus dalam hatinya. Untuk pertama kalinya, ia sangat membutuhkan lelaki menyebalkan itu.

"Venus ..., " Vigo terkejut melihat Venus ada di kelab.

"Berengsek! Berani-beraninya lo bawa cewek gue ke tempat terkutuk ini!" Venus menarik kerah baju Vigo dan membuatnya tersungkur ke lantai.

Bugh

Satu tinjauan dari Venis mendarat di wajah Vigo, membuat bibirnya memuncratkann darah.

"Sialan!"

Seketika, keadaan menjadi riuh. Semua pengunjung mendadak heboh melihat perkelahian Venus dan Vigo.

Venus menduduki tubuh Vigo, dan memukulinya tanpa ampun. Wajahnya beringas, Venus terlihat ganas dengan sorot mata gelap yang menyeramkan.

"Berengsek lo, udah lama gue pengen ngehajar lo, tapi cewek gue selalu ngelarang gue. Dan ini yang lo lakuin ke dia. Sialan lo!" Venus kembali memukuli wajah Vigo yang sudah berlumur darah.

"Woi, berhenti. Bisa sekarat si Vigo kalo lo hajar terus," Devon berusaha menarik Venus yang masih menindih Vigo. Namun Devon malah terjungkal karena Venus mendorongnya.

Akhirnya, dua orang penjaga keamanan berbadan kekar berhasil menarik Venus. Namun Vigo sudah tidak berdaya, ia terkapar dan berdarah-darah.

"Urusan kita belum selesai." Rasanya Venus ingin benar-benar membunuh Vigo sekarang. Tapi, dua orang yang memegangnya begitu kuat dan berusaha menariknya keluar.

"Lepas!" Venus berontak, melepaskan tangannya dari cengkraman penjaga kelab. Ia langsung menghampiri Nita, yang ternyata, sedang menggumamkan namanya.

"Venus," suaranya terdengar lemah.

"Iya, gue di sini, Ta." Venus berusaha membangunkan Nita.

"Venus," panggil Nita lagi, "gue ... takut," lanjutnya lirih.

Venus mengangkat tubuh Nita ala bridal. Ia melewati dua penjaga itu dan tidak memerdulikan semua orang yang menatapnya.

"Venus." Nita terus memanggil namanya lemah, membuat hati Venus seperti diremas karena lengah menjaga wanitanya.

Mereka sudah keluar dari dalam neraka dunia itu, setidaknya itulah yang Nita pikirkan.

"Gue mau turun." Nita berusaha turun dari gendongan Venus.

"Emang lo bisa jalan?" Nita mengangguk lemah, Venus pun menurunkannya.

"Venus," panggilnya.

"Iya," sahut Venus merangkul bahu Nita untuk membantunya berjalan.

"Gue takut," Nita memeluk Venus dari samping. Venus membiarkannya sambil terus berjalan menuju motornya.

"Udah ada gue. Lo aman sekarang."

"Lo kenapa gak bales *chat* gue."



"Gue ketiduran. Maaf, ya."

Nita menggeleng keras-keras. "Nggak. Gue yang minta maaf."

"Lo nggak perlu minta maaf, Ta, lo nggak salah—gue percaya itu. Oya, lo bisa naik motor nggak?"

Kening Nita berkerut. Sangat lucu, sampai membuat Venus tersenyum.

"Kan, gue sering naik motor sama lo. Lo lupa?" Nita menunjuk-nunjuk dada Venus dengan telunjuknya.

"Oh, iya. Ya udah, lo naik gih." Venus hanya mengiyakan. Sulit berbicara dengan Nita yang agak mabuk.

Venus membantu Nita untuk naik terlebih dahulu, karena keadaannya yang sempoyongan.

"Pegang ...," Belum selesai Venus menyuruh Nita untuk berpegangan. Nita sudah melingkarkan tangannya di perut Venus dengan erat sambil menyandarkan kepalanya di badan kekar Venus. Sungguh nyaman sekali rasanya.

Venus tersenyum dan menyalakan motornya. "Boleh ngebut nggak?" tanya Venus seraya memegang tangan Nita yang memeluk tubuhnya. Takut-takut pegangan itu terlepas dan Nita terjatuh.

"Nggak."

Inilah kesempatan Venus untuk bertanya kenapa Nita sangat takut naik kendaraan di atas kecepatan rata-rata. "Emang kenapa?"

"Dulu, gue pernah diboncengin sama temen. Dia bawanya kencang-kencang, terus pas ada tikungan kita jatuh, gue terlempar ke pinggir jalann

terus pingsan. Pas di rumah sakit, gue tanya orangtua gue—temen gue di mana, katanya meninggal nabrak truk."

Sekarang Venus tahu. Ternyata seburuk itu, pantas saja Nita sangat trauma. Bahkan sekarang Nita menangis dan semakin erat memeluknya. Venus harus mengalihkan pembicaraan.

"Lo sayang nggak sama gue?" tanya Venus, harap-harap cemas.

"Sayang. Gue sayang sama lo, Venus."

Ah, jantung Venus berdebar-debar lagi. Dan dia sangat menyukai itu.

"Kalo sayang, berarti kita pacaran dong."

"Nggak." Venus mengerutkan dahi. Meskipun mabuk, Nita tetap saja menolaknya menjadi pacar.

"Katanya sayang sama gue. Kok nggak mau?"

"Venus, gue nggak pantas sama lo."

Kening Venus semakin berkerut. Kedua alis tebalnya pun hampir menyatu. "Kenapa lo bilang gitu."

"Gue cuma gadis biasa. Gue gak punya apa-apa, sedangkan lo anak orang kaya. Kamar mandi lo aja, segede rumah gue."

Venus menghelas napas. "Ta, gue kan nggak pernah permasalahanin itu. Gue tulus sayang sama lo."

"Gue juga sayang sama lo."

"Ya udah, makanya terima gue jadi pacar lo!" kesal Venus. Mau mabuk atau tidak, Nita memang tetap mengesalkan. Venus merasakan kepala Nita yang menempel di punggungnya menggeleng.

"Lo cinta nggak sama gue?"



"Nggak tau. Tadinya, gue cinta sama Vigo. Tapi dia jahat, gue nggak cinta lagi sekarang." Venus merasa jantungnya tengah ditikam pisau. Ternyata Nita memang mencintai Vigo. Namun, mendengar kenyataan bahwa Nita sudah tidak mencintainya lagi membuat hati Venus lega.

"Venus."

"Hmm."

"Maaf ya."

"Maaf kenapa?"

"Gue jalan sama Vigo. Tadinya gue nolak. Tapi, dia bilang cuma ke tokoo buku aja terus pulang. Tapi dia bohong. Terus, gue minta pulang. Tapi katanya, nanti pulang ke apartemennya. Gue takut. Dia jahat."

Rahang Venus kembali mengeras. Berengsek lelaki itu. Kalau saja dirinya tidak membaca pesan Nita dan tidak datang menjemputnya, mungkin Nita akan benar-benar dibawa oleh Vigo.

"Nanti gue hajar dia lagi. Lo jangan dekat-dekat sama dia. Dia jahat."

"Iya. Makasih ya, Venus. Gue sayang sama lo."

"Gue juga sayang banget sama lo, Ta."

{ 33 }

“Sayang. Gue Sayang Sama Lo, Venus.”

“*Astaghfirullah*, Nita.” Ayah langsung mengambil alih putrinya itu dari papahan Venus.

“Ya Allah, anak bunda kenapa?” bunda bertanya khawatir, dengan matanya yang berkaca-kaca.

“Kamu ...!” bentak ayah sambil menunjuk Venus.

“Ayah, jangan marahi Venus. Bukan dia yang melakukan ini semua, Vigo lah yang harus bertanggung jawab.”

Ayah meredam kemarahannya. Venus yang sedari tadi diam, hanya menundukan kepalanya, merasa bersalah karena tidak becus menjaga Nita. Padahal, ayah Nita pernah menyuruhnya untuk menjaga putrinya itu.

“Nak, makasih, ya—sudah menolong Nita. Ya Allah, kalau nggak ada kamu gimana nasib anak bunda,” bunda mengusap bahu Venus. Ia sungguh-sungguh berterima kasih pada lelaki itu.

“Iya, Bunda. Maaf, Om, saya nggak becus jagain Nita.” Venus semakin menundukkan kepalanya. Sebegitu merasa bersalahnyakah dia?

“Nggak apa-apa. Ini bukan salah kamu.” Untuk pertama kalinya ayah tersenyum ramah kepada Venus.

Dengan emosi yang masih menggebu, Venus melajukan motornya menyusuri jalanan malam yang lengang. Ia melaju dengan cepat, di atas



kecepatan rata-rata dan bahkan tidak peduli dengan kepalanya yang tidak terlindung helm. Tujuannya bukanlah rumah. Dia akan kembali ke kelab dan menyelesaikan urusannya yang belum selesai dengan Vigo. Ia tidak akan memberi ampun kali ini.

Nita membuka matanya perlahan. Kepalanya terasa berat. Bahkan untuk mengangkatnya saja, ia tidak kuat.

Ditolehkannya kepalanya ke kanan dengan perlahan. Ia mengambil *slingbagnya* dan mengambil ponselnya. Nita berusaha bangkit untuk menyandarkan tubuhnya ke dinding. Saat membuka ponselnya, Venus mengiriminya *chat LINE*.

Venus Defetro: Lo jangan minum apa-apa. Gue ke sana

Venus Defetro: Gue udah sampe. Lo di mana?

Venus Defetro: Ta

Pesan itu harusnya ia baca semalam. Namun Nita baru sempat melihatnya. Bahkan ada sembilan belas panggilan tak terjawab dari Venus. Nita tersenyum simpul. Hatinya menghangat hanya karena hal sederhana itu. Kenapa Venus selalu bisa membuatnya menjadi manusia paling spesial?

Jemarinya kembali meng*scroll* layar ponsel, ia membaca pesan yang baru diterima pagi ini.

Venus Defetro: Pagi ♡ si pacar pasti belum bangun ☺

Venus Defetro: Bosen di sekolah gak ada kamu ☹

Venus Defetro: Kangen ☹

Venus Defetro: Kalo udah bangun, bales *chat* gue yah ☹

Venus Defetro: Ta, lo belum bangun ☹

Venus Defetro: Aku menunggu ♡

Venus Defetro: Ta, lo mau gue bawain apa? Nanti gue ke rumah lo

Venus Defetro: Kangen setengah mampus ☹☹

Venus Defetro: Sayang ♡☹

Nita tersenyum. Venus *spam chat* di LINEnya. Ah, manis sekali *badboy* kelas kakap ini padanya.

Venus Defetro: Eh, udah di *read* ☺

Venus Defetro: Lo udah mendingan belum?

Nita tertawa pelan, lalu meringis karena kepalanya terasa sakit. Ternyata, Venus masih menunggunya. Nita menebak, Venus pasti tidak keluar dari *roomchat*nya ini.

Anita Putri: Gue udah mendingan ☺

Venus Defetro: Lo mau gue bawain apa?

Nita berpikir.

Anita Putri: *ice cream*

Venus Defetro: *No*. Gue bawain buah aja

Anita Putri: Terus ngapain nanya gue

Venus Defetro: Iseng aja

Venus Defetro: Gue ke rumah lo sekarang aja ya?

Anita Putri: Jangan. Belajar dulu

Venus Defetro: Tapi gue udah mau ngetok pintu rumah lo. Masa pulang lagi?

Anita Putri: Gak usah bercanda

Nita tidak mendapat balasan. Beberapa menit kemudian, pintu kamarnya diketuk.



“Masuk.”

“Ternyata bener udah bangun,” bunda tersenyum lembut pada Nita dan menghampirinya.

Bunda mengelus kepala Nita dengan lembut. “Ada Venus di bawah.”

“Hah?” Nita meringis usai berteriak menahan sakit di kepalanya.

“Beneran, Bun?” tanyanya sambil memegang kepalanya.

Bunda mengangguk. “Bolehin ke atas nggak?” tanya bunda.

“Tapi.”

“Kasihan. Masa suruh nunggu sendirian di bawah? Hero juga sekolah.”

“Emang nggak apa-apa, Bun, kalo Venus masuk ke kamar Nita?”

“Nggak apa-apa, Nak. Biarin aja pintunya terbuka.”

“Ya udah, deh.”

“Ya sudah. Bunda ambilin kamu makan sama obat, ya. Sekalian, suruh Venus ke sini.”

“Iya, Bun.”

Bunda keluar dan membiarkan pintunya terbuka. Sebelum Venus datang, Nita bercermin di ponselnya. Merapihkan rambutnya. Entah kenapa ia melakukan hal itu, yang jelas ia tidak ingin kelihatan buruk di depan Venus.

“Hei.” Nita melotot, hatinya melonjak girang melihat Venus yang muncul di pintu kamarnya.

“Boleh masuk gak, nih?” tanya Venus yang masih berdiri di ambang pintu.

“I-iya, boleh, masuk aja.” Nita mendadak gugup ketika berhadapan dengan Venus.

Venus melangkahhkan kakinya memasuki kamar Nita, sambil menenteng kantong kresek di tangan kanannya.

“Muka lo kenapa?” tanya Nita penasaran.

“Biasa. Olahraga,” jawab Venus enteng dengan cengiran lebar bercampur ringisan samar.

“Lo berantem sama siapa, Ven?” pertanyaan Nita itu sarat akan kekhawatiran.

Namun Venus malah menjawab acuh, “Sama orang.”

“Iyalah. Masa sama setan. Maksud gue, orangnya siapa? Kenapa lo berantem,” Nita kesal bukan main. Ia menatap Venus tajam. Mendesak lelaki itu untuk menceritakan kejadian sebenarnya. Venus menghela napasnya yang terasa begitu berat.

“Abis nganterin lo, gue balik lagi ke tempat itu. Mau ngehajar si Vigo lagi. Eh ternyata, dianya udah tepar duluan. Terus ada tiga temen Vigo yang gak terima. Jadi gini deh. Gue hajar mereka. Tenang aja, gue menang, kok,” jelasnya dengan senyuman bangga.

“Menang tapi babak belur begini, sama aja bohong,” cibir Nita. “Bunda gak kaget liat lo?” tanyanya kemudian.

“Kaget. Pake banget. Sampe Bunda menganga beberapa detik. Terus nanya-nanya khawatir. Calon mertua terbaik emang bunda lo.”

“Ngarep.”

“Emang.”



Tangan Nita terangkat menyentuh lebam di wajah Venus. “Sakit nggak?” tanyanya sambil mengusap lembut sudut bibir Venus yang memerah.

“Enggak. Geli gue,” kata Venus terkekeh. Nita mendengkus dan menarik tangannya.

“Lo bawa apa? Dari tadi di pegangin sendiri.”

“Oh, ini.” Venus membuka plastik itu dan mengeluarkan isinya. “*Ice cream.*”

Mata Nita berbinar. “Katanya nggak boleh?” sindirnya sambil senyum-senyum.

“Emang nggak boleh,” Venus membuka *ice cream* coklat itu dan memakannya. “Ini buat gue,”

Nita ternganga dan menatap tak percaya. “Pacar durhaka lo,” makinya. Tanpa sadar, ia telah salah bicara. “Eh, maksud gue”

“Gue kan emang pacar lo. Tapi gak durhaka. Lo yang keseringan durhaka. Jalan di belakang gue sama cowok lain. Untung gue sayang sama lo. Kalo enggak”

“Kalo enggak, apa?” tanya Nita menantang sambil melipat tangan di dada.

“Kalo gak, gue bawa ke rumah, gue kunciin di kamar sama kecoa, wek.” Venus menjulurkan lidahnya, meledek Nita yang terkekeh.

Bunda datang membawa nampan berisi sepiring nasi beserta lauknya, sepiring apel yang sudah dipotong-potong yang didapat dari Venus, juga segelas air dan obat sakit kepala. Bunda meletakkan nampannya di atas nakas di sebelah Venus.

“Nita makan dulu, habis itu obatnya jangan lupa diminum. Oya, ini apelnya dimakan sambil ngobrol.”

“Iya, Bunda, terima kasih.”

“Bunda tinggal ke warung bisa, nggak? Bunda mau bantu Ayah. Biar kamu ditemenin sama Venus.”

“Oh,” Nita melirik Venus. Apa Bunda serius ingin meninggalkan dirinya bersama lelaki ini? Kenapa Bunda begitu percaya pada Venus?

“Eh, jangan, Bun. Saya nggak enak kalo cuma berdua.” Venus mencegah bunda untuk pergi.

Bunda tersenyum. Sebenarnya, dia hanya menguji Venus. Kepercayaan dia sedikit pudar ketika melihat wajah Venus yang babak belur karena berkelahi. Kalau Venus mengambil kesempatan ini untuk berdua dengan putrinya, dia akan langsung mem*blacklist* Venus dari daftar calon mantu idaman. Tapi ternyata, Venus memang patut masuk dalam daftarnya.

“Bunda cuma ngetes kamu aja. Ya udah, bunda ke bawah dulu ya.”

Venus tersenyum keheranan. Ia membiarkan bunda berjalan ke lantai bawah.

“Maksud Bunda apa sih, Ta?”

Nita mengangkat bahunya. “Nggak tau,” jawabnya yang juga kebingungan.

“Ya udah. Gue suapin ya.” Venus menawarkan diri untuk menyuapi Nita.

“Gue makan sendiri aja,” tolak Nita berusaha mengambil makanannya. Namun Venus mencegahnya.

“Gue suapin. Titik.”

Nita tidak bisa berkulit lagi. Ia hanya pasrah ketika Venus menyuapinya.

“Lo ingat nggak semalam ngomong apa aja ke gue,” kata Venus memecah keheningan. Nita berhenti mengunyah, berusaha mengingat kejadian malam tadi.

“Nggak tau. Lupa. Emang gue ngomong apa?”

“Emang yang lo ingat apa aja?”

“Hmm, Vigo peluk gue. Liat lo mukuli Vigo. Terus lo gendong gue keluar kayaknya,” jelas Nita sedikit tidak yakin.

“Itu aja?” tanya Venus sambil menyuapi Nita. Nita membuka mulutnya dan melahap makanannya.

“Iya. Emang gue ngomong apa sih?” tanya Nita dengan mulut yang penuh makanan.

“*Sayang. Gue sayang sama lo Venus.*” Venus menirukan suara Nita.

“Uhuk-uhuk.” Nita terbatuk. Venus langsung mengambil air minum dan menyerahkannya pada Nita. Nita meneguknya sampai habis setengah.

“L-lo b-bohong, kan?” tudingnya pada Venus. Tak ayal membuat kedua pipinya memerah menahan malu.

“Ngapain gue bohong?”

Nita menutup wajahnya malu.

“Dih, kenapa lo?” Venus menarik tangan Nita sambil menahan tawanya.



“Ha ha ha, nggak usah malu. Kayak sama siapa aja. Gue juga sayang sama lo.”

“Ih,” wajah Nita memanas. Venus menyebalkan. Ia malah menggodanya.

“Kenapa sih, Sayang.”

“Venus” Nita merajuk.

“Iya.”

“Diam.”

“Nggak dengar.”

{ 34 }

Kekuatan Defetro

Nita sudah kembali masuk sekolah. Keadaannya sudah membaik setelah istirahat seharian di rumah. Nita sedang menulis apa yang tengah dijelaskan oleh gurunya di papan putih. Keadaan kelas hening, yang terdengar hanya suara goresan spidol di whiteboard.

Tok ... tok ... tok

Kini, perhatian semua orang tertuju ke arah pintu, dimana seorang siswa tengah berdiri di sana.

"Permisi, Bu."

"Iya, ada apa?" tanya sang guru, menghentikan aktifitasnya sejenak.

"Saya disuruh memanggil Anita Putri. Dia dipanggil Kepala sekolah, Bu."

Semua pandangan beralih kepada Nita. Nita memandang siswa yang tidak ia kenali itu.

"Lo kenapa, Nit?" bisik Nabila. Nita menggeleng.

"Anita, Silakan ke ruang Kepala sekolah." Anita bangkit mendengar perintah sang guru.

Ia menghampiri siswa itu setelah berpamitan pada guru. "Ada apa sih?" tanyanya.

"Gue nggak tau. Tapi, di sana juga ada Venus dan Vigo," jawab siswa tersebut saat mereka berjalan di koridor.

Nita mengernyitkan keningnya. Apa mungkin tentang masalah kemarin malam?

Setibanya di depan ruangan Kepala sekolah, Nita mengetuk pintu. Saat mendengar suara yang menyuruhnya masuk, ia pun membuka pintu.

Di sana ia melihat Venus duduk dengan kaki terlipat di atas satu kakinya yang lain dan tangan bersidekap di depan dada. Wajahnya terlihat dingin, Nita tidak pernah mendapati ekspresi itu dari wajah yang selalu terlihat konyol di depannya.

Ada Vigo juga, namun Vigo menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dan ... ada wanita paruh baya yang duduk di samping Vigo. Ekspresinya terlihat marah, wanita itu juga menatap kesal ke arah Venus.

"Bapak memanggil saya?" tanya Nita pada kepala sekolah.

"Iya. Kamu bisa jelasin kenapa Venus mukulin Vigo? Venus nggak mau buka mulut. Venus cuma ngomong kalau dia hanya melindungi pacarnya. Kamu pacarnya, kan?" kata Kepala sekolah dengan tegas.

"Oh. I-iya, Pak." Nita tidak punya pilihan selain mengatakan semuanya.

"Jadi kenapa anak saya dipukulin sama dia!" Nita terlonjak mendengar bentakan dari ibu-ibu yang menunjuk sengit ke arah Vigo.

Nita melihat Venus hendak berdiri dan bersuara. Namun, Nita menggelengkan kepalanya, membuat Venus kembali terduduk kesal.

"Maaf, Bu, sebelumnya—tapi seperti yang Venus bilang, dia hanya ingin melindungi saya," jawab Nita sopan.

"Cih! Remaja zaman sekarang kelakuannya seperti tidak disekolahkan."



"Seperti anak Anda," sinis Venus. Terdengar datar, namun tajam.

"Heh, jaga mulut kamu, ya."

"Ma, udah. Ini semua salah Vigo."

"Salah kamu gimana? Jelas-jelas dia yang mukulin kamu sampai babak belur begitu," geramnya.

Nita mengerti perasaan seorang ibu terhadap anaknya. Dia hanya khawatir kepada puteranya. Sama seperti kedua orangtuanya yang selalu khawatir padanya.

"Dia harus minta maaf sama kamu! Atau kita tuntutan saja dia," lanjut wanita paruh baya itu.

Venus tersenyum miring dengan tatapan dinginnya ke arah Vigo. "Saya tidak sudi meminta maaf pada anak Anda. Seharusnya dia yang meminta maaf pada pacar saya. Anda boleh menuntut saya! Saya tidak takut."

Wanita paruh baya itu semakin geram. Ia tidak tahu, siapa anak lelaki di depannya itu.

"Kamu kurang ajar sekali. Kamu sudah memukuli anak saya. Apa orangtua kamu tidak mengajari kamu bagaimana cara bertatakrama?"

Venus menjawab dengan cepat. "Ya. Orangtua saya tidak pernah mengajari saya karena mereka sangat sibuk. Seharusnya, anak Anda yang memiliki orangtua dengan banyak waktu luang seperti Anda—tahu cara memperlakukan seorang perempuan dengan baik dan bertatakrama."

Nita memerhatikan Venus. Ada sorot kepedihan ketika ia berbicara tentang kedua orangtuanya. Nita melihatnya dengan jelas meski sekarang wajah Venus tampak tak berekspresi.

"Apa kamu bilang? Kamu pikir saya cuma pengangguran? Saya menyayangi anak saya, jadi saya lebih memilih meninggalkan pekerjaan saya untuk anak saya."

Seketika, dada Venus terasa sesak. Dia iri. Kenapa orangtuanya tidak seperti itu? Venus merasa kalau dia seperti tidak memiliki orangtua.

Nita yang melihat sorot mata Venus semakin sendu langsung mengambil alih agar wanita paruh baya itu tidak lagi menyudutkan Venus. "Ibu sebaiknya tanya Kak Vigo tentang masalah ini. Karena saya atau Venus tidak bisa menjelaskan. Ini terlalu pribadi."

"Kal"

"Ma, udah!" Vigo memotong ucapan sang mama. Lalu ia menatap Nita penuh rasa bersalah. "Ta, maaf. Maafin gue," mohonnya lirih.

"Iya, Kak. Gue nggak apa-apa. Lupain aja," jawab Nita, berusaha untuk tidak terdengar ketus.

Vigo tersenyum miris. Bagaimana bisa dia berlaku sangat jahat pada gadis sebaik Nita.

"Ma, Mama pulang aja. Nanti Vigo ceritain semuanya di rumah."

Mamanya masih tak terima. Ia mengancam Venus. "Kamu jangan macam-macam dengan anak saya! Kamu harus tahu, keluarga kami sudah menjadi pengacara secara turun temurun. Saya bisa menuntut kamu kalau saya mau."

Venus tersenyum ketika wanita itu membawa-bawa nama keluarga. "Keluarga Defetro tidak takut apapun!" balasnya sengit.

Wanita itu terkejut. Bahkan kedua bola matanya melebar. Sangat lebar. Venus tersenyum miring mendapati reaksi sama dari setiap orang



yang mendengar nama keluarganya. Ah, dia merasa beruntung memiliki kakek hebat seperti Defetro.

"Pintu keluarnya ada di sebelah sana, kalau Anda sudah selesai—Anda boleh pergi." Venus menyombongkan diri.

Wanita paruh baya itu tidak bicara lagi. Ia hanya berpamitan pada kepala sekolah dan pergi bersama Vigo.

Kepala sekolah yang sedari tadi hanya memerhatikan, kini tersenyum tipis. Keluarga Defetro memang punya aura tersendiri. Bahkan, dia yang sudah mengabdikan bertahun-tahun dengan keluarga Defetro tidak dapat menampik kehebatan keluarga mereka.

Venus berdiri, dan menghampiri Nita yang berdiri di depan meja kepala sekolah.

"Nggak kamu keluarin nih?" tanya sang kepala sekolah pada Venus dengan alis terangkat sebelah.

"Keluarin jangan?" Venus malah bertanya pada Nita.

Nita sungguh tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan Venus dan kepala sekolah, mereka terlihat sangat serius.

"Jangan katanya!" ucap Venus pada sang kepala sekolah yang memang sudah cukup dekat dengannya dan keluarganya.

Kepala sekolah itu tertawa pelan. "Kamu udah jarang berantem di sekolah sekarang," ujarnya pada Venus. Venus menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Pasti karena Anita, kan?"

Anita melirik mereka bergantian.

"Iya, Pak," jawab Venus cepat.

"Baguslah. Biasanya Arven bolak ... eh." Kepala sekolah itu hampir keceplosan. Padahal Arven sudah memberi tahunya supaya ia tidak memberitahu Venus bahwa Arven sering sekali membereskan masalah Venus saat Venus sering berkelahi di sekolah.

Enam siswa yang dikeluarkan itu juga merupakan penyelesaian masalah yang dilakukan Arven agar Venus tidak berkelahi lagi dengan mereka. Namun mereka juga tidak dikeluarkan begitu saja, karena Arven memberi tunjangan pada ke enam orang tersebut agar bisa diterima di sekolah elit lainnya.

"Arven kenapa?" tanya Venus penasaran.

Nita mengerti. Pasti Arven melarang kepala sekolah itu untuk memberi tahu Venus tentang semua yang ia lakukan untuk Venus. Arven sudah menceritakan semuanya. Karena secara diam-diam, Nita sering bertemu dengan Arven—sekadar membicarakan Venus. Ternyata Arven sangat menyayangi saudaranya itu. Hanya saja, ia tidak bisa menunjukkannya karena Venus telanjur tidak suka dengannya.

Nita menyalami tangan sang kepala sekolah. "Keluar yuk," ajak Nita pada Venus. Mencoba membantu kepala sekolah untuk tidak melanggar janjinya pada Arven.

"Lo duluan aja. Gue mau interogasi Pak Broto dulu," ujar Venus. Namun Nita menarik tangannya.

"Ayo." Akhirnya Venus tidak bisa berkutuk lagi dan mengikuti Nita yang menarik tangannya. Broto hanya tersenyum ketika melihat begitu banyak perubahan dari Venus yang merupakan cucu dari sahabatnya itu.

Dia jadi tidak perlu menutup-nutupi kelakuan Venus pada Defetro yang selalu menanyakan tentang cucunya yang nakal itu.

"Lo tadi keren banget. Kayak bos," puji Nita, dengan sadar, tangannya menggandeng lengan kekar Venus.

Venus tertawa geli. Baru kali ini Nita memujinya dengan suka rela.

"Di depan pacar harus kerenlah."

"His, gue serius. Emang keluarga Defetro harus seperti itu."

"Seperti itu bagaimana?" tanya Venus menahan langkahnya.

"Keren. Kak Arven juga keren soalnya."

"Iya. Tapi kerenan gue, kan?"

"Nggak. Kerenan Kak Arven. Dia gak petakilan kayak lo."

"Lo kok belain cowok lain sih. Sakit hati nih gue."

"Emang punya hati?"

"Menurut lo?"

Nita hanya tertawa.

"Lo nggak suka ya sama Kak Arven."

"Iya. Gue kan sukanya sama lo."

Nita mendelik. "Serius sih, Ven!"

"Iya-iya. Bukannya nggak suka, cuma agak kesel aja kalo liat dia."

"Kenapa?"

"Nggak tahu. Lagian, dia kayak sinis gitu sama gue. Gue jadi malas negurnya. Gue nggak benci, gimana pun juga, dia saudara gue."

"Oh, bagus deh. Tapi nggak ada salahnya sih kalo lo negur dia duluan."

"Nggak, ah. Gue juga gak tahu mau ngobrol apa sama dia. Saling sapa aja nggak pernah."

"Makanya mulai sekarang harus saling sapa."

"Nggak usah dibahas. Malas gue." Nita mendesah pelan. Mereka dua saudara yang aneh. Saling membesarkan gengsi.

"Gue pengen cerita sama lo. Tentang Arven, dia nggak seburuk yang lo kira selama ini."

Venus menghentikan langkahnya. Tangannya yang digandeng Nita terlepas. Ia menatap Nita dengan sebelah alis terangkat.

"Maksud lo?"

"Nanti aja ceritanya pas istirahat. Gue mau masuk kelas dulu. Dah." Nita berlari menuju kelasnya.

Venus memandangi Nita yang lama kelamaan menghilang dari pandangannya.

Kebaikan Arven Selama Ini

"Jadi ...?" Venus menaikkan alisnya sebelah. Venus dan Nita duduk saling berhadapan.

"Venus, Arven itu sayang sama lo."

"Tapi gue sayanginya sama lo," potong Venus cepat.

"His, lo itu nggak bisa diajak serius." Nita memukul lengan Venus kesal.

"He he he, iya, *sorry*. Kenapa lo bisa nyimpulin gitu? Lo kan nggak kenal Arven."

"Gue kenal. Lo jangan marah yah, gue mau jujur nih."

Venus mengangguk cepat.

"Janji?" Nita masih terlihat ragu.

"Janji."

"Jadi, selama ini, gue sering ketemu sama Arven."

"Ngapain?" tanya Venus cepat dengan wajah yang sudah terlihat kesal.

"Tuh kan lo mah. Kata gue juga jangan marah."

Venus menarik napas. Mencoba mengontrol emosinya. "Iya udah. Terus."

"Setiap kita ketemu yang jadi topik pembicaraan itu elo."

“Hah? Pantasan kuping gue sering panas. Ternyata kalian sering ngomongin gue di belakang,” Venus menyipitkan matanya menatap Nita yang cengar-cengir.

“Kita nggak pernah ngejelek-jelekin lo, kok. Lo kan emang udah banyak jeleknya, ha ha ha.”

Venus berdecak, merajuk pada Nita.

“Sebenarnya gue nggak boleh cerita. Arven nggak mau kalo sampe lo tau. Tapi gue ngerasa, lo kudu wajib dan harus tau tentang semua yang Arven lakuin di belakang lo.”

Venus diam. Ia benar-benar ingin mendengarkan kelanjutan cerita Nita.

“Selama ini Arven selalu jagain lo. Dia selalu perhatiin lo. Dia khawatirin lo. Lo harus tau, dia yang selalu selesain masalah lo kalo lo abis berantem di sekolah. Lo jarang dipanggil ke ruang BK, kan? Itu karena Arven yang datang ke sana. Lo bilang udah ada enam siswa yang keluar karena lo, kan? Itu Arven yang keluarin mereka karena gak mau lo terus berantem di sekolah.”

“Terus, apa lo gak heran, kakek lo gak pernah negur lo meski lo nakal. Sebenarnya Arven nutupin semua kenakalan lo dari kakek dan ayah lo. Dia gak mau lo dapat masalah dalam keluarga. Pak Broto tadi hampir keceplosan sama lo. Arven juga pasti gak bolehin Pak Broto buat ceritain semua yang udah Arven lakuin buat lo.”

“Dan tentang ide *ngebully* cewek yang Kak Aldi dan Kak Dio saranin, itu sebenarnya Kak Arven yang nyuruh mereka kasih saran ke lo. Tujuan Kak Arven ngelakuin itu, biar lo ...,” Nita agak susah melanjutkan



ceritanya. Namun ia harus melakukannya, “biar lo jatuh cinta gitu sama cewek yang lo *bully*. Gue gak tau rencana itu berhasil atau gak.”

“Berhasil,” sela Venus cepat.

Nita gugup dan salah tingkah. Namun ia masih harus melanjutkan, “Kak Arven mau lo sibuk sama cewek lo, terus gak berantem dan gak cari masalah lagi. Dia juga gak suka liat lo sering pergi ke kelab dan mabuk-mabukan. Dia kadang nyuruh orang buat bawa lo pulang kalo lo mabuk berat. Tapi mungkin lo nya gak tau itu orang suruhan Kak Arven.”

Venus berdiri.

“Eh, lo mau ke mana? Gue belum selesai.”

“Udah cukup. Gue mau cari Arven.” Venus melenggang, meninggalkan Nita yang masih terduduk. Nita tersenyum tipis penuh maksud. Ia pun turun dari bangku taman dan mengikuti langkah Venus dari belakang.

Mereka sudah sampai di koridor kelas dua belas. Nita masih berjalan di belakang Venus. Saat Venus masuk ke dalam kelas, Nita mengintip celah-celah jendela kelas. Nita melihat Arven sedang duduk bersandar di kursinya, dengan mata terpejam dan *earphone* di telinganya. Venus menghampiri Arven.

Brakk

Nita terkejut karena Venus memukul meja di depan Arven dengan begitu kuat, sampai membuat Arven langsung membuka mata dan melepas *earphonenya*. Beberapa murid yang ada di dalam kelas pun terkejut, bahkan langsung menghentikan aktifitas mereka.

Arven berdiri, dengan dahi berkerut ketika melihat Venus yang dipenuhi amarah.

Bugh

Pukulan telak mendarat tepat di rahang Arven, membuat Arven terhuyung dan berpegangan pada meja di belakangnya.

Bugh

Arven membalas, jujur, ia tidak tahu apa sebabnya Venus memukul dirinya kali ini.

Venus terkekeh usai mendapat pukulan itu. Diusapnya sudut bibirnya yang sedikit mengeluarkan darah. “Lumayan,” katanya di sela senyumannya.

Arven semakin terheran saja melihat saudaranya itu. “Maksud lo apa sih?” tanyanya jengah.

Venus mendekat, ia langsung menarik leher Arven dan mengapitnya di ketiaknya. Tangannya yang satu mengacak gemas rambut Arven, sedangkan mulutnya sudah mengoceh-ngoceh sedari tadi.

“Lo ini sok-sokan banget jadi *guardian secret* gue. Sialan lo. Lo buat gue jadi pemeran antagonis di cerita hidup lo.”

Arven mendorong tubuh Venus agar melepaskannya. Arven masih bingung.

“Maksud lo apa?” tanya Arven lagi.

Venus malah tertawa, lalu memeluknya dan menepuk-nepuk punggung Arven.

“Gue udah tau semuanya. Lo nggak usah pura-pura ketus lagi sama gue.”



Arven tersenyum. Ia sudah mengerti sekarang. Pertanyaannya, siapa yang memberitahu Venus?

Semua orang yang melihat kejadian itu terheran-heran. Sebelumnya mereka melihat keduanya saling pukul. Tapi sekarang kenapa malah berpelukan? Keluarga yang aneh.

Nita tersenyum. Melihat Venus dan Arven sudah rukun kembali.

“Jadi lo yang ngasih tahu Venus?”

“Iya. Habisnya gue kesel liat kalian berdua.”

Sepulang sekolah, ketiganya berkumpul di rumah Venus. Venus sendiri berbaring di sofa. Matanya fokus pada layar ponselnya dengan tangan yang terus memukuli kepala kucing yang membuatnya geli. Sedari tadi Venus hanya mendengarkan Arven yang mengobrol dengan Nita.

“Makasih.”

Nita melihat senyuman tulus dari bibir tipis Arven. Arven menatapnya dengan sorot sendu. Nita tersenyum lebar. Ia senang bisa membuat kedua saudara itu bersatu.

“Sama-sama, Kak.”

“Sebagai ucapan terima kasih, gue traktir lo makan deh.”

“Nggak usah,” cegah Venus cepat, “nanti biar gue aja,” lanjutnya dengan alis berkerut karena level *gamenya* semakin sulit.

Keduanya melirik Venus sambil menghela napas.

“Cemburu dia.”

“Iya,” Venus mengiyakan ucapan Arven. Nita hanya bisa tersenyum malu. Venus selalu terang-terangan dengan perasaannya. Tidak seperti dirinya.

“Ven,” panggil Arven.

“Nanti sabtu malam, datang ke rumah kakek ya.”

“Ngapain?”

“Pesta *barbeque*. Sekalian kumpul keluarga.”

“Iya. Nanti gue ajak Nita.”

Nita terbelalak. “Nggak. Lo mau malu-maluin gue ya. Orang kumpul keluarga malah ngajak gue.”

“Lo kan juga nanti jadi keluarga Defetro.” Venus menjawab tanpa piker dulu.

Nita tersedak mendengar ucapan Venus barusan. “Uhuk-uhuk.” Ia buru-buru meminum segelas jus yang ada di atas meja.

“Lo ngomong apa sih, Setan?” tanyanya ketus, namun wajah bersemunya tidak bisa ia sembunyikan. Venus masih bermain *game*. Entah kenapa, dia senang sekali kalau sudah memukuli kepala kucing di layarnya itu. Rasanya semua dendamnya terbalaskan.

“Pokoknya gue nggak mau ikut.”

“Ikut.”

“Nggak.”

“Ikut! Titik nggak ada koma, garis miring tanda kutip!” putus Venus, membuat Nita memutar bola matanya malas.

“Kalian emang selalu kayak gini?”

Nita dan Venus menoleh cepat ke arah Arven yang memandang keduanya bergantian.

“Iya.” Nita membuka suara. Sedangkan Venus keluar dari permainan di ponselnya lalu duduk di sofa dengan benar.



“Acaranya mulai jam berapa?” tanya Venus pada Arven sambil meletakkan ponselnya di atas meja.

“Jam tujuh.”

“Oke.” Venus menatap Nita yang sibuk mengambil permen berwarna *pink* dari dalam toples.

“Ta, gue jemput lo jam setengah tujuh.”

Nita menoleh cepat dengan raut kekesalan. “Venus, gue bilang enggak ya enggak.”

“Gue bilang iya ya iya.”

Sekarang tatapan Nita jatuh ke arah Arven. “Kak, bilangin Venus, Nita nggak mau ikut,” mohonnya.

“Nggak apa-apa, Ta. Lo ikut aja.” Nita ternganga. Venus dan Arven sama saja.

“Oke. Asal lo izin sendiri sama ayah!” Nita menantang Venus.

Venus terdiam untuk berpikir sejenak sambil menggigit bibirnya yang kemerahan.

“Oke.”

{ 36 }

Izin

Venus menelan salivanya. Ia masih berdiri di depan pintu. Ia harus berani meminta izin pada ayahnya Nita untuk membawa pergi putrinya malam ini.

Venus yang sudah rapih dengan kemeja hitamnya yang berlengan panjang serta denim hitam sebagai bawahannya masih mengumpulkan keberaniannya untuk mengetuk pintu rumah Nita. Dia mendeham, mencoba menetralkan kegugupannya. Ditarik panjang napasnya sambil memegang dada. Ah sial, ini lebih seram dari melawan lima musuhnya dengan kepala tangan.

Tok ... tok ... tok

Akhirnya, Venus mengetuk pintu rumah Nita.

"Eh, Nak Venus. Mari masuk," Bunda mempersilakan Venus untuk masuk ke dalam rumahnya.

Venus melangkah masuk, lalu duduk di sofa.

"Ada apa malam-malam datang ke sini?"

Venus kembali berdehm, lalu menjawab pertanyaan bunda. "Omnya ada, Bun?"

"Oh, ada. Sebentar, bunda panggilkan dulu." Bunda masuk ke dalam.

"Yah, ditungguin Venus di ruang tamu."



Venus dapat mendengar percakapan mereka, karena ruang tamu dan ruang tv rumah Nita bersebelahan dan hanya tersekat dengan dinding.

“Ada apa? Kok tumben mencari Ayah bukannya Nita.”

“Kayaknya mau minta izin pergi. Si Venus udah ganteng, wangi pisan.”

Venus tersenyum mendengar pujian dari Bunda.

“Udah malam mau dibawa ke mana anak gadis Ayah. Ya udah, Ayah ke depan. Bunda bikinin minum dulu.”

Venus buru-buru bangun dan mencium punggung tangan ayah. Lalu mempersilakannya duduk kembali. Sekarang mereka duduk berhadapan.

Venus mengumpulkan keberaniannya. Seorang Defetro tidak boleh terlihat memalukan di depan siapapun

“Om, saya mau minta izin,” ucap Venus langsung pada intinya.

Ayah masih diam. Tapi tatapannya tidak beranjak dari remaja delapan belas tahun di depannya, yang terlihat sekali tengah menahan kegugupannya.

Venus melanjutkan ucapannya. “Saya dan keluarga saya ada acara makan malam bersama, dan saya mau membawa Nita untuk ikut, Om.”

“Jadi tujuan kamu ke sini mau membawa puteri saya pergi malam-malam ke tempat kamu?”

Sial. Pertanyaan itu terdengar benar sekali. Tapi kenapa rasanya tidak sesederhana seperti yang dipikirkan Venus. Ayah mengucapkannya seakan Nita akan bermalam dengannya saja. Dan itu membuat kening Venus mulai berkeringat. “Iya, Om.”

“Kenapa saya harus memberi izin?”

“Karena saya hanya ingin mengajak puteri Om makan bersama. Saya mau Anita dekat dengan keluarga saya dan kakek saya Defetro,” jelas Venus. Ya, hanya sesederhana itu keinginannya. Dia tidak pernah berniat macam-macam.

“Defetro?”

Venus melihat ekspresi wajah dingin ayah berubah. “Iya, Om.”

“Efron Defetro?”

Venus mengerjap. Dari mana ayah mengetahui nama lengkap kakeknya?

“Iyah, Om. Om kenal?”

“Kamu cucunya Efron?”

Venus benar-benar tidak mengerti. Kenapa ayah terus membolak-balikkan pertanyaannya. Sudah jelas tadi Venus bilang kalau Defetro adalah kakeknya.

Sedetik kemudian, Ayah tersenyum, bersamaan dengan Bunda yang datang membawa dua gelas teh hangat di atas nampan.

Venus membulatkan matanya tak percaya. Lelaki paruh baya itu tersenyum padanya.

“Kok Ayah boleh lo sih? Gue nggak mau pergi ke rumah kakek lo. Malu.”

Nita terus saja mengomel di sepanjang perjalanan menuju rumah kakek Venus.

Venus hanya mendengarkan, sambil fokus ke jalanan.



“Venus,” panggil Nita kesal karena sedari tadi ia diacuhkan oleh Venus.

“Apa sayang,” sahut Venus membuat wajah Nita langsung memerah.

Venus melirik Nita yang kini memegang wajahnya yang merona, Venus terkekeh pelan.

“Ayah kok bisa ngizinin lo sih,” Entah sudah keberapa kali Nita menanyakan pertanyaan itu.

“Karena dia percaya sama gue.”

“Masa?”

“Iya.”

“Gue nggak percaya sama lo.”

“Bodo amat. Yang penting ayah lo percaya sama gue.”

“Ya udah sana pacaran sama ayah gue aja!” Nita melipat kedua tangannya di dada dan menatap lurus ke depan dengan sorot mata kesal.

Venus mengelus kepalanya lembut, kekehan gurih pun dapat Nita dengar dari sosok di sampingnya itu. “Kalo gue pacaran sama bokap lo, nanti nyokap lo marah.”

“Hah? Gila lo.”

“Ha ha ha, lagian lo aneh-aneh aja.”

Venus membunyikan klakson mobilnya ketika ia di hadapkan sebuah gerbang yang menjulang tinggi. Nita terperangah melihatnya. Gerbangnya lebih tinggi dari gerbang rumah Venus.

Gerbang besi berwarna hitam itu terbuka dan Venus melajukan kembali mobilnya untuk masuk ke dalam.

Nita takjub bukan main. Rumah mewah di depan sana melebihi ekspektasi Nita. Lebih besar dari rumah Venus. Sangat besar dan mewah. Sorotan lampu keemasan yang terpancar dari rumah yang lebih suka Nita panggil istana itu semakin membuatnya terkagum-kagum.

"Mingkem. Mulut lo nanti kemasukan alat."

Nita menoleh tidak suka ke arah Venus yang mengatainya. Ia pun mengerucutkan bibirnya kesal.

Venus memarkirkan mobilnya di garasi luas yang berisi banyak mobil mewah.

"Ih, lo malah keluar duluan. Orang gue mau bukain pintunya," keluh Venus, terdengar kesal ketika melihat Nita sudah keluar dari dalam mobil. Padahal dia mau bersikap romantis seperti di film-film.

"Biar apa? Tangan gue dua. Gue nggak kesusahan cuma buka pintu doang. Nggak us ..., "

"Bawel." Venus langsung menggenggam tangan Nita dan menyeretnya untuk ikut bersamanya.

Nita menahan senyum dan mengikuti Venus yang berjalan sambil menggenggam tangannya.

"Venus."

Venus menoleh ke belakang. *"Kenapa?"* tanya Venus heran. Namun, melihat Nita yang menatapnya penuh kecemasan, Venus pun mengerti.

"Nggak apa-apa, Ta. Keluarga gue bukan zombie. Bukan vampir. Bukan setan. Gak usah takut," jelas Venus yang malah membuat Nita berdecak. Venus tidak pernah bisa serius. Sekalinya serius, ia bisa memukul orang.



“Venus, ih.”

“Iya-iya. Tenang aja. Lo sama gue. Kakek gue baik. Orangnya humoris kayak gue. Jangan takut! Gue aja tadi berani ngadepin bokap lo sendirian. Masa lo cemen sih, padahal gue temenin.”

Nita menghela napas. “Ya udah, deh. Nanti gue jangan dikacangin ya.”

“Iya, tenang aja.”

Mereka masuk beriringan, dengan tangan yang saling menggenggam. Nita kembali terperangah ketika melihat isi rumah itu.

Nita tidak pernah menyangka, ia akan melihat tempat tinggal semewah dan semegah ini. Semuanya tampak terlihat berkilau. Bahkan guci-guci yang ada di sana tak luput dari pandangan Nita. Namun Nita tidak bisa menikmati semua pemandangan itu lama-lama, karena Venus terus saja menariknya.

Hingga mereka sampai di halaman belakang rumah tersebut. Di sana sangat luas dan rumputnya sangat hijau. Oh, ada kolam renang juga dengan air berwarna biru yang dikelilingi lampu-lampu putih di pinggir kolamnya.

Nita melihat ada meja panjang dengan barisan kursi berhadapan, terlihat sudah banyak yang berkumpul di sana. Kini tangannya menggenggam tangan Venus semakin erat. Ia cemas dan gugup, bahkan bahunya menegang karena terlalu gugup. Venus yang merasa tangan Nita semakin dingin, menoleh dan menatap gadis itu. Dari raut wajahnya saja terlihat kalau Nita gugup setengah mati.

Venus tersenyum entah mendapat dorongan dari mana, kini tangannya merangkul bahu Nita dan mengusap lembut lengan Nita. “Rileks, Ta,” katanya berusaha menenangkan Nita. Tubuh Nita meluruh, mencoba untuk santai dan mengatur napasnya agar tidak terlalu berat.

Keduanya sudah hampir sampai. Venus tersenyum lebar ketika matanya beradu dengan kakeknya yang berdiri tegap dan memegang gelas berisi minuman.

“Itu Kakek gue,” Venus memberitahu Nita. “Kita samperin dia dulu, ya,” katanya sambil menarik pelan tangan Nita untuk segera bertemu kakeknya yang masih menatap ke arahnya.

“Wah, kamu nyulik anak gadis siapa ini, Ven?” canda Defetro ketika Venus menyalami tangannya, Nita juga.

“Ini Anita, anaknya om Jaka, Kek,” jawab Venus sambil mengacak Nita. Kalau saja tidak ada Kakeknya, Nita pasti sudah misuh-misuh padanya.

“Jaka? Si Jaka yang punya warteg itu?”

Nita langsung memasang ekspresi heran. Kakek Venus kenal dengan ayahnya?

“Iya, Kek.”

“Wah, anaknya sudah besar ternyata. Sudah jadi gadis cantik. Padahal dulu kakek liat masih digendong-gendong sama Tia,” Nita tersenyum canggung ketika Defetro mengelus puncak kepalanya. Dan dia semakin heran karena Defetro mengenal kedua orangtuanya.

“Ya iyalah, Kek. Masa Kakek doang yang nambah umur.”



“Kamu ngeledak Kakek. Meskipun umur Kakek sudah banyak, tapi kakek masih gagah, masih ganteng, masih keren. Lagian, Kakek juga belum punya cicit. Kamu kan cucu pertama Kakek.”

Nita terkekeh mendengar Defetro memuji dirinya sendiri. Narsis sekali Kakek ini. Namun benar adanya. Meski rambutnya sudah memutih, Defetro masih tampak gagah, tidak bungkuk dan terlihat *stylish* dengan setelan kemeja dan celana bahannya. Dia Kakek zaman *now*.

“Eh, si cantik ketawa. Makin manis kalau ketawa kayak gini ya, Ven.”

Venus mengangguk dengan senyuman lebar. Sedangkan Nita yang sudah tidak segugup tadi hanya bisa tersenyum manis.

“Bolehlah, jadi istri ketiga Kakek,”

“Hah? Kakek apa-apaan sih? Ayo, Ta, jauh-jauh dari Kakek. Udah tua juga.” Venus langsung menarik Nita menjauh. Nita hanya tertawa. Ia tau Defetro hanya menggoda cucunya saja.

“Hei, Ven, Kakek cuma becanda, ha ha ha,” pekikan itu tidak didengar oleh Venus. Venus menarik Nita ke arah Neneknya yang tengah duduk bersama neneknya yang lain—istri kedua kakeknya. Ibunya Arven.

“Hai, Nenek-nenekku,” sapa Venus sambil menyalami kedua neneknya, begitu juga Nita yang tengah menahan senyumnya.

Kedua neneknya tertawa. Lalu, Nufus—nenek Venus yang pertama langsung melontarkan pertanyaan, “Cucu nenek bawa anak gadisnya siapa ini?”

“Gadisnya orang Venus culik.”

“Sembarangan kamu,” sela Syita—nenek Venus yang kedua, “nanti kalo dicariin orangtuanya gimana?” lanjutnya was-was.

“Nggak bakal. Dia mah gak penting. Gak bakal dicariin, Nek,” Venus terkekeh. Nita hanya bisa mendengkus karenanya.

“Namanya siapa?” tanya nenek Syita dengan lembut.

“Anita Putri, Nek,” jawab Nita seraya tersenyum manis pada sosok paruh baya itu.

“Kok mau jadi pacarnya Venus? Dia bandel lho,” tambah nenek Syita.

“Ih, Nenek kok gitu sih. Ayo, ah, Ta, nanti lo dipengaruhi sama nenek-nenek gue,” Venus kembali menarik Nita. Meninggalkan kedua neneknya yang menertawakannya.

Sekarang mereka menghampiri Nero dan Arven yang sibuk membakar daging. Dan ada juga satu gadis kecil yang sedang bermain dengan boneka *unicorn*nya yang berwarna *pink*.

“Woi,” sapa Venus. Ia belum melepas gandengan tangannya dengan Nita.

“Eh, baru nyampe lo, Kak. Siapa tuh?” Nero yang sedang membalik-balik daging panggang menghentikan aktifitasnya, “akhirnya abang gue udah gak jomblo lagi,” lanjutnya dengan kekehan meledek. Arven ikut terkekeh mendengarnya.

Venus mendengkus mendengar ledekan sang adik. “Kampret lo, Ner. Kenalin nih, pacar gue,”

“Gue bukan pacarnya,” sanggah Nita cepat, membuat Nero tertawa keras.

“Toge, lo ini nggak bisa diajak kompromi banget, sih,” kesal Venus, mencubit gemas pipi Nita.



Nita mengaduh, lalu kembali mengomel. “Gue kan emang bukan pacar lo. Lo aja gak pernah nembak gue.” Sadar atau tidak sadar, Anita reflek mengucapkannya.

“Wah, kode tuh, Kak,” Nero menyenggol Venus dengan sikutnya.. Venus tersenyum miring penuh maksud ke arah Nita yang kini membuang pandangan darinya.

“Gue peka kok. Slow,” ucap Venus enteng.

“Oh iya, gue Nita.” Nita mengacuhkan Venus dan mengulurkan tangannya ke arah Nero.

Nero menyambutnya, “Gue Nero, adiknya Venus,” kata Nero ramah.

“Duduk dulu, Ta,” titah Arven sambil menunjuk ke arah gazebo di belakangnya.

Nita berjalan menuju gazebo, menghampiri gadis kecil yang sibuk dengan dunianya sendiri. Sedangkan Venus membantu Nero dan Arven.

“Hai, namanya siapa?” Nita menyapa gadis kecil yang ada di hadapannya.

Gadis itu mendongak dan tersenyum ceria. “Namaku Talita. Kakak siapa namanya?” ucapnya agak cadel.

“Nama kakak Anita.”

“Kakak suka boneka, nggak?” tanya Lita dengan nada khasnya.

“Suka. Apalagi kalo warna *pink*.”

“Lita juga suka boneka warna *pink*. Lucu ya, Kak.”

Dari kejauhan. Venus memerhatikan kedua gadis itu. Ah, lebih tepatnya memerhatikan Nita. Nita sangat cantik sekali malam ini. Terlihat

sangat berbeda. Hanya polesan tipis dan itu membuat Nita terlihat sangat manis di matanya.

“Woi. Awas kesambet lo, Kak! Jangan ngelamun mulu.”

“Gue nggak ngelamun,” bantah Venus tanpa mengalihkan pandangannya dari Nita yang sedang mengobrol dengan adiknya Arven.

Nero mengikuti arah pandang Venus. “Cewek lo boleh juga, Kak. Gue tikung, boleh?”

Venus langsung menoleh, menatap tajam adiknya dan menunjukkan tangannya yang terkepal tepat di depan wajah Nero. “Lo belum pernah ngerasain bogeman gue, kan?” tanyanya yang sarat akan peringatan. Venus serius.

Nero tertawa. Kakaknya memang menyeramkan. “Canda, elah. Cewek gue juga nggak kalah cantik. Tapi dia nggak mau diajak ke sini.”

“Assalamualaikum.”

Semua orang menoleh ke arah dua suara yang baru saja mengucapkan salam. Venus mengenali suara itu. Suara yang sudah hampir dua tahun tidak ia dengar.

“Mama, Papa.”



{ 37 }

Resmi

"Lo nggak apa-apa?"

Venus hanya bergumam menjawab pertanyaan Nita. Matanya tak lepas memandangi ketiga orang yang sedang duduk berkumpul di gazebo.

Nita melihat manik coklat itu menatap sendu ke arah kedua orangtuanya yang tengah membujuk Nero yang tadi sempat emosi ketika melihat orangtuanya datang.

"Lo nggak marah sama mereka, kan, Ven?"

Venus mengarahkan pandangannya ke Nita. "Enggak. Gue udah gede. Gue bisa ngertiin mereka. Tapi, kadang gue juga sedih, sih. Gue kangen mereka. Mungkin Nero juga ngerasa kayak gitu, jadi dia marah."

"Lo hebat."

"Jangan muji gue, Ta, amarah gue lebih parah dari Nero. Lo lupa gue sering mukulin orang dan pergi ke kelab. Itu reaksi amarah gue. Gue nggak hebat."

"Tapi seenggaknya, lo nggak luapin amarah lo sekarang."

Venus meraih tangan Nita, menggenggamnya dengan kedua tangannya. "Ada lo, hati gue jadi adem. Gue nggak pernah *badmood* lagi semenjak ada lo."

Pipi Nita bersemu. Akhir-akhir ini, Venus selalu bisa membuat kupu-kupu di perutnya beterbangan.

"Lo cantik banget malem ini," puji Venus, menatap lekat paras cantik yang tengah merona karenanya.

"Makasih," ucap Nita malu-malu. Ini merupakan keajaiban, karena Nita tidak merasa kesal digoda seperti itu.

"Venus."

Venus menoleh, mendapati dua orang berdiri canggung di hadapannya. Ah, padahal mereka orangtuanya. Tapi kenapa harus secanggung ini saat bertemu.

Venus berdiri, Nita juga bangkit lalu memberi privasi untuk ketiga orang itu berbicara. Nita menghampiri Nero yang sepertinya sudah terlihat lebih baik.

Venus tersenyum tipis ke arah Revo dan Sandra. Dan langsung memeluk keduanya tanpa banyak bicara.

"Venus kangen sama kalian," katanya lirih dengan setetes air mata yang terjatuh begitu saja. Sandra juga tidak bisa membendung air matanya lagi.

"Maafin Mama sama Papa ya, Nak, kami tidak pernah ada waktu buat kamu dan Nero," ujar Revo menepuk pelan punggung anaknya.

Venus melepas pelukannya, lalu mengusap matanya yang berair. Ia kembali tersenyum.

"Nggak apa-apa. Venus ngerti Papa sama Mama sibuk kerja buat Venus dan juga Nero."

Sandra kembali memeluk puteranya dengan erat. Dirinya masih menangis. Ia sangat rindu dengan puteranya yang tampan itu. "Nggak



apa-apa, Ma. *Please*, jangan nangis lagi." Venus berusaha menenangkan mamanya yang masih tersedu.

"Maafin, Mama. Mama nggak bisa jadi orangtua yang baik buat kamu. Mama terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan. Mama"

"Ssttt ... udah, Ma. Nggak apa-apa kok."

Venus membenamkan kepalanya di bahu mamanya. Ia mengerti, kedua orangtuanya pasti juga merasa berat meninggalkan dirinya dan Nero. Mereka juga sangat merindukan dirinya dan Nero. Itu semua karena tuntutan pekerjaan yang memaksa mereka untuk berjarak anak-anaknya. Ini semua untuk masa depan Venus dan Nero. Orangtuanya ingin kehidupan anak-anaknya terjamin.

"Lo bisa nangis juga ternyata."

Acara makan-makan sudah selesai. Meski tadi situasinya agak kacau. Namun semuanya bisa ditangani dengan baik.

Semua keluarga Defetro sudah masuk ke dalam rumah. Sekarang hanya tinggal Venus dan Nita yang masih berada di halaman belakang. Keduanya masih betah memandangi langit malam yang penuh bintang.

Venus berdecak mendengar ucapan Nita yang terdengar meledek padanya. "Iyalah. Gue juga manusia,"

"Gue kira setan."

Venus terkekeh. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Ini rekor bagi Nita karena ayahnya memperbolehkannya pulang jam sepuluh. Nita tahu alasannya. Ternyata, kakek Venus dan ayahnya saling mengenal. Venus tadi sempat bercerita, bahwa kakeknya pernah membantu ayah Nita. Kakeknya Venus juga memberi modal kepada Jaka

untuk membangun wartegnya itu. Dunia memang sempit, sehingga ia bisa bertemu dengan Venus.

"Lo ngeliatin apa sih?"

"Bintang."

"Bintangnya lebih ganteng dari gue ya."

Nita menoleh. Ia sudah tidak asing lagi dengan pertanyaan seperti itu. "Iya. Bintangnya lebih ganteng dari lo. Sepatu gue lebih ganteng dari lo. Buku yang gue baca lebih ganteng dari lo. Semua yang gue lihat lebih ganteng dari lo," okeh Nita panjang lebar.

"Periksa mata gih! Lo katarak kayaknya."

"Sialan lo."

"Ha ha ha, ya habisnya aneh-aneh aja sih lo."

Keadaan kembali hening. Hanya ada Nita yang memandangi bintang-bintang dan Venus yang tengah memandangi Nita.

"Ta."

"Hmm." Nita tidak menoleh. Bintang-bintang yang berkerlap-kerlip indah di atas sana membuatnya enggan untuk melihat yang lainnya.

"Mantan lo ada berapa?"

"Eh?" Nita melirik Venus. "Lo ngapain nanyain mantan?"

"Gue kepo aja sih."

Nita kembali melihat bintang. "Gue nggak punya mantan pacar. Mantan gebetan sih banyak. Cuma nggak ada yang lolos jadi pacar."

"Berarti gue pacar pertama lo, dong."

Nita mendesis keras. "Fyi, lo bukan pacar gue!" ucapnya penuh penekanan.

"Lo kenapa sih nggak mau jadi pacar gue."

"Gak kenapa," jawab Nita cepat.

"Katanya sayang sama gue. Tapi kenapa selalu nolak gue."

Nita diam. Sebenarnya Venus sudah tahu alasannya. Namun, ia ingin mendengarnya dari Nita dalam keadaan sadar, bukan mabuk.

"Ta?"

"Hm."

Jantung Nita berdebar-debar. Ia bahkan tidak berani memandang wajah Venus yang malah akan semakin membuat detak jantungnya tak terkontrol.

"Dengerin gue!"

"Iya, gue dengerin."

"Liat gue dong."

"Udah ngomong aja. Gue denger, kok."

Venus berdecak. Tanpa Nita sangka, Venus langsung berlutut di hadapannya.

Sekarang Nita tidak bisa untuk tidak menatap manik teduh di hadapannya itu. Ah, Venus sangat tampan sekali malam ini. Nita bahkan tidak bisa menampik hal itu. Pesona Venus menjadi berkali-kali lipat dari biasanya.

"L-lo ngapain sih?" tanya Nita tergagap.

"Ta, gue tahu dan gue sadar kalo gue ini bukan cowok baik. Gue cuma cowok nakal yang doyan berantem. Suka pergi ke klub dan mabuk. Terlalu banyak kekurangan gue yang kalo gue sebutin, bisa nyampe pagi.

Jadi singkatnya, gue bisa dan akan berubah demi lo. Gue mau berubah jadi orang yang lebih baik. Sekarang pun gue udah banyak berubah karena lo."

"Ta, gue sayang sama lo. Gue pengen jadi orang yang selalu jagain lo. Gue mau selalu ada di sisi lo, bikin lo senyum, bikin lo ketawa setiap hari. Mungkin lo udah tahu tujuan gue ngomong panjang lebar kayak gini. Tapi, buat memperjelas, gue bakal tanya sama lo. Kali ini gue gak bakal maksa."

Venus menarik napasnya. Berusaha untuk menerima fakta bahwa bisa saja Nita menolaknya lagi kali ini.

"Ta, lo mau nggak jadi pacar gue?"

"Tapi, Ven. Gue cuma cewek biasa. Gue nggak punya apa-apa. Gue nggak pantes buat lo."

"Ta, lo pikir gue peduli sama hal kayak gitu. Syarat buat jadi pacar gue itu cuma satu. Lo sayang sama gue. Dan itu sudah cukup! Pokoknya lo nggak usah mikirin yang aneh-aneh. Gue cinta lo apa adanya. Gue cinta semua kesederhanaan yang lo punya, Ta."

Nita terdiam, ia hanya menatap sendu kedua bola mata yang kini menatap serius ke arahnya.

"Gue tanya sekali lagi. Dan lo berhak nolak gue kalo lo emang nggak punya rasa yang sama," Sungguh, Venus mengucapkan kalimat itu dengan teramat berat. Ia takut ditolak.

"Ta, lo mau jadi pacar gue?"

Venus menatap Nita dalam. Ia bahkan enggan untuk berkedip takut ada yang terlewat saat ia menutup mata kurang dari sedetik pun.



Nita memandangi wajah penuh ketakutan itu. Sedari tadi, Nita merasa banyak sekali kupu-kupu yang beterbangan di dalam perutnya. Jantungnya berdebar kencang seperti suara sepatu kuda.

Sedetik kemudian, Nita tersenyum. Venus yang melihatnya hanya menahan napasnya. Dan lalu ... Nita mengangguk.

"Iya," katanya pelan.

"Hah? Apa?" Venus mendekatkan telinganya, takut-takut ia salah dengar.

"Iya, gue mau jadi pacar lo Venus," ucap Nita jengah, sedikit berteriak agar Venus tidak memintanya untuk mengulang.

Spontan, Venus memeluk erat Anita Putri.

"Makasih. Gue janji nggak akan bikin lo sedih."

Nita tersenyum. Ia pun membalas pelukan Venus yang begitu erat.

Venus melepaskan pelukannya. "Lo lama banget sih jatuh cinta sama orang ganteng macem gue," keluh Venus sambil menangkap wajah manis kekasih barunya yang merona itu.

"Abisnya lo ngeselin banget. Serem juga suka mulukin orang. Gue kan jadi takut terus mikir-mikir buat suka sama lo," jelas Nita panjang lebar, kedua tangannya memegang tangan Venus yang menangkap wajahnya.

Venus tersenyum. "Gue kan nggak mukul lo. Bentak lo aja nggue gak pernah. Gue sayang sama lo."

"Iya. Gue udah tahu. Gue juga nggak takut lagi sama lo."

"Lo sayang sama gue?"

"Iya."

"Iya apa?"

Nita memutar bola matanya malas. "Iya, gue sayang sama lo. Puas!"

Venus terkekeh. Posisinya masih sama. Ia suka dengan posisinya sekarang yang leluasa menatap wajah pacarnya itu. Ah, senang sekali. Akhirnya, Nita resmi menjadi kekasihnya.

Mereka hanya saling pandang dalam diam. Venus menatap *intens* wajah gadis yang selalu ia lihat bahkan saat matanya terpejam. Jantungnya berdetak tak keruan. Napasnya pun terasa berat ketika mendapati Nita yang hanya diam dan membalas tatapan matanya yang dalam.

Entah dorongan dari mana, namun tanpa sadar, Venus semakin memajukan wajahnya, mengikis jarak di antara mereka dengan bibir ranum itu sebagai fokusnya.

Jantung Venus semakin meronta tak keruan ketika Nita menutup erat kedua matanya, seakan tahu apa yang akan terjadi setelahnya. Sedikit lagi. Iya, sedikit lagi yang bahkan hidung mereka sudah bersentuhan.

Meong

Sial. Gagal.

Venus berlari sejauh-jauhnya dari posisinya yang hampir mencium bibir Nita.

Nita yang masih duduk di gazebo tertawa keras. Ia mengambil kucing yang keluar dari kolong gazebo tersebut dan memangkunya. Matanya memerhatikan Venus yang sekarang berdiri jauh darinya dengan kedua tangan berkacak pinggang.

"Kucing sialan. PHO." pekiknya kesal dan bahkan terdengar sangat kesal, sekesal-kesalnya sampai ia menendangi rumput-rumput tak berdosa.

"Aarrgghh." Ia menjambak rambutnya frustrasi. "Ta, pokoknya lo utang ciuman sama gue. Titik nggak pake koma, garis miring, tanda kutip."

Ya, seperti itulah akhirnya. Mereka sudah resmi menjadi sepasang kekasih dengan segala masalah yang pernah terjadi.

Venus Defetro. Hari-hari yang ia jalani selanjutnya tidak begitu sepi. Ia tidak merasa kesepian lagi. Sudah ada Nita. Hubungannya dengan Arven pun sudah membaik. Orangtuanya juga sudah kembali ke rumah. Kini, keluarganya sudah komplit.

Semua sudah indah sekarang. Ini bukanlah sebuah akhir. Ini merupakan awal dari hidup Venus dan akhir dari rasa kesepiannya selama ini.

Venus Defetro *officially* taubat. Turun dari jabatannya sebagai raja *bully*. Ingin fokus menjadi kekasih dan membahagiakan orang-orang yang ia sayangi.

HAPPY ENDING



Tentang Penulis



Adelia Nurahmawati, gadis Desa yang lahir di Cilegon 03 Maret 2000. Anak pertama dari dua bersaudara yang suka berimajinasi tentang cowok hampir sempurna. Punya cita-cita sebagai penulis dan semoga dengan terbitnya buku ini, cita-cita dapat tercapai. Biasa dipanggil Adel atau Del.

Aslinya gak banyak ngomong, padahal sebenarnya bawel lewat tulisan. Bisa bilang *introvert*, tapi suka ngobrol panjang lebar gak jelas kalo udah akrab. Suka nulis, suka baca, suka menonton, dan suka diam di rumah. Tipikal *nerd* di dunia nyata. Punya akun *Wattpad* dengan nama AdeliaaNR dan akun Instagram dengan nama adelia_nurrahma.

Penerbit Raden Sahabat Dhuafa adalah penerbit indie vanity gratis dan membayar yang merupakan cabang dari CV Raden Pustaka.

Setiap PO buku di Raden Sahabat Dhuafa, kami menyisihkan 2,5% untuk membantu kaum dhuafa.

Buku : Defetro
Penulis : Adelia Nurahmawati
Editor : Ulia Ayyani
Cover : Adhe Syari Alfatah Sinaga
Lay Out : Elriz Wiraswara

Sumber Gambar :
www.google.com
www.depositphotos.com
www.freepik.com
www.youtube.com

PAKET PENERBITAN

PAKET PERFECT

Rp. **0**

Syarat
 Naskah super rapi dan unik

Fasilitas
 • ISBN
 • Lay Out
 • Cover

PAKET GENERAL

Rp. ~~300K~~
 PROMO
 Rp. **250K**

Syarat
 Naskah memenuhi prosedur dasar penerbitan

Fasilitas
 Editor • Lay Out • Proofder • Cover • ISBN

PAKET FAMOUS

Rp. **0**

Syarat
 Naskah telah dibaca 300K kali di Wattpad, atau memiliki branding person yang bagus, atau sudah ada orderan min. 30 eks.

Fasilitas
 Editor • Lay Out • Proofder • Cover • ISBN

SYARAT DAN KETENTUAN

- Menerima naskah **fiksi** (Novel, Novelet, Antologi, Cerpen dan Puisi), dan **non-fiksi** (Buku Ajar, How To dan Buku Ilmiah)
- Tema menarik, up-to-date, unik dan dibutuhkan pembaca masa kini
- Naskah **orisinal** dan tidak memiliki kontrak dengan orang lain
- Naskah tidak mengandung unsur *pornografi*, *LGBT* dan menyinggung *SARA*
- Konfirmasi naskah setelah dikirim 1-2 minggu

FORMAT NASKAH

- Diketik rapi dengan font **Times New Roman**, size 12, spasi 12 pt dan margin normal
- Bentuk file **.doc** atau **.docx**
- Panjang 80-200 halaman
- Sertakan kata pengantar, daftar isi (Tanpa nomor halaman), dan blurb di awal naskah
- Sertakan data diri dalam bentuk narasi max. 300 kata dan disertai foto ukuran 1x1 di akhir naskah
- Dikirim ke email :
radensahabatdhuafa@gmail.com
- Subject email dan nama file :
Paket (Perfect/Famous/General) Fiksi/Non-Fiksi
Judul Buku Nama Penulis
- Isi badan email dengan kata-kata manis untuk redaksi



Raden Pustaka

Jl. Cangkung Barat 3rd Floor Mediterranean
 Tropical House No. 166, RT. RW 01/01, Sagarahilang,
 Darma, Kuningan Satu, Jawa Barat, Indonesia -
 455562